RAHASIA *hidup*



www.aaiil.org

SECRET OF EXISTENCE

RAHASIA HIDUP

KHAWAJA KAMALUDDIN

www.aaiil.org

ISBN : 978-979-16492-0-9
Judul asli : Secret of existence
Penulis : Khawaja Kamaluddin
Penterjemah : H.M Bachrum
Editor : Bambang Dharma Putra & Imam Abdi
Desain buku dan Cover: Erwan

Cetakan Pertama : 1966
Cetakan kedelapan: Jumadil Akir 1428 H/ Juli 2007

Diterbitkan oleh:
Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: www.aaiil.org/indonesia
www.muslim.org

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr. wb.

Buku ini merupakan terjemahan dari pidato Khawaja Kamaluddin (alm), seorang mubaligh Islam dari AAIIL-Lahore, yang beliau pidatokan pada tahun 1921 di Surabaya. Judul aslinya 'THE SECRETS OF EXISTENCE OR THE GOSPEL OF ACTION'. Sudah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dengan judul 'HET EVANGELIE VAN DEN DAAD' (artinya: kabar baik tentang perbuatan), rupa-rupanya buku inilah yang dibaca oleh Bung Karno sehingga dalam buku karya beliau yang berjudul 'DI BAWAH BENDERA REVOLUSI' jilid I, halaman 346, tgl. 25 Nopember 1936, beliau menyebut pidato/buku Khawaja Kamaluddin tersebut sebagai buku 'Brilliant'. Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia berjudul 'RAHASIA HIDUP' dan baru terbit pertama kali tahun 1966.

Sebagaimana semua tulisan atau buku, untuk memahami secara lebih baik perlu diketahui situasi dan kondisi pada waktu buku tersebut ditulis. Keadaan Indonesia pada tahun 1921 masih dijajah oleh Belanda. Sebagian besar rak-

yat Indonesia dalam keadaan miskin dan menderita. Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia baru terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia II, yaitu pada tahun 1945. Pihak penjajah Belanda ingin menjajah kembali, kemudian terjadilah perang kemerdekaan melawan Belanda dan baru berakhir pada tahun 1949. Dalam perang kemerdekaan inilah diperlukan semangat dan keyakinan yang kuat bahwa kita mampu merubah nasib kita sendiri. Buku Rahasia Hidup ini memang secara jelas, lugas, dan menarik mengungkapkan betapa pentingnya keharusan melakukan 'perbuatan' jika kita menginginkan sesuatu perubahan. Mungkin karena itulah mengapa Bung Karno menyebut buku RAHASIA HIDUP ini sebagai buku 'BRILLIANT'.

Salah satu ayat Alquran yang dikutip dalam buku RAHASIA HIDUP, yang hampir selalu dirujuk oleh Bung Karno dalam setiap pidato beliau untuk membangkitkan semangat rakyat adalah ayat (Qs.13:11) berikut.

"Innallooha laa yu ghoyyiru ma biqaumin hatta yughoyyiru ma bi anfusihim" (Qs13:11).
(Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa (kaum) sehingga bangsa (kaum) itu mengubah keadaannya sendiri)

Jadi jelas, jika kita menginginkan suatu perubahan keadaan (dari dijajah menjadi merdeka), kita tidak dapat hanya berpangku tangan saja dan (apalagi) mengatakan bahwa kita memang

ditakdirkan demikian. *Pengertian yang salah tentang takdir, doa, syafaat*, dan lain-lain dapat menghilangkan tenaga dan kekuatan untuk melakukan perbuatan. Oleh karena itu, dalam buku RAHASIA HIDUP tersebut Khawaja Kamaluddin juga menjelaskan arti takdir, doa, dan sebagainya agar tidak terjadi salah-paham.

Masalah berat yang dihadapi Indonesia sekarang antara lain adalah masalah ekonomi dan kemiskinan serta korupsi/moral. Untuk merubah keadaan tersebut, jika kita *berbuat* sesuai dengan pedoman dalil-dalil Alquran dan Sunah Rasul, Insya Allah Tuhan akan membimbing kita pada jalan yang benar dan masalah berat dapat kita selesaikan.

Jadi, buku ini, meskipun sudah 86 tahun sejak dipidatokan tahun 1921 lalu, masih tetap relevan (bermanfaat) untuk masa kini dan untuk masa yang akan datang karena berisi dalil-dalil yang umum atau universal, terutama untuk memberikan semangat, tenaga dan kekuatan serta optimisme dalam menghadapi persoalan berat.

Sebagai penutup kami ucapkan selamat membaca.

Semoga bermanfaat bagi para pembaca. sekalian.

Wassalamu alaikum wr. wb.

BANDUNG, 9 Juni 2007

Prof (ret.ITB). Ir.H F. Ahmadi Djajasugita M.Sc

MUQADDIMAH

Aslinya titel buku ini "*The Secret of Existence or The Gospel of Action"* yang kami terjemahkan "*Rahasia Hidup atau Kabar Baik Tentang Perbuatan***"**. Perkataan "Gospel" itu biasanya diartikan Kitab *"Injil".* Perkataan *"Injil"* itu asal mulanya bahasa Yunani yang artinya dalam bahasa Indonesia: "*Kabar Baik*" atau "*Kabar Gembira*", bahasa Arabnya: "*busyro*". Itulah sebabnya mengapa tempo-tempo digunakan kata-kata "*Kabar Baik*" atau "*Injil*" sebagai terjemahan perkataan "*Gospel*" dalam buku ini.

Buku ini ditulis sewaktu almarhum Khawaja Kamaluddin singgah di Surabaya dalam perjalanan beliau mengelilingi benua Asia. Meskipun hampir mendekati usia setengah abad, namun buku ini masih tetap *up to date*. Dalam buku **"***Di Bawah Bendera Revolusi***"** cetakan 1964 halaman 346, Presiden Panglima Tertinggi Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno (almarhum) me-

nyebut buku ini “Briliant”. Bahkan tidak jarang beliau berpidato dengan menyitir buku ini. Di antaranya pidato beliau dalam Peringatan Nuzulul Qur’an tanggal 10 Januari 1966 di Istana Negara. Dalil Qur’an Suci yang sekarang populer di Indonesia, yaitu: “*innallooha laa yughoyyiru ma biqaumin hatta yughoyyiru ma bianfusihim*” itu mula-mula sekali dikumandangkan oleh buku ini.

Tujuan buku ini ialah untuk mengajak kaum Muslimin supaya kembali sebagai *“A Man of Action” manusia ahli perbuatan* dengan menggunakan *“Power of Action”* atau **“***tenaga perbuatan”* sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan ini mula-mula harus mempunyai “*Will to Action*” atau *kemauan beramal*. Menurut penulis, dekadensi umat Islam itu disebabkan karena tidak adanya “*Will to Action*”, sebagai akibat dari pengertian keliru di kalangan Umat Islam mengenai beberapa ajaran Qur’an Suci. Doktrin-doktrin tentang Iman, ‘Amal, Do’a, Takdir, Syafa’at dan lain-lain sebagainya, yang sesungguhnya dimaksud untuk memperbesar “*Power of Action*”, tetapi karena salah mengerti, diubahnya menjadi beberapa dosis obat tidur. Selain itu, sebab musabab kemunduran itu, karena umat Islam sudah meninggalkan Qur’an sebagaimana diramalkan oleh Qur’an Suci:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

> Rasul bersabda: "Oh Tuhanku! Sesungguhnya kaumku memperlakukan Qur 'an ini sebagai barang yang ditinggalkan" (Al-Furqan 25:30).

Dengan cara yang amat menarik, Penulis mencoba menghilangkan salah pengertian itu dengan memakai dalil-dalil Qur'an Suci, Sejarah, Ilmu bahasa, Hukum Alam, dan sebagainya. Memang kadang-kadang beliau melancarkan kritik yang pedas terhadap agama-agama lain di dunia. Akan tetapi kritik itu hanya dimaksud untuk membuka matanya umat Islam, bahwa keadaan mereka pada dewasa ini sama saja seperti agama-agama lain di dunia.

Alhamdulillah, keadaan Umat Islam Indonesia sesudah merdeka ini jauh berbeda dengan keadaan tigapuluh tahun yang lalu, sewaktu Indonesia masih sebagai jajahan Imperialis Belanda. Itu sebabnya mengapa saya berhasrat untuk menterjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia, karena saya mempunyai keyakinan yang dalam, bahwa buku ini sangat berguna bagi bangsa Indonesia yang sekarang sedang giat menjalankan pembangunan, baik material maupun spiritual.

Akhir kalam segala puji bagi Allah Robbil 'alamin. Wabillaahi taufiq wal hidayah.

Jakarta, 16 Januari 1966.

H.M. BACHRUN

DAFTAR ISI

KATA PENDAHULUAN

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ

”Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya” (Al-Hadid 57: 17).

Umat Islam mengalami keruntuhan. Masa gemilangnya telah meninggalkan mereka. Kekuasaannya dan kehormatannya sudah hilang. Menurut penglihatan lawannya yang ingin menjangkaunya, ajal mereka sudah hampir tiba. Akan tetapi, “Alhamdulillah”, mereka akhirnya sadar, bahwa mereka sedang berada dalam bahaya. Akan tetapi mereka seperti halnya orang yang sedang tidur nyenyak, kemudian mendadak bangun karena ada huru-hara di sekelilingnya; mereka meloncat dan lari kebingungan kian ke mari dalam kegelapan untuk menghindari apa yang disangka seperti bahaya yang sedang mengancam, tetapi tidak tahu benar arahnya. Demikian itulah kebingungan orang Islam yang baru bangun melihat kanan kirinya. Bahaya besar ada di mukanya. Akan tetapi ia tidak tahu

dimana menemukan jalan keluar, ia merasa bingung sekali dan berlari terbentur-bentur di sana-sini sambil membayangkan, mungkin dapat menemukan Pintu Wasiat. Tidak mengherankan. Apa yang ia kejar itu mungkin keselamatannya sungguh-sungguh, atau malahan sinar sesat yang memperdayakan dengan harapan kosong. Atau mungkin sesuatu yang benar-benar membahayakan kepadanya yaitu jalan yang tidak mengantarnya ke *Sorga-keselamatan,* melainkan melemparkannya ke batu maut. Ia menghadapi bahaya maut. Ia berjuang mati-matian untuk mempertahankan hidupnya. Ia melompat, tetapi lompatan di waktu gelap. Mungkin loncatannya tepat jatuh di jalan benar, atau malahan berhadapan dengan bahaya yang lebih besar lagi. Dan yang lebih celaka lagi, dalam saat-saat bahaya seperti ini, sikap kemunafikan yang berkedok simpati, bersahabat dan setiakawan, menarik keuntungan dari situasi itu. Pemimpin, penuntun, kawan dan suporter timbul seperti cendawan, semuanya berlagak sebagai pembebas, tetapi di belakang layar, mereka membuat si korban yang malang itu menjadi pelayan tujuan pribadinya.

Akan tetapi apakah tidak ada jalan keluar dari kekacauan ini, dan apakah tidak ada cahaya yang memimpin kita keluar dari kegelapan ini? Bukankah Qur'an Suci telah menyatakan tentang hal ini:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ
إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ

> "Ini Kitab yang Kami wahyukan kepadamu, agar supaya dengan seizin Allah, mengeluarkan manusia dari kegelapan ke arah cahaya, yaitu ke arah jalan yang membuat mereka terhormat dan terpuji" (lbrahim 14: 1).

Tujuan satu-satunya dari Wahyu ini adalah menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Pada waktu turunnya Wahyu, dunia itu, akhlak dan rohaninya, sedang mati, kemudian dihidupkan kembali dengan Kitab Suci ini. Hingga sekarang Kitab Suci itu tetap kita miliki. Kita pelihara baik-baik dengan memberinya sampul yang indah, dan ditaruhnya di tempat yang mulia di rumah kita, tetapi kita jarang-jarang mencari petunjuk di dalamnya. Memang kadang-kadang kita membukanya juga, akan tetapi hanya pada waktu hendak mencari nasib. Kita letakkannya juga di atas kepala, akan tetapi semata-mata untuk mengambil sumpah.

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

> "Oh Tuhanku! Sungguh, kaumku telah meninggalkan Qur'an ini" (Al-Furqan 25:30).

adalah kata-kata ramalan yang diucapkan empat belas abad yang lampau mengenai sebagian pengikut Nabi Suci Muhammad saw. Alangkah celakanya, bahwa dari seluruh keturunan Is-

lam, generasi kita sekarang inilah generasi yang dikeluhkan dalam ayat tersebut.

Akan tetapi kata pepatah: “*Lebih baik terlambat daripada sama sekali tidak*”. Marilah kita bangun sekarang juga untuk menyusul ketinggalan kita. Tak ada alasan untuk berputus asa dan patah harapan.

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

> ”Jangan merasa lemah, dan jangan merasa susah, karena kamu akan menang, jika kamu sungguh-sungguh mukmin” (Ali ‘Imran 3:138)

adalah kata-kata hiburan dari Qur’an Suci. Sekarang, jika Qur’an Suci itu sumber kehidupan, dan memang demikian, mengapa kalian tidak minum sepuas-puasnya? Jika Qur’an Suci itu jalan lurus, dan memang demikian, mengapa kalian tidak berjalan di atasnya? “Kami tidak melalaikan barang sesuatu dalam Kitab” adalah pengakuan Qur’an Suci sendiri, untuk membesarkan hati kita agar kita tidak akan putus asa di saat menghadapi percobaan dan kesukaran. Apakah kita tidak beranggapan demikian? Apakah kita tidak memandang Qur’an Suci sebagai obat segala penyakit manusia? Mengapa bingung-bingung? Mengapa kita harus mencari pertolongan kesana-sana? Ini adalah jalan benar tepatilah sekuat-kuatnya, dan meskipun udaranya buruk dan airnya deras, Qur’an pas-

ti mengemudikan bahtera saudara dengan selamat ke pantai bahagia.

Jika saya berpikir, betapa kaum Muslimin begitu berani membuang permata Qur'an yang sangat indah, saya jadi menangis. Saya belum pernah menjumpai buku standar Eropa tentang peradaban manusia, melainkan saya selalu menemukannya hanya pantulan remang-remang belaka dari ajaran-ajaran yang sempurna yang terdapat dalam lembaran-lembaran Qur'an Suci. Sayang sekali, kita telah mengabaikan ajaran-ajaran itu seolah-olah hanya batu kerikil yang tidak ada harganya. Hatiku merasa pilu dan dalam batin aku berkata; "Sistem-sistem hidup tersebut bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang kita miliki dalam Qur'an Suci; bagaimana orang yang mempunyai Qur'an sebagai petunjuknya bisa tenggelam ke bawah? Qur'an Suci sendiri memberi tahu tentang sebab musabab:

نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

> "Mereka melupakan Allah, maka dari itu Allah melupakan mereka" (Al-Bara'ah 9:67).

Sekarang kita merasa sedih karena kehilangan Kekhilafatan[1], dan apakah gerangan yang sangat disesalkan itu? Qur'an Suci menjanjikan Kekhilafatan kepada kita, yaitu Kekhi-

1 Dengan hancurnya kerajaan Turki sesudah Perang Dunia I, maka hilanglah Kekhilafatan, sebagai simbul Kerjaan Allah di bumi.

lafatan yang berhubungan erat dengan dipenuhinya janji Tuhan lainnya yang lebih disayangi oleh kaum Muslimin melebihi segala-galanya, yakni amannya Tempat Suci dari serangan musuh. Kita ingin sekali, dan memang wajar, melihat tempat-tempat Suci itu berada dalam kekuasaan kaum Muslimin sendiri, yaitu kekuasaan yang bebas dari segala pengaruh non-Muslim. Kita tidak ingin melihat perang saudara di antara bangsa-bangsa Arab, yang dibisik-bisikan oleh diplomat asing, yang menyebabkan bumi Arab yang suci itu dibasahi oleh darahnya kaum Muslimin. Kita harus menguasai tanah Hijaz melulu untuk menjalankan 'ibadah Haji, sekali lagi, khusus untuk Haji saja. Apakah permintaan kita ini tidak dibenarkan, dan angan-angan itu tak berfaedah? Saya ingin bertanya, gerangan apakah yang menimbulkan perang Salib pada Abad Pertengahan? Beberapa potong genting, batu dan kayu yang ditumpuk-tumpuk menjadi apa yang disebut "Gereja-Kiamat" atau Gereja yang dibangun di atas sebidang tanah yang dipercayai sebagai tempat penguburan Yesus setelah disalib, demikian pula tempat kebangkitan nya. Bangunan inilah yang menjadi sebab segala pertumpahan darah. Bukankah tujuan Pemerintah British menempuh perang itu semata-mata karena memenuhi keinginan Umat Kristen? Bukankah perlindungan terhadap missi Kristen itu sering-sering mendatangkan pertikaian politik? Hak istimewa Umat Kristen apakah yang

harus dipenuhi oleh Pemerintah British? Umat Islam merupakan bagian terbesar bagi daerah taklukan British. Pemerintah British seharusnya lebih memikirkan kepentingan Umat Islam lipat sepuluh kali daripada kepentingan Umat Kristen.

Tetapi saya bertanya, apakah kaum Muslimin pernah berpikir sejenak tentang apa sebenarnya yang menyebabkan runtuhnya Kekhilafatan itu. Sebab yang pokok ialah penyelewengan umat Islam dari Qur'an Suci, lama sebelum terjadi Perang Dunia I, seperti juga jaman sekarang. Tatkala terjadi Perang Dunia I, kekuatan umat Islam itu sebenarnya sudah hampir roboh, sehingga perang itu hanya mempercepat proses keruntuhan belaka. Bangunan Islam itu sendiri sudah lapuk, dan Perang Dunia itu sekedar hembusan angin belaka yang menumbangkan bangunan itu. Kita ingin sekali memperoleh kembali kekuasaan kita yang sudah hilang, akan tetapi celakanya kita tidak mempunyai budi-luhur dan keberanian yang diperlukan untuk memegang kekuasaan semacam itu. Sebenarnya yang harus kita sedihkan itu bukan hilangnya kekuasaan, melainkan hilangnya sifat-sifat baik, yaitu daya-kemampuan yang menyebabkan tercapainya dan terpeliharanya kekuasaan itu. Sifat-sifat inilah yang meniupkan hidup kepada bangsa-bangsa yang sudah mati, yang menyebabkan berkuasa dan tetap berkuasa. Tetapi sifat-sifat ini tidak dapat dimiliki hanya dengan minta-minta saja. Tidak, bahkan sifat-sifat ini ti-

dak datang dari luar. Sifat-sifat ini harus timbul dan dipelihara dari dalam. Tak ada bantuan dari luar, meski bagaimanapun kuatnya, dapat meresapkan sifat-sifat ini ke dalam jiwa manusia.

Rahasia Hidup, sepanjang yang dapat saya himpun dari lembaran-lembaran Qur'an Suci itu dapat disingkat dalam satu kalimat: yaitu *"Tenaga Perbuatan (Power of Action)",* yaitu tenaga yang telah dihancurkan oleh agama yang didirikan oleh Santo Paulus, kurang lebih empat atau lima abad sebelum Islam, yang keliru diberi nama agama Kristen. Berlawanan dengan ajaran Gurunya (yaitu Yesus), Paulus memutarbalikkan *Injil-perbuatan* menjadi *Injil-kepercayaan.* Paulus menyatakan bahwa dunia itu hingga kini terbelenggu oleh undang-undang dan perbuatan, maka dari itu Yesus datang untuk membebaskannya. Penebusan dosa itu tidak perlu dicapai melalui 'amal-saleh melainkan hanya dengan kepercayaan pada darahnya Yesus. Luther juga menetapkan pendapat bahwa keselamatan itu harus dihubungkan dengan kepercayaan, tidak ada sangkut-pautnya sama sekali dengan perbuatan. Akibat apa yang paling merugikan bagi peradaban Eropa pada permulaan jaman Kekristenan dan pada abad Pertengahan, kiranya tidak perlu dibicarakan dengan panjang lebar. Peradaban Romawi dan Yunani disapu bersih. Pintu gerbangnya ilmu dan perbuatan ditutup rapat. Acuh tak acuh, malas-malasan, seenaknya sendiri, menjadi kebiasaan sehari-hari.

Singkatnya, Kristen Eropa berada dalam genggaman laknat, seperti yang sedang dialami oleh dunia Islam sekarang ini. Gelap gulitanya kebodohan menyelubungi seluruh Eropa. Pada waktu itu India juga sama saja keadaannya. Paham pertapaan agama Buddha di satu pihak, dan teori metafisika agama tentang Maya, merongrong vitalitas manusia. Dalam keadaan seperti mati yang merajalela ini, Qur'an Suci memanggil-manggil dunia ke arah *"Injil Perbuatan".* Iman dan Amal itu demikian erat hubungannya, sehingga yang satu itu tidak mungkin tanpa yang lain. Iman supaya tumbuh dan berkembang, itu mutlak harus diberi siraman 'amal, sebagaimana tumbuh-tumbuhan itu hanya dapat tumbuh dan berkembang jika di airi. Dimana Qur'an Suci menyebut "*orang-orang yang beriman dan ber'amal saleh*", Qur'an Suci pasti menggambarkan kebenaran rohani ini dengan kebenaran jasmani: "*kebun-kebun yang sungai-sungai mengalir di bawahnya*", dengan demikian mengajar kepada manusia bahwa Rahasia Hidup, Vitalitas dan Kesejahteraannya, itu terletak dalam "*Tenaga Perbuatan*", seperti halnya kesuburan kebun itu bergantung kepada air. Qur'an mengajarkan, bahwa *"Rahasia Hidup"* itu harus dicari dalam *"Injil Perbuatan".*

Surabaya, 28 Januari 1921.

Khawaja Kamalud'din.

BAB I
KABAR BAIK TENTANG KEBAHAGIAAN

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

"Baginya (bagi jiwanya) adalah ganjaran dari kebaikan yang ia kerjakan, dan untuknya (untuk jiwanya) adalah hukuman dari kejahatan yang ia lakukan" (Al-Baqarah 2: 286).

Keuntungan dan kerugianku adalah akibat langsung dari perbuatanku sendiri. Aku adalah pencipta dari kesenanganku, kesusahanku. Kebangkitanku dan keruntuhanku adalah buah tanganku sendiri. Kehormatan, kenistaanku, kebahagiaanku, kesengsaraanku, kemenanganku, kekalahanku, kemuliaanku, kehinaanku, masing-masing dan semuanya adalah buah perbuatanku sendiri. Bermacam-macam daya kemampuan yang tertanam dalam kodratku itu diciptakan supaya melayani aku, yaitu daya kekuatan kodrat yang dijadikan untuk memban-

tu kebaikanku. Akan tetapi kemampuan dan kecakapanku menggunakan sebaik-baiknya itulah yang menjadikan daya kekuatan itu berfaedah atau berbahaya, berguna atau berbisa bagiku. Kemana saja aku melangkahkan kakiku, ke arah tanjakan atau turunan, semuanya itu sama saja bagiku. Tak ada sesuatu di sekelilingku, di atasku atau di bawahku, apakah itu sehelai rumput yang tak ada harganya atau tiupan angin besar, yang itu tidak merupakan salah satu gudang rahmat bagiku. Akan tetapi rahmat yang terpendam di dalamnya, menantikan tanganku sendiri untuk mengeluarkannya. Kekeliruan memperlakukan barang-barang ini dapat merubah rahmat itu menjadi perkakas keruntuhan dan kehancuran. Air dan api umpamanya, karunia Tuhan yang besar itu dapat benar-benar menjadi **Sorga** atau **Neraka** bagiku; itu tergantung dari perbuatanku sendiri. Pendek kata, suka dan duka, senang dan susah, terang dan gelap, baik di dunia maupun di akhirat, itu bayangan dan pantulan belaka dari perbuatanku sendiri.

Ayat Qur'an yang dikutip di atas, meskipun tampaknya singkat, namun sebenarnya merupakan rahasia kabar baik, yang jika dijalankan, pasti menumbangkan semua berhala kebesaran duniawi, setingkat dengan manusia, atau malahan membikin mereka tunduk kepada manusia. Kabar baik ini, yaitu **"KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN"**, adalah intisarinya *perkembang-*

an diri dan rahasianya *harga diri.* Manusia pernah bersujud kepada sesama manusia untuk memperoleh kebaikan dan menghindari keburukan sendiri. Juga pernah terjadi tatkala manusia memandang bermacam-macam kekuatan alam sebagai penguasa dari kebaikannya dan keburukannya. Itulah sebabnya mengapa timbul bentuk-bentuk penyembahan berhala yang luar biasa: *penyembahan pohon, penyembahan batu, penyembahan bintang dan penyembahan anasir.* Kadang-kadang manusia mempertalikan *nasib baiknya* dan *nasib buruknya* dengan pengaruh makhluk-makhluk yang tidak kelihatan, maka dari itu timbul segala macam kepercayaan takhayul kepada kekuasaan makhluk-makhluk gaib seperti misalnya *jin, roh, hantu* dan *peri.*

Lama kelamaan manusia menyembah sesama manusia untuk terlaksananya tujuan. Hal ini membunuh semua perasaan *harga diri* dengan merendahkan dirinya menjadi budak orang lain, dan akibatnya, melenyapkan kepercayaan pada diri sendiri. Ia tidak pernah mencoba untuk mengerjakan keselamatannya sendiri dengan menggunakan *daya kemampuan* yang tertanam dalam dirinya. Maka dari itu, *daya kemampuan* ini tidak pernah *terwujud,* dan lama kelamaan menjadi hilang kekuatannya. Otaknya menjadi beku, ia tidak melihat jalannya sendiri. Kendalinya diserahkan kepada orang lain, orang sesamanya, dengan sama pula daging dan darahnya. Pendek kata, ia kehilangan keberani-

annya dan tanpa belas kasihan dikejar-kejar ke sana ke mari seperti ternak bisu yang digembala, yang harus tunduk kepada *majikan bikinan sendiri*.

Supaya dapat terhindar dari kehinaan semacam itu, Qur'an Suci minta perhatian kaum Muslimin terhadap kebenaran adiluhung dalam bentuk tamsil seperti berikut:

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

> "Apakah orang yang berjalan dengan muka tersungkur itu lebih mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tegak di atas jalan yang lurus?" (Al-Mulk 67:22)

Akan tetapi sayang sekali, karena tidak mengerti akan maksudnya ajaran ini, kaum Muslimin memuaskan dirinya dengan mengulangi ayat ini seperti burung *Kakaktua* Celaka sekali, mereka kehilangan roh yang tertanam di dalamnya, yang hanya roh itu, dan bukan karena berulang-ulang membaca ayat itu, yang dapat mengangkat derajat mereka ketingkat kebesaran manusia. Ayat Qur'an tersebut menyindir adanya dua golongan makhluk yang berlain-lainan makhluk berkaki empat yang leher dan kepalanya menghadap ke tanah, dan manusia, rajanya makhluk, yang kepalanya tegak lurus di atas bahu. Hendaklah manusia berusaha menilai apa yang dimaksud oleh Qur'an Suci.

Lihatlah bentuk lehernya, posisi masing-masing mata dan telinganya, dan bandingkan lah dengan binatang rendah, kemudian renungkanlah maksud Tuhan menetapkan perbedaan-perbedaan semacam itu. Seekor binatang tidak dapat melihat jauh ke depan, sedang cakrawalanya manusia itu tidak ada batasnya. Leher binatang itu tidak mengizinkan melihat jauh ke kanan dan ke kiri, tetapi keluwesan leher manusia memungkinkan melihat semua jurusan. Inilah sebabnya mengapa kuda itu supaya dapat berjalan lurus, kendalinya harus dipegang oleh manusia. Akan tetapi celaka bagi si bedebah, yang meskipun ia dikaruniai daya kemampuan Ilahi, ia menyerahkan tali kendalinya kepada orang lain, dan dikemudikan oleh mereka seperti binatang rendah. Baik *moralnya, perbuatannya, wataknya,* pendek kata setiap segi kehidupannya, kaum Muslimin kehilangan kepribadiannya sendiri. Dengan membuang “SIBGHATULLAH” artinya celupnya Allah, kaum Muslimin suka akan mengkilap dan gemerlapnya warna yang hina dan tak bermutu dari orang lain, dan mencelup dirinya dalam warna itu.

Katakanlah itu peradaban atau apa saja menurut kehendak saudara, tetapi menurut pendapat saya, hal ini menurunkan derajat Saudara setaraf dengan apa yang oleh Qur’an Suci disebut *berjalan dengan kepala tersungkur*. Saudara tidak berhak menerima julukan manusia terhormat, terkecuali jika saudara memegang sendi-

ri tali kendalinya; terkecuali jika leher saudara tegak sesuai bentuknya yang asli; kecuali jika saudara menggunakan telinga saudara sendiri untuk menyusun opini mengenai masalah dunia; dengan tidak membabi buta mempercayai orang lain seperti kebenaran Injil.

Ayat berikutnya meminta perhatian akan kebenaran yang adiluhung:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

> "Katakanlah: Beliau adalah yang menciptakan kamu dan membikin untuk kamu telinga, mata dan hati; akan tetapi sedikit sekali yang kamu bersyukur" (Al-Mulk 67:23).

Bersyukur itu tidak terjadi dengan mengulangi kata-kata "ALHAMDULILLAH", artinya segala puji bagi Allah. Syukur sejati itu terletak dalam benarnya penggunaan masing-masing karunia Allah. Syukur di mulut itu tidak ada artinya. Saudara boleh mengucap syukur sejuta kali sehari atas karunia Allah yang berupa mata, telinga dan hati, akan tetapi saudara tetap merupakan orang yang paling tidak bersyukur, jika saudara belum menggunakan anggota itu sebaik-baiknya guna kepentingan saudara sendiri, dan saudara mau dipimpin oleh mata, telinga dan hatinya orang lain dengan membiarkan kepunyaan sendiri menjadi busuk karena tidak pernah bekerja. Perlu dicatat betapa indah

Qur'an Suci menyebutkan mata, telinga dan hati, sesudah menyebutkan leher. Dari kelima panca indra itu sebenarnya, ada dua yang amat penting dalam menemukan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran, kedua-duanya membawa fakta dan bentuk dari alam sekelilingnya, kemudian menyerahkannya kepada hati untuk dipertimbangkan dan diubahnya menjadi ilmu pengetahuan untuk dijadikan petunjuk bagi langkah-langkah manusia selanjutnya.

Pendek kata, manusia yang tidak tahu bagaimana menggunakan telinga dan mata, kepala dan hati untuk kepentingannya sendiri, itu menurut ketetapan Ilahi, termasuk dalam kategori jenis binatang rendah. Ia harus digembala oleh orang lain, senantiasa menderita di bawah penindasan orang lain, dan memikul bebannya orang lain. Siang malam, ia harus bekerja keras, akan tetapi hasil kerjanya dinikmati oleh orang lain. Ia mendapat hanya sekedar cukup untuk melangsungkan hidupnya. Semua keuntungan tetap untuk memperkaya hidup majikan yang menggembalakannya

Sekarang, kaum Muslimin di seluruh dunia meratapi nasibnya yang malang. Mereka kehilangan kerajaan, kekuasaan dan kemuliaan, dan sekarang menangisi kekalahan yang mengerikan itu. Akan tetapi mereka jarang berpikir sejenak akan adanya kenyataan bahwa nasib buruk mereka itu sekali-kali bukan disebabkan oleh kekuasaan asing. Bukan musuh me-

reka yang harus dipertanggungjawabkan atas hancurnya perumahan Islam. Bukan, tetapi bangunan itu sendiri yang sudah lapuk. Memang benar, bahwa musuh mengintai robohnya bangunan itu ingin sekali mengambil untung dalam kesempatan yang paling baik itu. Sudah lama kaum Muslimin tidak berpikir tentang dirinya. Sudah lama tenaga perbuatan lenyap dari mereka. Karena jatuh sebagai korban dari *hawa nafsu* rendahnya, mereka kehilangan *daya penglihatan* dan *daya pendengarannya.* Mengapa mereka menangisi tali kendalinya dipegang orang lain, padahal itu sudah sesuai dengan jalannya hukum alam tentang sebab dan akibat. Sebenarnya kita tidak mempunyai alasan untuk menggerutu. Kita telah membuat kehancuran kita dengan tangan kita sendiri. Hukum alam yang tak berubah-ubah seperti diterangkan oleh Qur'an Suci

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

> "Baginya (bagi jiwanya) adalah ganjaran dari kebaikannya yang ia kerjakan, dan untuknya (untuk jiwanya) adalah hukuman dari kejahatan yang ia lakukan" (Al-Baqarah 2:286).

itu tidak mengenal perbedaan antara manusia masing-masing. Penerapannya sama bagi semuanya, dan keadaan kita sekarang adalah tepat sesuai dengan undang-undang ini. Kepu-

tusan Ilahi yang diundangkan empatbelas abad yang lalu:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

> "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa sehingga bangsa itu mengubah keadaannya sendiri" (Al- Ra'd 13: 11).

itu pada saat ini dipaksakan terhadap kita. Pengadilan Tuhan berpendapat bahwa kitalah yang salah, maka dari itu Tuhan menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya kepada kita.

Jadi, ayat Qur'an tersebut menyampaikan kepada manusia apa yang dirumuskan "KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN". Sabda Ilahi tersebut meyakinkan kepada kita bahwa segala sesuatu yang menguntungkan dan merugikan kepada kita adalah hasil langsung dari perbuatan kita sendiri. Adakah pesan yang lebih baik lagi kepada manusia? Ini dapat disebut *Magna Chartanya* kemerdekaan manusia. Ia membebaskan manusia dari belenggunya macam-macam takhayul dan meniup ke dalamnya jiwa kemerdekaan dan kepercayaan pada diri sendiri. Ia memberi dorongan kepada generasi yang sedang tidur, sekaligus menjadi bergerak. Hatinya dibersihkan dari masing-masing ketakutan dan harapan palsu, dan tercapailah kepuasan sejati dan sempurna. Ia sanggup menggerakkan tangannya dengan perasaan benar-benar percaya pada diri sendiri. Selama orang menggantung-

kan kebaikan dan keburukannya kepada orang lain, ia kehilangan sesuatu yang sangat diperlukan untuk mencapai sukses: yaitu kepercayaan pada diri sendiri. Ia tidak percaya kepada *daya kemampuannya sendiri.* Ia kehilangan keberanian, dan semua usahanya itu bertujuan untuk dicintai oleh *majikan bikinan sendiri,* ia mengira bahwa usahanya tidak berguna sedikitpun; karena baik dan buruknya itu tergantung dari kehendak baiknya orang lain. Meskipun bekerja apa saja, semua usahanya tetap akan siasia, terkecuali jika ia dapat membuat senangnya orang yang dianggap sebagai penguasa nasibnya. Jadi, sudah wajar dia segan berusaha sendiri dan menggantungkan jiwa raganya kepada orang yang dapat memberikan kesenangan. Dan apakah akibat logis dari perangai semacam itu? Ialah kehancuran dari semua tenaga perbuatan dan ketaatan kepada takhayul dan praktek-praktek hina, seperti misalnya *sesaji, korban, tebusan, dukun* dan sebagainya. Dia harus tunduk dengan segala kerendahan hati dan kehinaan kepada yang dianggap Tuhan. Meskipun demikian, ia tidak mendapat jaminan apakah sesaji dan korbannya itu berhasil dapat menyenangkan mereka, dan apakah mereka pasti dapat menyelamatkan dirinya dari malapetaka atau apakah mereka dapat menganugerahkan rahmat kepadanya.

Apakah ini bukan gambaran sebenarnya dari jiwa yang karena kurangnya kepercayaan pa-

da diri sendiri, menyembah orang lain untuk untung dan ruginya? Kemudian, apakah ada pesan yang lebih menggembirakan daripada pesan yang disampaikan melalui Qur'an Suci kepada umat manusia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang memegang kekuasaan atas kebahagiaan dan kebaikan yang sesungguhnya, dan yang dapat disimpulkan seperti berikut:

"Kesusahan dan kesenanganmu, kerugian dan keuntungan itu tidak ada hubungannya dengan anasir atau fenomenon alam seperti, **bulan, bintang dan pohon;** *demikian pula tidak tergantung dari seseorang, baik ia seorang* pertapa, pendeta, resi, wali, nabi, rakyat *atau* raja. *Semuanya itu terletak di dalam tanganmu sendiri, baik mengenai* **nasib baikmu** *maupun* **nasib burukmu**; *Kami (Allah) hanya menetapkan ukuran yang tak berubah-ubah bagi segala sesuatu".*

Suatu ukuran pada suatu benda menghasilkan kebaikan, sedang ukuran lain pada benda itu juga menghasilkan keburukan. Ini, dan tidak lebih dari ini, adalah filsafatnya "TAKDIR" dalam Islam, yang biasanya disalah-mengertikan. Perincian ukuran yang mendatangkan kebaikan atau keburukan, itu diberitahukan kepadamu dengan melalui *wahyu-Ku,* atau engkau peroleh atas usahamu sendiri melalui proses ilmiah. Atas petunjuk pengetahuan yang engkau peroleh melalui dua cara tersebut, engkau harus menyelesaikan nasibmu sendiri. Jika alat-alat yang engkau miliki, engkau kerjakan dengan be-

nar atau salah, maka akibatnya, baik atau buruk, pasti akan mengikutinya, seperti pastinya malam mengikuti siang. Engkau menyebar apa saja, engkau pasti memetik itu juga. Kebaikan pasti melahirkan kebaikan, dan kejahatan melahirkan kejahatan. Jika engkau menyebar bisa, engkau pasti menantikan hasil yang serupa. *Fidiah, kifarat, syafa'at itu tidak dapat mencegah sesuatu yang harus terjadi.* Memang benar bahwa ada seperangkat alat-alat yang engkau dapat menebus kesalahanmu, akan tetapi alat-alat inipun membutuhkan perbuatan dipihakmu.

Engkau harus ingat bahwa segala sesuatu pada alam semesta yang luas ini pasti mengandung banyak kebaikan bagimu, dan semua kejadian itu hanya dimaksud untuk kebahagiaanmu. Kekeliruanmu dalam cara memperlakukan barang-barang itu sendirilah yang merubahnya menjadi keburukan bagimu. Akan tetapi Kami, dalam meletakkan undang-undang tentang perbuatan dan buahnya, tetap bermurah hati kepadamu. Kesalahanmu hanya diberi hukuman yang setimpal, akan tetapi kebaikanmu diberi ganjaran lipat sepuluh kali. Pendek kata, segala-galanya itu tergantung dari perbuatanmu sendiri. Seperti halnya barang itu selalu diikuti oleh bayangannya, demikianlah baik dan buruk itu selalu mengiringi perbuatanmu dengan perbandingan sepuluh lawan satu. Inilah "KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN" yang Kami berikan kepadamu.

Bekerjalah dengan kepercayaan kepada daya kemampuanmu sendiri. Jika demikian tak ada tenaga manusia yang mampu akan membencanaimu. Engkau dilahirkan tidak untuk menjadi budak orang lain. Baik raja maupun rakyat jelata, itu sama-sama dilahirkan di dunia dalam keadaan tak berdaya, dan meninggalkan dunia ini dalam keadaan tak berdaya pula. Pemerintah yang diperintah itu hanya lintasan bayangan belaka dari perbuatan mereka sendiri. Tiap-tiap atom dalam alam semesta ini diciptakan untuk melayani kebaikanmu. Akan tetapi engkau sendiri harus mengambil langkah lebih dahulu supaya engkau menerima rahmat yang tersedia untukmu, dan lain-lainnya lagi yang disebut; ya bahkan Kami dengan segala kekuasaan Kami, berkenan tidak mencampuri rantai-rantainya sebab dan akibat antara perbuatan dan buahnya; sebagaimana Kami bersabda dalam Kitab Suci:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

> “Sungguh Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa sehingga bangsa itu mengubah keadaan sendiri” (Qs. Al-Ra’d 13: 11)

Demikianlah secara singkat isi pelajaran Qur’an Suci, yang jika dibandingkan dengan kitab suci yang dulu-dulu, kita pasti mengambil kesimpulan bahwa Quran Suci itu sumber rahmat yang tak ada batasnya bagi manusia. Akan tetapi dengan pelajaran itu saja, itu belum ber-

arti bahwa daya-daya batin manusia dapat berkembang dengan pesat. Daya-daya batin yang terpendam itu tetap tidak akan terwujud terkecuali apabila **“KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN”** itu dijadikan pedoman hidupnya. Lebih-lebih, jika daya-daya batin yang terpendam dalam kodrat manusia itu digerakkan, perubahan dunia yang mengagumkan pasti dapat terwujud. Dengan digerakkannya daya-daya batin itu, kekuatan alam terpendam pasti diselidiki dan dikuasai, dan harta kekayaan alam yang terpendam itu dapat dikeluarkan. Perbuatan, dan sekali lagi perbuatan, adalah jalan raya untuk mengetahui prinsip-prinsip yang mengatur seluk-beluk semesta alam ini. Kepada manusia semacam itu bersujudlah berbagai-bagai kekuatan alam, yang oleh istilah agama disebut malaikat. Qur’an Suci bersabda:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ
هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, lalu mengemukakan itu kepada malaikat: Ia berfirman: Katakanlah kepadaKu nama-nama itu jika kamu yang benar” (Al-Baqarah 2:31).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ
مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

> ‘Dan tatkala kami berfirman kepada malaikat. Bersujudlah kepada Adam, bersujudlah mereka, kecuali Iblis. ia menolak dan sombong, dan ia adalah golongan kaum kafir” (Al-Baqarah 2:34).

Perubahan besar di dunia yang dibuat oleh Islam, itu sebenarnya buah kebenaran itu juga - yaitu prinsip perbuatan - yang diterangkan dengan jelas oleh Qur’an Suci. Semua sistem agama sebelum Islam, itu menurut Qur’an Suci sama-sama keluar dari sumber Ilahi, maka dari itu sama-sama mengajarkan “KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN”. Undang-undang Nabi Musa, teori Karma dari agama Hindu, pelajaran Krisna dalam Bhagawat Ghita, semuanya menunjuk ke arah kebenaran yang sama. Namun para pengikut dari agama-agama itu tidak dapat melaksanakan nilai sejati dari kekuatan itu, dan menyerah pada praktek-praktek kemusyrikan dan ketakhayulan.

Manusia itu sesuai bentuknya, condong untuk menyingkiri jerih payah. Ia condong kepada macam hidup yang serba enak. Ia suka memiliki sesuatu yang dibuat oleh orang lain, ia melemparkan pertanggunganjawab ke atas pundak orang lain. Akibatnya tenaga perbuatan menjadi lemah dan orang didorong ke arah doktrin-doktrin seperti penebusan dosa dan syafa’at. Misalnya kita ingin sekali miliki *batu sakti* dan air *keramat.* Tujuan kita mengejar barang-barang itu sebenarnya sama saja yaitu menyingkiri pekerjaan. Dengan benda-benda keramat itu kita

ingin menyulap *logam* menjadi *emas,* dengan demikian kita dapat menikmati hidup mewah tanpa kesukaran sedikitpun di fihak kita. Karena tabiat kita juga condong untuk mencari yang serba gampang, maka doktrin-doktrin agama kita juga mengambil bentuk yang serupa. Beberapa abad yang lalu, Eropa tenggelam dalam kehinaan ini juga. Akan tetapi sekarang Eropa tidak lagi berada dalam genggaman laknat itu. Eropa telah menemukan bagaimana caranya mengubah *besi* menjadi *emas.* Bahkan melalui proses kimia, Eropa menjual besi lebih mahal daripada emas. Akan tetapi dalam dunia agama, Eropa masih tetap tenggelam dalam kebodohan abad pertengahan. Sampai hari ini masih merajalela adanya kepercayaan bahwa mengenai urusan rohani masih diperlukan adanya *batu sakti* yaitu *darah Yesus.* - yang dengan kepercayaan pada *darahnya Yesus* itu secara otomatis menaikkan kodrat manusia yang hina, mensucikannya dari semua kejahatan dan memberinya *paspor ke Sorga.*

Sudah cukup jelas bahwa doktrin penebusan dosa itu efeknya sangat merugikan terhadap tenaga perbuatan manusia. Doktrin tersebut membunuh perasaan tanggung jawab manusia atas perbuatannya, dengan demikian merusak sumber tenaga penggerak yang amat vital. Kenyataan tidak membenarkan adanya keterangan bahwa pembaptisan itu dapat menghilangkan nafsu jahat dari kodrat manusia. Se-

baliknya, penebusan dosa itu, karena merasa bebas dari hukuman, malah membiarkan manusia berbuat dosa. Maka dari itu, mengenai hal kejahatan, Eropa berada barisan paling depan. Orang tidak dapat menemukan ajaran-ajaran *Yesus* maupun teladannya di dunia Barat - baik di jalan-jalan Eropa, di gereja-gereja Eropa, demikian pula tidak terdapat di kabinet diplomatik Eropa. Apakah ada tanda-tanda kehidupan seperti Yesus dalam kebijaksanaan administratif di Eropa, sepanjang mengenai masalah warna kulit dan kebangsaan? Baik kehidupan sosial maupun cara-cara memuaskan *hawa nafsu*, Eropa sangat bertentangan dengan cara-caranya *Yesus.* Semua ini adalah buahnya doktrin penebusan dosa. Mengapa mereka harus pusing-pusing menjalankan *amal saleh,* sedang perbuatan itu tidak ada artinya sama sekali dalam memperoleh keselamatan? Celaka sekali bagi umat Kristen, tatkala *Santo Paulus* meletakkan alas doktrin ini, dengan menyatakan bahwa undang-undang dan perbuatan itu laknat bagi umat manusia. Meski orang seperti *Luther* pun tidak dapat terhindar dari lubang perangkap ini. Ia juga berpendapat bahwa perbuatan itu tidak ada gunanya, ia mempertimbangkan bahwa percaya pada *darahnya Yesus* itu sudah cukup segala-galanya. Akan tetapi akhirnya pengalaman membuktikan, bahwa undang-undang dan perbuatan yang dikutuk oleh *Santo Paulus* itu benar-benar merupakan satu-satunya sumber da-

ri segala macam rahmat. Sebaliknya, penebusan dosa itu ternyata merupakan laknat besar bagi seluruh umat manusia.

Akan tetapi alangkah ganjilnya! Itu bangsa-bangsa Kristen yang tidak mengakui perlunya undang-undang dan perbuatan dalam urusan rohani, justru malah mendasarkan seluruh bangunan masyarakatnya, negara dan peradabannya atas undang-undang. Adakah bangsa Kristen yang tidak berdiri di atas undang-undang? Alangkah tepatnya jika bangsa Kristen mau bersumpah akan meninggalkan untuk selama-lamanya kepercayaan Kristen yang menganggap bahwa undang-undang ini laknat, atau membuang sama sekali lembaga pembuat undang-undang dan mahkamah-mahkamah pengadilan.

Doktrin penebusan dosa, yang dijadikan pokok dasar teologi Kekristenan, dan yang menganggap perbuatan itu tidak ada artinya, adalah pokok perbedaan antara Kristen dan Islam. Kristen mengatakan bahwa manusia itu dasar kodratnya tidak dapat menjalankan undang-undang, maka dari itu tidak mempunyai kekuatan untuk menghindari dosa. Jadi sudah semestinya ia mendapat hukuman yang tidak mungkin dapat dielakkan, kecuali dengan penebusan dosa. Orang yang bersalah itu harus dihukum untuk memenuhi tuntutan keadilan. Akan tetapi, orang tidak dapat menebus dosanya orang lain, karena mereka sama-sama berdosa. Maka dari itu harus dicari orang yang tidak berdosa un-

tuk menebus dosanya umat manusia. Akan tetapi yang tidak berdosa itu hanya Tuhan sendiri, maka dari itu Tuhan datang dengan wujud Yesus, untuk disalib guna kepentingan manusia yang berdosa.

Inilah pokok pikiran mitos Kekristenan. Pendek kata, seluruh bangunan kepercayaan Gereja itu berdiri di atas satu titik, yaitu bahwa manusia itu tidak dapat menjalankan undang-undang, suatu hal yang sama sekali tidak masuk akal. Jika kita sungguh-sungguh demikian, apakah gunanya dewan-dewan legislatif dan Pemerintah? Demikian pula tidak dibenarkan adanya pernyataan bahwa ketidakmampuan itu hanya ditujukan kepada Undang-undang Ilahi saja, tidak kepada undang-undang duniawi. Kami tidak mengerti dimana adanya garis pemisah antara dua macam undang-undang tersebut. Semua undang-undang untuk meninggikan taraf kebahagiaan manusia itu asal mulanya pasti bersumber pada undang-undang Ilahi. Adakah undang-undang Pemerintah yang tidak bersumber pada salah satu dari sepuluh firman Nabi Musa? itu semua adalah kepercayaan abad pertengahan. Hasil-hasil apapun yang dicapai oleh Eropa pada dewasa ini, itu semata-mata berkat *tenaga perbuatan* mereka. Gerangan apakah rahasia peradaban Eropa itu? ialah penemuan-penemuan ilmiah, yang itu hanya nama lain saja dari penemuan-penemuan hukum alam. Pendek kata, hadiah istimewa pemberian Qur'an

Suci kepada umat manusia - yaitu doktrin tentang perbuatan - itu mula-mula dimenangkan oleh kaum Muslimin. Mereka mentaati undang-undang alam, dan membuat kemajuan yang tak ada taranya. Akan tetapi kemudian, setelah mereka meninggalkan undang-undang itu, mereka tenggelam di dalam samudra kehinaan. Sebaliknya, Eropa mengambil prinsip-prinsip Islam - yaitu "KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN" dan dalam lingkungan kebendaan, Eropa mencapai apa yang pernah dijanjikan oleh Qur'an Suci kepada kaum Muslimin. Alangkah terbaliknya nasib mereka! Para pengikut agama yang menitikberatkan pentingnya perbuatan, karena membuang patokan hidup yang mulia itu, jatuh ke dalam jurang kesengsaraan, sedang orang-orang yang menganggap perbuatan itu sama dengan laknat, dalam perbuatan sehari-hari menjalankan "KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN" ajaran Qur'an Suci, dan akibatnya dapat memetik buahnya. Singkatnya, meskipun dalam teori tidak, akan tetapi dalam praktek, kaum Muslimin menjalankan amanatnya Paulus, sedang para pengikutnya Paulus mengikuti jejak Nabi Besar dari tanah Arab.

Agama Kristen membagi kitab sucinya menjadi dua bagian - yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama dimulai dari Kitab Kejadian dan diakhiri dengan Kitab Malakhi; Perjanjian Baru meliputi Kitab Matius sampai Kitab Wahyu. Pembagian tersebut mungkin di-

dasarkan atas dua aspek agama, yang menurut kepercayaan Gereja, Tuhan telah menghubungkan dengan keselamatan manusia. Fase pertama adalah aspek undang-undang, yang melalui Nabi Musa diberikan kepada umat manusia. Nabi Musa menerima dari Tuhan seperangkat undang-undang untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dengan menjalankan undang-undang ini, manusia dapat memperoleh keselamatan. Jadi menurut ajaran Nabi Musa, keselamatan itu erat berhubungan dengan "PERBUATAN". Akan tetapi celakanya, eksperimen Tuhan itu gagal. Sesudah beberapa abad, Tuhan Yang Maha Bijaksana menemukan kesalahannya sendiri, yaitu meminta sesuatu kepada manusia yang dikodratkan tidak dapat melaksanakan - yaitu menjalankan Undang-undang. Kemudian Tuhan membetulkan kesalahan itu dan menggantikan agama "PERBUATAN" dengan agama "PENGAMPUNAN". Bea yang berat berupa korban harus diberikan untuk menebus dosa manusia. Seorang manusia yang tidak berdosa harus disalib, darahnya untuk membersihkan kejahatan-kejahatan manusia dan terlaksanalah perdamaian antara Tuhan yang murka dan makhluk-Nya. Maka dari itu Tuhan membuat perjanjian baru dengan manusia, dengan sabdanya:

> "Barang siapa di antara kamu mempunyai kepercayaan pada darahnya Yesus dan kemanjurannya untuk menebus dosa, ia pasti memperoleh keselamatan, meskipun ia menjalankan perbuatan apa saja".

Inilah rumusan “PERJANJIAN BARU”. Perjanjian Lama tentang “PERBUATAN” diganti dengan Perjanjian Baru tentang “KEPERCAYAAN”.

Sebenarnya, inilah yang merupakan pokok garis pemisah antara Islam dan lain-lain agama dunia di satu fihak, dan kepercayaan Gereja di lain fihak. Yang pertama, tanpa ada kecualinya, mengajarkan bahwa keselamatan itu hanya dapat diperoleh dengan perbuatan kita sendiri, sedang Gereja menawarkan keselamatan kepada umat manusia dengan cuma-cuma - yaitu dengan sekedar menyatakan percaya pada *darahnya Yesus.* Saya sengaja menyebutkan kepercayaan Gereja, bukan kepercayaan Kekristenan; karena Yesus tidak pernah bermimpi tentang kebohongan itu. Yesus sendiri percaya kepada doktrin “UNDANG-UNDANG” dan “PERBUATAN”. Dalam *Khutbah Gunungnya,* Yesus sangat menekankan supaya menjalankan undang-undang, manusia tidak mungkin masuk Kerajaan Sorga bersama beliau, terkecuali dengan perbuatannya sendiri. Manakala ada pencari kebenaran datang mohon keterangan kepada beliau, beliau selalu menasehatkan supaya menjalankan undang-undang. Beliau juga memerintahkan shalat, puasa dan perbuatan lainnya untuk mengembangkan *daya rohaninya.* Pendek kata, ”PERBUATAN” adalah segala-galanya bagi beliau, sama seperti Nabi Musa. Beliau tidak pernah mengajarkan, meskipun dengan isyarat, bahwa “PERJANJIAN TENTANG UNDANG-UN-

DANG" itu sudah tidak berlaku lagi dan diganti dengan **"PERJANJIAN PENGAMPUNAN"**. Beliau tidak pernah berkata, bahwa beliau akan disalib untuk menebus dosanya umat manusia, dan bahwa penebusan itu membebaskan manusia dari kewajiban "BER'AMAL". Pelajaran beliau, sebagaimana dilukiskan dalam Bebel itu sama sekali tidak membenarkan semua faham semacam itu.

Di samping itu, menamakan kepercayaan tersebut sebagai Perjanjian 'PENGAMPUNAN" adalah perbuatan yang amat tolol. Sebuah doktrin yang merusak semua tenaga penggerak, sebuah kepercayaan yang menghantam roboh perasaan tanggung-jawab seseorang, sebuah prinsip yang tidak memberi dorongan kepada macam-macam *daya kemampuan* seseorang, sebuah dogma yang menciptakan kemalasan, kemacetan dan kehancuran segala sesuatu yang baik dan indah dalam kodrat manusia - apakah demikian itu disebut "PENGAMPUNAN"! Adakah laknat yang lebih buruk bagi umat manusia daripada dirampasnya semua cara yang indah untuk mengemukakan isi hatinya dan dirampasnya semua prestasi yang hanya dapat dicapai dengan perbuatan saja?

Menamakan itu "**PERJANJIAN BARU**" adalah sama saja dengan perbuatan pengkhianatan yang bodoh. Tak ada sesuatu yang baru dalam dogma-dogma Gereja - tak ada sesuatu yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk upacara

ketakhayulan yang primitif. Manusia berbuat dosa, Tuhan menjadi sangat murka, bermacam-macam korban disajikan untuk meredakan murkanya Tuhan - ini adalah cerita kuno, sama kunonya dengan manusia itu sendiri. Lagi pula bukan hanya Maryam perawan yang pertama kali melahirkan anak. Banyak perawan sebelum Maryam melahirkan anak laki-laki yang diangkat menjadi Tuhan. Mitologi Yunani penuh dengan ceritera semacam itu. Dua dinasti kuno yang termasyhur di India - yaitu *Candar Bansi* dan *Suraj Bansi* - itu asal-usulnya berasal dari dua perawan. Kaum Muslimin wajib menghormati Siti Maryam dengan sebutan Orang Suci, sebagaimana Qur'an Suci menyebut beliau. Adapun maksud kami hanyalah untuk memperlihatkan bahwa seluruh konsepsi Gereja itu tidak ada sebutirpun yang baru: *perawan melahirkan tuhan manusia, dan perdamaian dengan Tuhan yang murka dengan korban binatang atau manusia* dengan demikian manusia memperoleh keselamatan, adalah mitos dari jaman kuno. Kami tidak mengerti mengapa itu disebut "PERJANJIAN BARU".

Lebih-lebih doktrin tersebut menyebabkan timbulnya lain keberatan yang membingungkan. Pengampunan Tuhan itu bukan hak monopoli bagi suatu bangsa atau agama. Beliau adalah Pencipta dari semua makhluk, dan tiap-tiap anggota dari makhluk-Nya yang berjuta-juta itu mempunyai hak yang sama atas rah-

mat-Nya. Dalam membagi rahmat-Nya, Tuhan pasti bertindak adil. Jika Tuhan bertindak adil dalam membagi-bagi rahmat-Nya untuk pemeliharaan jasmani, mengapa Tuhan harus berat sebelah dalam mencukupi kebutuhan rohani? Tuhan dapat mengetahui hari depan, dengan demikian Tuhan dapat mengetahui bahwa manusia itu, menurut pernyataan Gereja, tidak dapat menjalankan undang-undang. Jika, menurut Paulus, undang-undang itu laknat, mengapa Tuhan membiarkan dunia tetap berada dalam cengkeraman laknat sampai datangnya Yesus? Alangkah adilnya jika pengampunan yang diberikan lama sebelumnya, kepada tiap-tiap orang dan tiap-tiap bangsa, yaitu di waktu terjadinya manusia. Nabi Adam dianggap sebagai pangkal mulanya segala kesusahan. Beliaulah yang mula-mula berbuat dosa dan mewariskan laknat Tuhan itu kepada anak keturunannya. Alangkah tepatnya apabila Yesus dibangkitkan pada waktu itu, dan segera disalib dalam sorga Eden untuk menebus dosanya Adam. Atau, tiap-tiap bangsa di dunia harus menyaksikan lahirnya Yesus melalui perawan Maryam, kemudian disalib untuk membersihkan dosa mereka. Rahmat Tuhan harus tidak mengenal perbedaan. Apakah tidak aneh bahwa tiap-tiap bangsa dan negara beribu-ribu tahun lamanya merintih di bawah laknatnya undang-undang, dan baru duaribu tahun yang lalu saja tiba-tiba jalan pendek ke arah keselamatan diberikan kepada ma-

nusia? Mungkinkah *terjadi berat sebelah* dan *pilih kasih* di fihak Tuhan? – gagasan yang sama sekali tidak cocok dengan konsepsi Tuhan sebagai Bapak Alam Semesta! Mengapa generasi yang sudah-sudah harus tunduk kepada proses “PERBUATAN” yang sukar, sedang generasi kemudian, keselamatannya dibikin begitu gampang? Lagi pula, peraturan apa yang harus dibuat untuk keselamatan orang-orang, yang belum pernah mendengar tentang Yesus? Mungkin pada dewasa ini dianggap tidak benar karena para utusan Gereja telah mendatangi pelosok-pelosok dunia yang sukar ditembus; akan tetapi hanya kira-kira satu abad yang lalu, banyak sekali orang yang tidak tahu menahu tentang **“PERJANJIAN BARU”**, yaitu **“PERJANJIAN TENTANG PENGAMPUNAN”**. Mengapa mereka harus dihukum untuk selama-lamanya, padahal bukan karena kesalahan mereka? Seharusnya menjadi kewajiban Tuhan untuk memberikan pengumuman yang tepat kepada mereka tentang perubahan sikap Tuhan bahwa untuk selanjutnya undang-undang itu harus dianggap sebagai laknat, dan bahwa keselamatan itu hanya diperoleh melalui pengampunan saja.

~II~

BAB II
KEMAUAN BERAMAL

Sebetulnya, Teologi Gereja itu hanya bentuk lain saja dari Mitologi Yunani. Orang tidak mungkin dapat menerima mitos semacam itu terkecuali jika orang membuang akal pikiran dari lingkungan agama. Kepercayaan-kepercayaan takhayul yang dianut oleh gereja dan agama-agama lain, itu timbul dari kekeliruan konsepsi tentang keselamatan. Para pembela dari ajaran-ajaran dogma ini tidak tahu sama sekali tentang apakah yang menentukan keselamatan itu. Mereka semua beranggapan bahwa di seberang liang kubur ada sebuah tempat yang diperlengkapi dengan segala macam gambaran kesenangan, kemewahan dan kebahagiaan, yang dapat masuk hanya tergantung dari kehendak baiknya seseorang yang celakanya sedang marah kepada kita. Dengan demikian, untuk mendapatkan

izin masuk ke tempat kesenangan abadi, orang itu harus diredakan dulu kemarahannya. Dengan mengambil persamaan hidup mereka di dunia, dimana seringkali tujuan itu dapat dicapai dengan pemberian hadiah, dengan melalui perantara atau uang tebusan, maka mereka yakin benar bahwa disana pun cara-cara semacam itu akan berhasil. Itulah sebabnya mengapa diperlukan adanya semacam korban dan penebusan, yaitu agar kita memperoleh kembali kasih sayang Tuhan.

Sekarang, jika demikian itulah konsepsi keselamatan, maka cara-cara dan syarat-syarat untuk mencapai itu harus sesuai pula. Akan tetapi konsepsi yang benar tentang kehidupan sorga, yang menurut istilah Qur'an Suci disebut "*Jannah"* atau *"Falah*", itu berlainan sekali sifatnya. *Menurut pandangan Islam, keselamatan itu terdiri atas sempurnanya perkembangan daya-daya batin manusia.* Kebaikan moral dan rohani yang tertanam dalam kodrat manusia itu akan mendapatkan kelezatan yang sempurna di seberang liang kubur, akan tetapi untuk memperkembangkannya hingga cukup cakap berjalan menuju ke arah kemajuan selanjutnya di sana, adalah tugas hidup di dunia ini. itulah sebabnya mengapa Islam memandang hidup di dunia ini semacam *tanah persiapan* bagi hidup di akhirat. Untuk mengusahakan kemampuan yang diperlukan ini, "*Tuhan menetapkan sistem hidup yang harus diikuti oleh manusia, yang di-*

sebut agama”. Inilah konsepsi yang benar tentang keselamatan, yang untuk mencapainya, kita tidak memerlukan uang tebusan, perantara atau penebusan dosa. Keselamatan itu terjadi atas mewujudkan semua daya-daya batin kita yang terpendam, hingga kita menjadi mampu untuk menempuh jalan kemajuan di Akhirat. Bagaimana penyaliban seseorang itu dapat membantu kita dalam mewujudkan daya-daya batin itu? Apakah orang yang sakit kepala atau buta matanya itu akan sembuh, jika dokter atau ahli bedah itu memecah kepalanya sendiri atau mengeluarkan biji matanya? Hendaklah diingat bahwa sorga itu adalah keadaan hidup, yang untuk memperolehnya, orang harus mempunyai sejenis anggota dan sejenis daya kemampuan, yang untuk mengembangkannya adalah satu-satunya tujuan hidup kita di dunia. Ini dapat diselesaikan hanya dengan menjalankan sistem hidup yang sudah ditentukan. Inilah konsepsi *Sorga* yang sebenarnya seperti diterangkan oleh Qur’an Suci. Apakah masuk akal bahwa daya-daya batin yang diperlukan itu dapat berkembang dengan syafa’at atau penebusan dosa? Sebagai contoh, untuk dapat menikmati kelezatan musik, orang membutuhkan sekedar perasaan. Tiap-tiap orang sudah mempunyai daya kemampuan ini, akan tetapi itu memerlukan latihan. Hanya orang yang sungguh-sungguh mau mengembangkan daya musiknya itulah yang dapat menikmati suara berbagai-bagai senar. *“Syafa-*

at, korban, penebusan dosa” itu sedikitpun tidak ada gunanya untuk dapat menikmati musik yang sangat indah. Apakah teori-teori tentang keselamatan seperti yang terdapat di gereja atau lain-lain kepercayaan takhayul itu bukan tolol semua? Jadi, baik di dunia maupun di akhirat, itu hanya ada satu tangga untuk naik ke puncak angkasanya keselamatan - yaitu **”PERBUATAN”**.

Saya mohon kesabaran para pembaca atas penyelewengan saya dari persoalan yang tampaknya menyimpang dari pokok acara yang sedang dibahas. Adapun tujuan saya untuk menunjukkan macam-macam salah pengertian yang menyebabkan lemahnya **“KEMAUAN BERAMAL”** bagi kaum Muslimin; yang akibatnya bertanggungjawab atas runtuhnya kaum Muslimin pada waktu sekarang ini. Meskipun pembahasan dogma-dogma gereja itu tampaknya tidak ada hubungannya dengan persoalan yang sedang dibahas, namun hal itu ada sangkut pautnya dengan persoalan itu. Apa yang telah saya terangkan mengenai dogma-dogma gereja yang tidak masuk akal itu sebenarnya sama, sama dalam segala-galanya, dengan apa yang dianut oleh kaum Muslimin, sepanjang mengenai kehidupan mereka sehari-hari. Saya mohon kepada kaum Muslimin yang membaca buku ini sudilah kiranya memikirkan keadaan masyarakat Islam umumnya dan melihat betapa buruknya mereka kehilangan sifat yang amat penting ini - yaitu

"KEMAUAN BERAMAL". Dan apakah akibatnya? Akibatnya sama - yaitu macam-macam kepercayaan takhayul. Sedang umat Kristen membatasi kekeliruannya hanya di dalam empat tembok saja, tetapi kaum Muslimin mempraktekkan kekeliruan itu dalam kehidupan sehari-hari. Kaum Muslimin harus ingat bahwa dalam perjuangan hidup ini tidak mungkin dapat mempertahankan diri sebagai bangsa yang besar, selama kaum Muslimin tidak mau mengembangkan tenaga batin yang berupa kepercayaan pada diri sendiri; selama kaum Muslimin tidak mau menggunakan daya kekuatan pemberian Tuhan untuk mencapai kemenangan; selama kaum Muslimin tidak mau membuang kebiasaan terkutuk yaitu membudak kepada orang lain. Jika kaum Muslimin ingin menyelamatkan dirinya dari kehancuran, mereka harus memegang sendiri tali kendalinya dan mencari sendiri jalannya. Hendaklah kaum Muslimin insyaf bahwa pelajaran Tauhid itu tidak mengajarkan supaya kaum Muslimin mengangkat makhluk sesamanya menjadi Tuhan.

Kemusyrikan itu tidak merugikan Tuhan sedikitpun, demikian pula tidak membikin iri hati Tuhan. Tuhan sudah cukup sendiri. Bahwa kita diperintahkan supaya taat kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, itu semata-mata untuk kebaikan kita sendiri. Tauhid itu dimaksud untuk memberi pelajaran praktek, bahwa kita sekali-kali tidak akan menggantungkan pertolong-

an lain orang kecuali kepada Allah sendiri. Kita harus menggunakan daya kekuatan kita sendiri untuk melaksanakan -- apa yang kita demikian gobloknya -- menantikan jasa baiknya seorang *Kyai* atau *Pertapa.* Larangan menyembah kyai dan menyembah kuburan itu tidak oleh karena orang-orang baik ini tidak patut dihormati, baik waktu masih hidup atau sesudah mati, melainkan agar supaya kita belajar menghargai daya kekuatan kita sendiri untuk mencapai cita-cita kita. Dengan mengharapkan pertolongan mereka itu berarti melemahkan "KEMAUAN BERAMAL".

Persoalan ini akan saya bahas dalam buku tersendiri yaitu buku Rahasia Tauhid. Cukuplah diutarakan di sini bahwa meskipun penyembahan "Kyai" itu untungnya sudah mulai hilang, akan tetapi celakanya penyembahan tetangga segera mengambil tempatnya. Kini kita minta pertolongan dan minta petunjuk kepada tetangga kita. Kita siap menari menurut politik intrik mereka tanpa berpikir sedikitpun akan keburukan yang disebabkan oleh lumpuhnya daya kemampuan kita. Sanggupkah kita berdiri di atas kaki sendiri? Jika tidak, kita pasti dijadikan budak - apakah oleh bangsa Inggris atau bangsa Hindu, itu sama saja. Saya sekali-kali tidak menentang Persatuan Hindu – Muslimin, dan apa gunanya saya berbuat demikian? Qur'an Suci sendiri secara tegas memerintahkan, agar dalam urusan kepentingan umum, kita harus bekerja sa-

ma dengan golongan non-Muslimin. Persatuan Hindu-Muslimin itu sesuai sekali dengan maksud undang-undang Islam. Adapun yang menjadi persoalan, apakah kita tidak mampu berdiri sendiri? Apakah jumlah kekuatan kita - yaitu antara delapan puluh sampai seratus juta - tidak cukup besar? Delapanpuluh juta adalah kekuatan raksasa, mengapa kita harus mencari inspirasi dari orang lain? Jika sekiranya ada orang delapanratus, ya! bahkan delapanpuluh saja tetapi yang sungguh-sungguh berbakti, itu dapat, bahkan pernah, berbuat keajaiban di dunia.

Apakah saudara belum pernah mendengar Hadits Nabi yang mengatakan, *bahwa empat puluh orang mukmin sejati yang bersatu padu itu dapat menggoncangkan seluruh dunia?* Kita di India saja sudah delapanpuluh juta (pada tahun 1920, *red*); kemudian, apa lagi yang ditakuti? Akan tetapi yang menjadi persoalan, apakah kita benar-benar mukmin dalam arti kata yang sesungguhnya. Jika benar-benar mukmin, kita pasti dapat berdiri sendiri; sungguh ini bukan janji kita. Akan tetapi nyatanya Tuhan Yang Maha Kuasa tidak memberi pertolongan kepada kita. Kehinaan dan kenistaan melayang-layang di sekeliling kita. Semua langkah yang kita ambil, tentu jatuh dalam kekecewaan, padahal Qur'an Suci bersabda:



> "Adalah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang mukmin" (Al-Rum 30:47).

Jika janji Tuhan kepada orang-orang mukmin sejati itu demikian, apakah saya tidak dibenarkan untuk mengambil kesimpulan - yang meskipun kurang enak didengar, akan tetapi logis. Namun saya tidak perlu bersandar atas logika itu. Marilah kita tunjukkan garis pemisah yang ditarik oleh Qur'an Suci antara orang *Muslim* dan orang *Mukmin.* Dengan mengucap: *"aku percaya kepada barang Haq Ilahi, itu sudah cukup membikin orang menjadi Muslim, sedang untuk memperoleh julukan Mukmin, orang harus menjalankan barang Haq itu".*

Percaya bahwa Qur'an itu Kitab wahyu Ilahi, sudah cukup untuk memasukkan kita dalam golongan Islam; akan tetapi hal itu belum cukup untuk meningkatkan kita dari Muslim menjadi Mukmin, yang untuk mencapai tingkatan itu, kita harus mengamalkan lebih dahulu ajaran-ajaran Qur'an itu. Pendek kata, yang membentuk perbedaan-perbedaan itu adalah praktek hidup kita atau "PERBUATAN" kita sendiri. Akan tetapi celakanya, justru inilah yang tidak ada pada kita. Periksalah halaman-halaman Qur'an Suci dan saudara pasti mendapatkan bahwa janji tentang kemenangan, kehormatan, kemuliaan dan kekuasaan, pendek kata keselamatan di dunia dan di akhirat, itu semata-mata diberikan kepada orang Mukmin. Nyatanya sekarang kita kehilangan rahmat itu semua, karena kita

sudah tidak patut lagi memiliknya, rahmat-rahmat itu sekarang jatuh di tangan orang-orang non-Muslim. Kemudian, apakah kita, menurut kesimpulan yang didasarkan atas dalil Qur'an Suci, bukan orang Mukmin lagi? Betul! Sifat-sifat baik orang Mukmin sejati, sepanjang yang berhubungan dengan perkembangan peradaban tinggi dan kehidupan sosial, telah diambil oleh orang-orang non-Muslim. Dengan lain perkataan, kita kaum Muslimin sudah berhenti sebagai orang Mukmin, sedang orang-orang non-Muslim, kenyataannya menjadi Mukmin. Kemalangan itu disebabkan karena kita tidak menyadari arti "IMAN dan 'AMAL" yang sebenarnya. Kita memandang "IMAN" sebagai hak mutlak kaum Muslimin, dan pandangan inilah yang justru menyebabkan kemerosotan kita sekarang ini. Sebagian kaum Muslimin mempunyai anggapan bahwa dengan IMAN saja itu sudah cukup segala-galanya. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa Sorga itu hak mutlak kaum Muslimin, tidak peduli perbuatan apa yang mereka lakukan, sedang orang-orang non-Muslim, karena tidak mempunyai "IMAN", sedikit sekali harapannya masuk Sorga, walaupun baik perbuatannya.

Apakah sebenarnya **"**IMAN**"** itu? **"**IMAN" *adalah mempraktekkan seperangkat asas-asas kebenaran yang diletakkan oleh Tuhan, guna kebaikan manusia.* Asas-asas tersebut adalah erat berhubungan dengan kebenaran-kebenaran lainnya yang oleh istilah agama disebut rukun

iman. Maka dari itu tepat sekali bahwa perbuatan itu supaya menjadi benar, harus diberi landasan doktrin yang benar pula. Akan tetapi tidak benar jika soal itu dibalik. Dengan lain perkataan, bukan oleh karena menganut doktrin yang benar itu pasti menghasilkan perbuatan yang benar. Sebagai contoh, Qur'an Suci telah meletakkan asas-asas tertentu yang berhubungan dengan keberuntungan manusia. Kenyataan bahwa Qur'an itu Kitab Suci Tuhan adalah persoalan doktrin yang memperkuat "KEMAUAN BERAMAL". Akan tetapi sepanjang mengenai keberuntungan (sukses), itu seluruhnya dan semata-mata tergantung atas pelaksanaan asas-asas yang sesuai dengan tujuannya.

Berbuat menurut prinsip dan sukses adalah saling berhubungan, jalin-menjalin dalam rantai-rantainya sebab dan akibat yang tidak berubah-ubah. Apabila orang tidak percaya Qur'an Suci sebagai Wahyu Ilahi, itu imannya salah. Akan tetapi jika ia mau mengambil asas-asas Qur'an Suci tentang peradaban dan kehidupan sosial dan memakainya sebagai pedoman hidup, ia pasti memetik buah yang semestinya yaitu sukses. Sebaliknya, orang yang mulutnya mengaku percaya Qur'an Suci sebagai Wahyu Ilahi akan tetapi tidak mengatur hidupnya sehari-hari menurut asas-asas yang diletakkan di dalamnya, itu tidak ada harganya sama sekali.

Apa yang disebut "IMAN" itu tidak menguntungkan kepadanya. Ia tidak akan berjumpa de-

ngan sukses. Sebagai penjelasan, dari lingkungan pengalaman fisik, banyak sekali orang India yang tidak suka akan pengobatan Barat, sebaliknya ada pula orang-orang yang mempunyai kepercayaan akan kemanjuran pengobatan Barat itu. Sekarang, andaikata orang dari golongan pertama mau makan kina di waktu sakit demam, sedang orang dari golongan kedua tidak mau menyentuh obat sama sekali di waktu sakit demam, apakah masuk akal bahwa perbedaan kepercayaan itu akan mempunyai pengaruh terhadap akibat? Tidak, akibat adalah hasil langsung dari perbuatan mereka masing-masing. Golongan pertama akan sembuh dari penyakit demam, walaupun tidak percaya akan kemanjuran pengobatan Barat sedang golongan kedua yang percaya akan kemanjuran pengobatan Barat, tidak memperoleh manfaatnya. Di sini letak pelajaran yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin. Orang Hindu, Yahudi, Kristen, ya bahkan orang Kafir sekalipun akan beruntung di dunia jika ia menjalankan prinsip Qur'an tentang ekonomi:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ

"Makan dan minumlah kamu, tetapi jangan melebihi batas" (Al A'raf 7:31).

Bilamana menilik ayat tersebut di atas, walaupun kaum Muslimin sendiri, yang menggembar-gemborkan Iman kepada Qur'an Suci, jika

mengabaikan undang-undang tentang *jangan melebihi batas,* pasti terbakar dalam apinya kemiskinan.

Tentang kenyataan bahwa orang-orang non-Muslim memandang prinsip-prinsip tersebut sebagai prinsip kemanusiaan, bukan prinsip ketuhanan, itu mengenai akibatnya, sama saja. Demikian halnya orang Islam, walaupun menerimanya sebagai prinsip Ketuhanan, tetapi dalam praktek ia mendustakan ucapannya sendiri. Jadi, dalam urusan praktek, orang non-Muslim menjadi Mukmin, sedang orang Muslim sendiri menjadi non-Muslim; karena yang satu berbuat menurut ajaran Qur'an, sedang yang lain tidak. Inilah hubungannya "IMAN" dan " 'AMAL" yang sebenarnya. Kaum Muslimin selalu membusungkan dadanya, bahwa di antara doktrin-doktrin di dunia, doktrin Islamlah yang benar.

Perbuatan baik apa saja yang dikerjakan oleh orang-orang non-Muslim, pasti tidak membawa kebaikan kepada mereka, karena doktrin mereka keliru. Sedang mengenai dirinya, "IMAN" itu saja sudah cukup untuk menjamin karunia Tuhan kepadanya. Bekerja boleh, tidak bekerja juga boleh. Pengertian yang tidak masuk akal ini, adalah bertentangan dengan maksud ajaran-ajaran Qur'an Suci. Menurut Qur'an Suci, doktrin itu dimisalkan biji yang hanya dapat tumbuh menjadi pohon atau tumbuh-tumbuhan, setelah diberi cukup siraman dengan air 'amal. Manakala Qur'an Suci berkata tentang

Jannaah (kebun), tentu menyebutkan juga *tajri min tahtiha-l-anhaar* (sungai-sungai yang mengalir di bawahnya). Tamsil tersebut secara indah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara "IMAN" dan "'AMAL". Yang satu diibaratkan tumbuh-tumbuhan; yang lain menghubungkannya dengan sungai yang mengalir, yang tanpa itu tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh dan subur. Sekalipun bijinya baik, jika tidak cukup diairi, pasti akan mati kering di dalam tanah itu. Sebaliknya, jika tumbuh-tumbuhan dari jenis rendah dikawinkan dengan jenis unggul dan cukup diairi, buahnya akan mempunyai mutu yang tinggi. Demikian pula keadaan manusia, sekalipun aslinya jelek, jika ia berada tengah-tengah masyarakat yang baik, ia dapat berubah menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

Ambillah misalnya keadaan orang non-Muslim. Ia mungkin musuh Islam nomer satu, namun jika diteliti tata cara hidupnya, pasti akan diketemukan, bahwa ia dalam memperoleh kesejahteraan dan keberuntungan di segala bidang, ia mengikuti sebagian atau semua prinsip-prinsip hidup yang termuat di halaman-halaman Qur'an Suci. Ia mungkin menyadari atau tidak menyadari akan fakta tersebut; ia mungkin tidak bersumpah setia kepada sumber Qur'an ini. Namun ia cukup mengikuti saja prinsip-prinsip Qur'an Suci dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian ia pasti memperoleh sukses-sukses di dunia. Hendaklah kaum Muslimin jangan

mempunyai kesan yang keliru bahwa semua barang-barang duniawi itu harus disingkirkan. Seolah-olah barang-barang duniawi ini bukan kebaikan, seperti anggapan mereka.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ

> "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dunia yang Allah menciptakan untuk hamba-hambanya-Nya?' (Al-A'raf 7: 32).

Demikianlah penetapan Qur'an Suci mengenai barang-barang duniawi. Sukses duniawi itu dikatakan sebagai rahmat Tuhan. Memang! Akan tetapi rahmat itu hanya menjadi bagian bagi orang-orang yang dikatakan Qur'an Suci sebagai "hamba-hamba Tuhan" - yaitu orang-orang yang mengikuti petunjuk jalan yang digariskan oleh Tuhan. Adalah hiburan yang lemah untuk mengira bahwa barang-barang duniawi itu tidak patut kita miliki dan harus dianggap sebagai barang haram. Akan tetapi nyatanya, yah kenyataan yang pahit, Tuhan telah merampas rahmat-rahmat itu dari kita; karena kita telah meninggalkan jalan **"**PERBUATAN**"**.

Eropa telah memperoleh semua yang baik dan mulia dalam peradabannya, karena Eropa mau mengambil prinsip-prinsip yang benar, yang mula-mula dibeberkan oleh Qur'an Suci. Eropa mungkin buta akan keindahan Hikmah Kitab Suci ini, sehingga mereka bersikap memusuhi Kitab Suci ini. Meskipun demikian, Eropa mengambil sebagian kebenaran-kebenaran Ki-

tab Suci itu, memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi kampiun peradaban, yang besar.

Di podium, kita berteriak sampai serak untuk menetapkan bahwa peradaban Eropa itu hanya jiplakan saja dari peradaban Islam. Tatkala Eropa masih tenggelam dalam kebodohan, kaum Muslimin telah menemukan bagian-bagian *ilmu pengetahuan* dan kebudayaan. Apakah tidak malu bahwa kita dengan suara yang lantang membusungkan kebesaran nenek moyang kita tanpa memikirkan gerangan apakah yang menyebabkan mereka besar? Apa yang kita tidak melihat, dan apa yang kita harus melihat, ialah adanya kenyataan bahwa Qur'an Suci telah memberikan kepada dunia seperangkat undang-undang untuk mengatur tingkah laku manusia.

Qur'an Suci mengundangkan kebenaran-kebenaran yang memberi dorongan untuk mewujudkan kekuatan-kekuatan mental manusia yang terpendam. Hal ini menyebabkan semakin meluasnya lingkungan Kegiatan manusia, di seluruh Alam semesta yang amat luas, dengan demikian memperbesar persediaan kebutuhan manusia. Berangsur-angsur dapat diketemukan rahasia-rahasia alam, yang terkenal sebagai *ilmu pengetahuan modern.* Beberapa abad lamanya kita tetap berjalan di bawah sinarnya kebenaran-kebenaran ini dan dalam jangka waktu yang amat pendek menurut perhitungan seja-

rah, kita menjadi pembangun “PERADABAN ISLAM YANG BESAR”. Akan tetapi kekayaan dan harta benda yang berlimpah-limpah itu menyebabkan timbulnya penyakit malas di kalangan kita. Kita kehilangan pegangan atas kebenaran-kebenaran itu. Dan terjadilah apa yang tak dapat dihindarkan lagi. Kita berada dalam keadaan seperti sekarang ini, di kelilingi oleh kesengsaraan, ditimpa mala petaka dan dengan sia-sia kita meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari jalan keluar. Sebaliknya, Eropa mengambil kebenaran-kebenaran Qur’an Suci itu. Mereka meninggalkan cara-cara hidup yang diajarkan oleh Yesus di Khutbah Gunung, karena cara hidup itu menyebabkan mereka miskin dan lapar. Dan apakah hasilnya?

Eropa menjadi kampiun kebaikan dan kebahagiaan seperti yang dijanjikan oleh Qur’an Suci kepada kaum Muslimin. Jika orang berkata bahwa para Pembangun Peradaban Modern itu tidak pernah mengambil prinsip-prinsip Qur’an Suci yang mereka jadikan landasan, adalah perbuatan pengkhianatan yang disebabkan oleh ketololan mereka terhadap tingkat-meningkatnya evolusi sosial. Suatu kenyataan yang dengan bulat diakui oleh semua ahli Sosiologi ialah, bahwa dengan melalui cara-cara yang aneh yang sukar diterangkan, kebenaran-kebenaran yang diketemukan dalam suatu daerah itu berjalan jauh dan luas ke lain-lain daerah dan diambilnya sebagai sistem hidup di daerah-dae-

rah itu. Saya bermaksud membahas persoalan ini dalam buku tersendiri.

Saya hanya ingin menunjukkan, bahwa prinsip apa saja yang dijadikan landasan bagi suatu cabang peradaban, itu mula-mula sekali diberikan kepada dunia oleh Qur'an Suci, dan konklusi itu sudah pasti, bahwa timbulnya rahmat Tuhan itu melalui kebenaran-kebenaran Qur'an Suci. Dalam hubungan ini, saya ingin sepintas lalu menyinggung kesalah-fahaman yang di satu fihak melemparkan fikiran kaum Muslimin ke dalam keadaan putus asa, dan di lain fihak, memberi kesempatan kepada para penyerang Islam untuk melemparkan tuduhan yang tidak senonoh terhadap Islam. Mereka menuduh demikian: *"Jika Qur'an Suci itu sumber segala kemajuan dan peradaban mengapa keadaan umat Islam demikian mundurnya? Mengapa keberuntungan itu berada di tangan musuh-musuh Kitab Suci itu?"*

Kekeliruan tersebut telah dibahas dalam halaman-halaman di muka, yang dapat disimpulkan dengan singkat seperti berikut: Kebenaran-kebenaran Qur'an Suci itu tidak mengenal pembatasan waktu dan suku bangsa. Kebenaran-kebenaran itu diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Agama yang sudah-sudah itu disesuaikan menurut kebutuhan suatu bangsa dan negara, maka dari itu di luar batas ruang dan waktu yang ditetapkan, ajaran-ajarannya sudah hilang kemanjurannya. Berlainan sekali halnya

ajaran-ajaran Qur'an Suci, yang tidak mengenal batas-batas daerah, kebangsaan dan waktu. Ajaran-ajaran Qur'an Suci itu merupakan harta peninggalan bagi seluruh umat manusia, Pintu-pintunya selalu terbuka lebar bagi setiap orang. Tiap-tiap orang boleh menggunakan, mengikuti dan memetik buahnya yang berlimpah-limpah. Beberapa abad yang lalu, bangsa yang sekarang terkenal sebagai kaum Muslimin, telah menjalankan sistem hidup menurut Qur'an Suci, dan telah memperoleh sukses besar dalam segala bidang. Akan tetapi mereka sekarang menyingkirkan Qur'an Suci, maka dari itu mereka kehilangan kekuatan dan kehormatan. Ada bangsa lain yang menggantikan mereka, yang meskipun tampaknya memusuhi Islam, namun mereka mengatur hidupnya menurut undang-undang Qur'an, dan akibatnya mereka memperoleh kemuliaan di atas orang-orang yang menamakan dirinya kaum Muslimin. Empat belas abad telah lampau semenjak upacara peresmian Kerajaan Langit, yang dengan berapi-api pernah dimohon oleh Yesus. Piagamnya diberikan kepada umat manusia dalam bentuk Qur'an Suci. Kaum Muslimin menjadikan piagam itu sebagai pedoman hidup mereka sehari-hari dan akibatnya menjadi pemimpin dunia. Akan tetapi anak-keturunannya bekerja dengan pengertian keliru bahwa Kerajaan Langit itu warisan mutlak bagi mereka dan tetap akan dimiliki untuk selama-lamanya. Mereka kurang menyadari bahwa Piagam Tuhan

itu tidak mengenal hukum waris semacam itu. Qur'an Suci bersabda:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sungguh yang paling mulia di mata Allah di antara kamu adalah yang paling taqwa kepada Allah"(Al-Hujuraat 49: 13)

Dalam Kerajaan Langit itu tidak diakui adanya hak waris. Hanya "PERBUATAN" sajalah yang menentukan. Jika dalam penetapan karunia Tuhan itu hukum waris yang dijalankan, maka orang-orang Arab yang buas itu merupakan bangsa terakhir yang berhak sebagai pemimpin dunia. Prinsip-prinsip Piagam Tuhan yang berkenaan dengan caranya memerintah, diambil oleh bangsa-bangsa Kristen, dan dalam hal ini mereka menjadi pewaris dari Kerajaan Tuhan. Pendek kata, kenyataan membuktikan bahwa Qur'an Suci tidak dapat dipertanggungjawabkan atas kemerosotan orang-orang yang mengaku sebagai pengikutnya. Qur'an adalah sistem hidup, dan barang siapa mau mengikutinya, pasti memperoleh sukses. Kita hanya tinggal melihat apakah orang-orang yang menggantikan umat Islam itu menjalankan hukum-hukum Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari atau tidak. Jika mereka menjalankan, maka hal itu adalah kemenangan Kitab Suci. Meskipun demikian, amat disesalkan bahwa Islam dan Qur'an Suci

telah memperoleh kemenangannya di tangan para musuh Islam, sedang orang-orang yang menyatakan iman kepada Qur'an malah terpendam dalam lumpurnya kesengsaraan dan kehinaan.

Pada dewasa ini kita sangat berputus asa. Dunia berpendapat bahwa kita sudah kalah. Musuh-musuh kita sudah menghitung-hitung ajal kita. Nasib kita sudah ditentukan oleh mereka. Rencana-rencana sudah matang untuk melenyapkan jejak-jejak kebesaran kita jaman dahulu di Palestina, Syria, Smyrna, dan Armenia, seperti usaha mereka di semenanjung Iberia dahulu, meskipun berlainan caranya. Akan tetapi yang amat mengherankan ialah adanya kenyataan bahwa waktu jaman Spanyol dahulu, Eropa adalah yang paling terbelakang di seluruh dunia. Kebodohan meliputi seluruh Eropa. Akan tetapi sekarang Eropa membusungkan kebesarannya karena menguasai kepandaian dan ilmu pengetahuan. Eropa sekarang dengan suara keras menggembar-gemborkan perikemanusiaannya. Perang Dunia baru-baru ini dikatakan untuk membela kepentingan si lemah melawan tindakan sewenang-wenang. Akan tetapi semua ini adalah omong kosong belaka. Soal-soal perdaganganlah satu-satunya sebab peperangan. Jika motif peperangan itu, seperti pengakuan mereka, untuk melindungi bangsa-bangsa kecil, mengapa diusahakan sekeras-kerasnya untuk melenyapkan kerajaan Turki? Orang-orang Cekoslowakia dan Bulgaria, meskipun diakui

sebagai musuh peradaban, namun mereka dikembalikan ke tanah air mereka, akan tetapi orang-orang Turki dihancurkan.

Bukankah bangsa-bangsa itu sama-sama bersekutu dalam peperangan? Mengapa ditempuh perlakuan yang berlainan terhadap bangsa Turki? Sia-sialah kunjungan Delegasi Mr. Muhammad Ali di tempat ini untuk menuntut pengembalian ke-Khalifahan kepada Kabinet Inggris. Apa yang akhirnya mereka kerjakan adalah apa yang dengan teliti sudah direncanakan sebelumnya, dan orang dapat melihatnya sebagai kesimpulan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kenyataan membuktikan bahwa cara-cara hidup senang dan mewah di Eropa itulah yang membutuhkan tambahnya kekayaan. Tiap-tiap bangsa di dunia itu ingin melemparkan beban ekonominya di atas pundaknya lain bangsa, dan bagian kekayaan yang sangat diinginkan itulah yang menyebabkan peperangan besar di dunia.

Kenyataan bahwa Rahmatnya “AL-RAHMAN” itu diturunkan tanpa diskriminasi kepada semua orang dan bahwa untuk mengolahnya lebih lanjut, diperlukan adanya manusia ahli ‘amal, adalah sungguh merupakan hal yang sangat menggembirakan bagi manusia. Hal ini adalah intisari “KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN” yang sebenarnya. Sebelum orang memulai suatu pekerjaan, orang membutuhkan jaminan atas dua hal - pertama apakah orang memiliki bahan-bahan yang dikerjakan, dan kedua, apakah pekerjaan

itu ada buahnya. *Bismillaahi-Rohmaani-Rohiim,* artinya, atas nama Allah, *Al-Rohmaan* dan *Al-Rohiim,* yang harus dibaca oleh tiap-tiap orang Islam pada waktu mulai mengerjakan sesuatu, itu merupakan jaminan yang dibutuhkan. Ia memberitahukan kepada kita, bahwa bahan-bahan yang diperlukan itu sudah disediakan oleh *Al-Rohmaan,* bahkan lama sebelum kita membutuhkan bahan-bahan itu, dan bahwa pekerjaan kita itu akan diberi pahala berlipat ganda oleh *Al-Rohiim,* yang selalu bantuan-Nya kita minta tiap-tiap kali kita mulai mengerjakan sesuatu. Pandangan yang sungguh membesarkan semangat! Tidak ada bahan yang kita kehendaki melainkan bahan itu sudah tersedia, dan apa yang kita perlukan itu hanya usaha yang sekeras-kerasnya untuk memperoleh sukses besar. Kekuatan yang luar biasa untuk meniupkan hidup baru meskipun terhadap jiwa yang sudah mati!

Kebenaran baru yang dibeberkan oleh Islam ini, jika ditinjau secara mendalam, mengandung janji yang besar bagi kebahagiaan manusia. Tiap-tiap kemajuan, tiap-tiap bentuk penemuan ilmiah dan hasilnya itu mendapat dorongan dari konsepsi ini. Kebutuhan apa saja yang harus kita penuhi, dan keinginan apa saja yang harus kita puaskan, apakah kita ingin terbang ke langit, atau berjalan di bawah air, atau bercakap-cakap dengan jarak beribu-ribu mil, pendek kata tiap-tiap hal yang dapat dibayangkan oleh angan-angan kita, pasti dapat kita capai.

Alam telah menyediakan bahan-bahan yang di perlukan. Kita hanya tinggal mengumpulkan saja untuk mencapai tujuan yang kita kehendaki. Memang, tugas kita hanya untuk mengeluarkan bahan-bahan itu, baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit.

Segera setelah kita melangkah satu langkah saja untuk mengolah bahan-bahan itu, *al-Rohiim* akan menjemput kita sepuluh langkah, siap dengan Tangan-Nya untuk memberi pertolongan. Ilmu pengetahuan modern itu hanya nama lain saja dari penemuan-penemuan ini. Ini sekali-kali bukan pernyataanku. Qur'an Sucilah yang memberi kabar yang menggembirakan kepada saudara:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ

> "Dan Tuhan kamu berfirman: Mohonlah kepada-Ku, Aku akan mengijabahi permohonan kamu" (Al-Mukmin 40:60).

Jadi, saudara boleh minta apa saja kepada Tuhan, kecuali yang terang-terang dilarang oleh Kitab Suci, dan saudara pasti akan mendapatkannya. Akan tetapi ingat! Sukses-sukses ini bukanlah khayalan dari angan-angan kosong, demikian pula tidak diperoleh dari bawah tempat tidur dengan kekuatan mantra Kunci sukses itu sudah diberikan di bagian pertama dari ayat tersebut yang mengatakan, bahwa Tuhan telah

menjadikan langit dan bumi dan semua isinya supaya tunduk kepada saudara; akan tetapi terserah kepada saudara sendiri untuk menentukan pelayanan apa yang saudara kehendaki. Pokoknya para pelayan itu sudah siap, siap menantikan perintah dari majikannya.

Kaum Muslimin jaman dahulu bangkit dengan kepercayaan ini menyala-nyala dalam hatinya, dan dalam waktu yang amat pendek menurut perhitungan sejarah, yang telah mereka curahkan untuk ilmu pengetahuan kebendaan, mereka menjadi pembangun peradaban yang amat besar. Sebelum datangnya Islam, pandangan orang hanya terbatas pada penyelidikan ilmu pengetahuan spekulatif murni seperti misalnya logika, ilmu jiwa, etika dan metafisika. Alam kebendaan kurang mendapat perhatian. Akan tetapi segera sesudah terbitnya matahari Islam, segala bentuk ilmu pengetahuan kebendaan tumbuh seperti cendawan. Ini berkat adanya kebenaran baru yang diundangkan oleh Islam - yaitu "KABAR BAIK TENTANG PER BUATAN". PERBUATAN menjadi satu-satunya jaminan *kebahagiaan kita, kesenangan kita, kehormatan kita, kemenangan kita* dan sebagainya. Memang benar bahwa segala sesuatu itu merupakan perwujudan dari rahmat Ilahi, akan tetapi **"PERBUATAN"** adalah satu-satunya sebab yang dapat mewujudkan rahmat itu menjadi kenyataan.

Akan tetapi di sini kita harus berhati-hati

terhadap tepi ujung lainnya yang tidak kurang bahayanya. *Jika pengangguran itu laknat, maka pandangan bahwa perbuatan itu merupakan satu-satunya sebab dari sukses kita adalah laknat yang besar lagi.* Kebenaran itu tidak terletak di ujung ini atau ujung itu, melainkan terletak tengah-tengah yaitu jalan yang terpuji. Menyembah perbuatan itu berangsur-angsur menuju kekafiran, karena merasa tidak membutuhkan lagi pertolongan Ilahi dalam semua prestasi kita. Inilah laknat yang sekarang sedang menimpa dunia Barat.

Mereka sedikitpun tidak pernah berpikir, bahwa tidak mungkin ada kebudayaan dan industri jika Tuhan Yang Maha Murah tidak mencukupi bahan-bahan yang diperlukan, yang tanpa itu kita tidak dapat maju selangkah pun. Bahwa adanya bahan-bahan itu semua hanya karena Kemurahan Tuhan semata-mata, itu sudah jelas. Bahan-bahan itu sekali-kali bukan buah pekerjaan kita. Sepanjang mengenai prestasi-prestasi kita, memang "PERBUATAN" itu merupakan segala-galanya, akan tetapi dapatkah perbuatan itu diwujudkan tanpa adanya Tuhan, Yang atas kemurahan-Nya, mencukupi bahan-bahan yang diperlukan? Jadi, manusia yang berotak sehat tentu tidak mau bersujud dihadapan *berhala-bikinan-sendiri* - yaitu perbuatan - melainkan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Murah, Yang telah memberinya kekuatan bekerja, begitu juga memberikan bahan-bahan untuk dikerjakan.

BAB III
EPIFANI BARU[1]
ISLAM - KRISTEN

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

> "Jangan merasa lemah dan jangan susah, karena kamu pasti menang, asal kamu sungguh-sungguh mukmin" (Ali 'Imran 3: 139)

Ayat ini mengandung hiburan yang menggembirakan bagi orang mukmin sejati, sebuah berita dalam Qur'an Suci yang amat menyenangkan bagi orang Islam. Jika kita sekarang mulai dengan hidup baru dan hidup yang lebih baik, menyingkirkan tidur kita, menggunakan sebaik-baiknya waktu kita, kekuatan kita dan harta benda yang kita miliki, sekarang juga kita akan hidup bahagia. Kekayaan, kekuatan, kebesar-

1 Epifani: (bahasa Yunani *Epiphany*) artinya pengejawatahan Dzat Tuhan

an dan kemuliaan akan mengikuti gelombang "PERBUATAN" kita seperti bayangan. Selain menyebut sifat-sifat Tuhan yang sudah terkenal di dunia bahkan sebelum datangnya Islam, Qur'an Suci juga memperkenalkan konsepsi tentang Tuhan yang baru sama sekali. Dunia memandang Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Murah, akan tetapi dunia tidak tahu sama sekali bentuk kemurahan Tuhan yang menurut istilah Islam disebut *Rahmaniyat.*

Bagaimana manifestasinya sifat Tuhan ini yang untuk pertama kali diterangkan oleh Islam, adalah seperti berikut: si Fulan ingin sekali mencapai suatu tujuan, akan tetapi ia tidak mempunyai bahan-bahan yang diperlukan - yaitu syarat-syarat untuk mencapai tujuan itu. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat, akan tetapi ia tidak tinggal diam. Ia berusaha sekeras-kerasnya, dan segera setelah ia melangkah kejurusan itu, kemurahan Tuhan datang membantunya, dengan mencukupi syarat-syarat yang diperlukan. Sambil ia berjalan terus ke arah tujuan, pada tiap-tiap kali ia membutuhkan pertolongan, Tangan Tuhan pasti memberinya.

Inilah bekerjanya sifat Tuhan *Rahmaniyat* - sifat yang memberi pertolongan kepada "MANUSIA AHLI PERBUATAN". Manusia sendiri yang harus menjadi layak akan manifestasinya sifat ini. Kurangnya bahan dan sumber apa saja itu tidak menjadi soal, *Al-Rohmaan* pasti menjamin segala sesuatu yang kita butuhkan, asal

kita tegak berdiri di atas bidang "PERBUATAN", dengan jalan menggerakkan anggota badan kita, dengan tekun dan bekerja. Dunia sangat berhutang budi kepada Qur'an Suci atas pernyataannya bahwa Tuhan itu Al-Rahmaan - yaitu *Dzat,* Yang mencukupi bahan-bahan bagi manusia ahli perbuatan. Pikiran baru ini, yaitu pandangan yang segar tentang cara-cara Tuhan bekerja, itu memberi dorongan besar kepada daya - kekuatan manusia. Menurut filsafat baru ini, satu-satunya modal manusia adalah "TENAGA PERBUATAN". Ia membangkitkan keberanian seorang pesimis yang malas, memaksanya supaya bangun dan menggunakan daya-daya pemberian Tuhan yang dia miliki, seperti dimiliki juga oleh lain-lain orang, dan tangan "Al-RAHMAAN" pasti menghadiahkan sukses atas usahanya.

Teologi Kristen juga membanggakan *Epifani - Barunya.* Menurut Islam, *Rahmaniyat,* itu artinya kemurahan Tuhan yang diberikan kepada manusia, tidak sebagai pembalasan atas usahanya, melainkan semata-mata sebagai karunia. Akan tetapi agama Kristen tidak mengenal kemurahan cuma-cuma semacam itu, lebih-lebih jika ada keadilan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, Tuhan harus mengatur dipenuhinya tuntutan keadilan lebih dahulu, dan baru kemudian mewujudkan rahmat-Nya. Dongeng tentang Tuhan semacam ini tidak diwahyukan kepada Yesus. Demikian pula tidak terlihat jejak-jejaknya dalam Perbuatan Rasul-Rasulnya.

Pantulan remang-remang tentang cerita tersebut, memang hanya terdapat dalam tulisan-tulisan semi-failasuf dan semi-Rabbi Paulus, bahkan sebenarnya, beliau itulah yang mendirikan apa yang disebut agama Kristen.

Konsepsi baru tentang Ketuhanan ini, yaitu bahwa Rahmat-Nya tidak dapat diberikan tanpa ganti rugi, itu memang diciptakan untuk membenarkan dogma tentang penebusan dosa. Adam berbuat dosa. Beliau dan anak keturunannya harus dijatuhi hukuman. Keadilan Tuhan menuntut tebusan. Akan tetapi kasih-sayang itu ingin sekali membebaskan. Akan tetapi kasih-sayang itu tidak dapat diwujudkan terkecuali setelah dipenuhinya tuntutan keadilan. Maka dari itu karena cinta-Nya, Tuhan mengirim anak laki-laki-Nya sendiri yang amat disayangi ke bumi, kemudian disalib untuk menebus dosa manusia. Demikianlah ceritera selengkapnya.

Sungguh mengherankan bahwa omong-kosong demikian itu masih mendapat tempat dalam sistem teologi. Tuhan Yang Maha Murah dan Tuhan Yang menuntut balas atas Kemurahan-Nya - adalah dua gagasan yang tidak dapat dipersatukan! Kasih-sayang itu bukan kasih-sayang jika diberikannya itu harus ditukar dengan sesuatu. Jika satu perbuatan manusia mendapat ganjaran lipat seratus kali, itu benar-benar kasih-sayang; akan tetapi bukan kasih-sayang jika dosa itu baru diampuni sesudah diberi retribusi. Apakah denda itu dibayar sendiri oleh si

pelanggar atau dibayar oleh orang lain atas nama si pelanggar, itu sama saja. Bagi si pemberi-ampun itu tetap tidak memperlihatkan kasih-sayangnya, karena telah memberikan hukuman yang setimpal atas suatu pelanggaran.

Mitos agama Kristen tentang penebusan dosa itu juga bukan tindak adil dari Tuhan. Administrasi pengadilan mengharuskan adanya dua golongan yang berselisih, di luar hakimnya sendiri Yang harus mengadili perkaranya. Akan tetapi jika urusannya itu berkisar di antara si pelanggar dan yang dilanggar sendiri, itu bukan urusan pengadilan. Mengenai urusan semacam itu, jika orang yang dilanggar itu memberi hukuman kepada si pelanggar, itu bukan tindak adil, melainkan balas-dendam. Manusia berbuat dosa terhadap Tuhan, dengan demikian hukuman yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia itu terhitung balas-dendam, bukan tindak adil. Itu bukan Epifani-Baru, seperti pengakuan mereka. Sama halnya seperti dongeng yang sudah kuno seperti kunonya manusia itu sendiri - yaitu dongeng tentang perdamaian antara manusia dan Tuhan yang murka dengan memakai korban darah. Kiasan sofistik bahwa apa yang manusia berhutang kepada Tuhan, Tuhan membayarnya kembali dari saku-Nya sendiri, adalah tipu-muslihat yang menggelikan untuk menyembunyikan ajaran jahiliyah dalam pakaian lain. Dan apakah efek konsepsi semacam itu terhadap moral manusia? Jika manusia itu harus membentuk

dirinya menurut pola Ilahi, maka konsepsi tersebut tidak menambah tingginya moral manusia yang patut dipuji. Malahan konsepsi itu membunuh sifat yang amat mulia - sifat murah hati - yaitu memberikan sesuatu tanpa menantikan pembalasan. Adapun pengaruhnya prinsip ajaran ini terhadap pikiran Barat itu cukup jelas. Barat tidak mengenal hal semacam perbuatan kebajikan tanpa mengharapkan pembalasan. "*Give and take*" (memberi dan mengambil) adalah prinsip untuk mengurus segala urusan. Tidak mengherankan, bahwa para pengikut Tuhan yang tidak dapat memberi kebaikan tanpa balas-jasa itu kehilangan sifat budi-pekerti yang amat tinggi, seperti tersebut di atas.

Epifani raksasa yang telah membangkitkan tenaga-tenaga terpendam dalam kodrat manusia dan yang melalui kaum Muslimin jaman dahulu telah membawa perubahan raksasa di seluruh masyarakat, itu terdiri dari sifat Tuhan yang disebut *Rahmaniyat.* Seperti halnya lain-lain makhluk di dunia, manusia itu mempunyai bertumpuk-tumpuk tuntutan kodrat yang harus dipenuhi, yang keselamatan, yah bahkan hidup manusia itu bergantung atas dipenuhinya tuntutan kodrat itu. Akan tetapi pencukupan syarat-syarat untuk memenuhi tuntutan kodrat itu berada di luar kekuasaan manusia. Di antaranya ada tuntutan kodrat kita yang harus dipenuhi, lama sebelum kita lahir, jika tidak, maka hidup kita menjadi tidak mungkin. Lama sebe-

lum bayi lahir, teteknya ibu harus berisi persediaan susu. Udara, air, langit dan bumi - pendek kata seluruh susunan alam-semesta ini - harus tersedia, sebelum bayi itu dilahirkan. Adanya barang-barang ini merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan bayi itu. Tuhan Yang Maha-Murah dan Maha-Asih sangat memperhatikan persediaan perbekalan yang sangat kita perlukan. Akan tetapi untuk apa? Bukan sebagai pembalasan jasa-baik kita kepada Tuhan, melainkan semata-mata karena cinta kasih Tuhan. Semua ini adalah manifestasinya sifat Tuhan yang oleh Qur'an Suci disebut *Rahmaniyat.*

Selain apa yang menjadi kebutuhan mutlak bagi hidup kita, kita juga sangat membutuhkan kemurahan Ilahi pada tiap-tiap langkah kehidupan kita sehari-hari. Tiap-tiap tindakan kita, gerak-gerik kita, membutuhkan adanya bahan yang maujud sebelumnya, yang terciptanya berada di luar kekuasaan kita. Apa gunanya semua kepandaian tukang kayu atau tukang besi jika sekiranya Tuhan tidak cukup murah untuk menciptakan bahan yang diperlukan - yaitu kayu, besi dan api -, keluar dari kemurahan Tuhan semata-mata? Demikian pula tiap-tiap seni, tiap-tiap keahlian, tiap-tiap segi kegiatan manusia, itu bergantung adanya bahan, yang terciptanya berada di luar kekuasaan kita. Apakah rupa-rupa anggota-badan kita dan sambungan-sambungannya, tangan dan kaki kita, kepala dan hati kita, yang manifestasinya berwujud

rupa-rupa kesenian, itu bukan kemurahan Tuhan semata-mata? Semua rahmat Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma itu tidak mengenal perbedaan kasta, kepercayaan, warna kulit dan daerah. Akan tetapi rahmat Tuhan yang kita terima sebagai hasil pekerjaan kita sendiri, itu menurut klasifikasi Sifat-Sifat Tuhan, merupakan perwujudan dari *Rahimiyat* - yaitu rahmat pembalasan yang dilipatkan sepuluh kali atau bahkan lebih.

Ada hadits yang diriwayatkan dari Nabi Suci yang mengatakan, bahwa *Rahmaniyat Tuhan* itu menurunkan rahmatnya kepada semua orang tanpa mengenal perbedaan, sedang *Rahimiyat Tuhan* itu diturunkan kepada orang-orang mukmin saja. Hadits ini mengandung kebenaran besar, yang celakanya, kaum Muslimin tidak dapat mewujudkan. Mereka memberikan tafsiran yang malah menyebabkan kehancuran mereka. Beginilah jalan pikiran mereka; *"Kita adalah orang-orang pilihan Tuhan, kekasih Tuhan. Biarlah orang-orang kafir menikmati kehidupan dunia yang pendek ini; seluruh kehidupan akhirat itu kepunyaan kita sendiri. Biarlah mereka memperoleh* Rahmaniyat Tuhan *di dunia ini, akan tetapi bila tiba saatnya pelaksanaan* Rahimiyat Tuhan, *mereka akan ditendang keluar. Setiap kenikmatan hanya disediakan bagi orang-orang mukmin saja".* Sampai di sini memang ada benarnya. Manifestasinya *Rahimiyat* itu memang terbatas bagi orang mukmin saja. Akan tetapi

siapakah orang mukmin itu? Sudah terang bukan orang yang hanya mengaku-aku saja. Orang mukmin sejati adalah "ORANG AHLI PERBUATAN". Hendaklah orang Islam - orang yang mengaku Islam - berpikir sungguh-sungguh, apakah menurut definisi tersebut ia dapat dimasukkan dalam kategori orang-orang mukmin. Apakah ia tidak mendengar hadits sahih lainnya lagi:

> "Barang siapa buta di dunia ini, ia juga buta di akhirat, bahkan lebih tersesat".

Adapun dasar motifnya *Epifani-Baru-Islam* ini ialah untuk menyelamatkan manusia dari bahaya putus asa karena tidak adanya alat-alat penolong. Jika manusia suka memasuki lapangan "PERBUATAN", maka tidak adanya bahan-bahan yang diperlukan itu tidak menjadi rintangan. Itulah sebabnya mengapa Kitab Suci Qur'an, demikian pula tiap-tiap Suratnya, dimulai dengan kalimat: "Bismillaahi-r-Rahmaani-r-Rohiim", artinya, Atas nama Allah, Al-Rahman dan Al-Rahim. Itu pulalah sebabnya mengapa kita diperintahkan membaca kalimat itu pada tiap-tiap kita mulai mengerjakan sesuatu. Hal itu dimaksud untuk memperingatkan manusia, bahwa segala sesuatu yang diperlukan, pasti sudah diciptakan oleh Al-Rahman atas kasih-sayang-Nya. Akan tetapi ini semua baru dapat dimanfaatkan setelah manusia mau menggunakan tenaganya. Gandum umpamanya adalah kebutuhan hidup kita; untuk menghasilkan gandum, kita sangat membutuhkan kegotong-royongan tiap-

tiap atom di alam semesta ini. Bumi, matahari, bulan, udara, air, awan - pendek kata, tiap-tiap anasir alam - itu harus melayani kita, jika tidak, maka kita tidak dapat menghasilkan gandum sebutirpun. Al-Rahman dengan kasih-sayang-Nya yang tanpa batas, telah menyediakan pelayan-pelayan itu dengan cuma-cuma, akan tetapi pelayan-pelayan pemberian Tuhan itu tidak mau melayani kita, jika kita tidak mau mulai bergerak lebih dahulu dan menggunakan daya kekuatan kita sendiri. Setelah kita selesai membajak tanah dan menyebar biji, apakah kekuatan-kekuatan Alam ini mulai melaksanakan tugasnya yang sudah ditentukan? Prakarsa pertama harus datang dari fihak kita lebih dahulu, agar mesin Ilahi itu mau bergerak. Inilah artinya hadits Nabi Suci yang mengatakan: *jika manusia mau melangkah satu langkah kejurusan Tuhan. Tuhan akan maju sepuluh langkah kejurusan manusia.* Dengan lain perkataan, rahmat Ilahi sudah tidak sabar menjemput kita lebih dari separuh jalan, jika kita mau melangkah satu langkah saja untuk menerima rahmat itu. Jadi, Al-Rahman telah memberikan kepada kita bahan dan daya kekuatan yang kita perlukan, yang dengan menggunakan bahan dan daya kekuatan itu, kita menjadi layak untuk menerima dan menikmati rahmat Tuhan sebagai Al-Rahim.

Banyak benda-benda alam itu dilengkapi dengan sifat-sifat yang selaras untuk memenuhi kebutuhan kita, lama sebelum kebutuhan itu

timbul. Tugas kita hanya untuk menemukan sifat-sifat benda itu, yang prosesnya secara teknis disebut Ilmu-Pengetahuan. Apakah itu tidak menunjukkan adanya *Dzat Yang* Maha-tinggi yang sebelumnya telah mencukupi kebutuhan kita? Dzat Yang Maha-tinggi ini menurut istilah Islam disebut *Al-Rahman.* Sebagai manusia yang berpandangan picik, ia sangat mengagumi prestasi-prestasi Tenaga Perbuatan, dan bersujud kepada Ilmu Pengetahuan. Akan tetapi bagi manusia ahli perbuatan, ia dapat melihat Dzat Yang Haq di belakang fenomena tersebut. Ia melihat Tangan "AL-RAHMAN" bekerja di belakang layar. Tiap-tiap langkah dalam bidang perbuatan, ia menemukan, bahwa benda yang dikerjakan dan diusahakan itu bukan hasil perbuatannya sendiri, melainkan telah diciptakan lama sebelumnya oleh Tangan Maha-ghaib. Manusia yang luas pandangannya merasa syukur atas *Kekuatan Ghaib* ini yang telah mencukupi semua bahan lebih dahulu yang tanpa itu tidak mungkin ada perbuatan. Bahwa manusia tidak dapat menyadari sedalam-dalamnya akan perlunya Tenaga Yang Maha-tinggi kecuali melalui persoalan Perbuatan, adalah suatu kebenaran.

Sekarang mengenai manifestasinya Sifat Tuhan - *Rahimiyat.* Hal ini juga dirasakan sebaik-baiknya oleh manusia ahli perbuatan dengan jalan merenungkan hasil kerjanya. Menurut orang materialis, suatu perbuatan itu harus menghasilkan buah yang seimbang, Ia tidak dapat

mengerti bagaimana perbuatan itu dapat menghasilkan buah lipat sepuluh kali atau bahkan lebih. Akibatnya jika urusan hasil itu diserahkan sepenuhnya kepada kekuasaan manusia, maka hasil itu harus seimbang dengan perbuatannya. Akan tetapi jika diserahkan kepada kekuasaan alam, maka buahnya selalu lipat berpuluh-puluh kali dari kerjanya. Mesin bikinan manusia itu pasti akan mengeluarkan jumlah yang sama dengan apa yang dimasukkan di dalamnya. Akan tetapi mesin alam, bumi umpamanya, sebutir gandum yang dimasukkan di dalamnya akan mengeluarkan seratus kali lipat. Jika saudara hendak mengairi sebidang tanah dengan menggunakan tangan manusia saja, maka pendapatan air itu pasti seimbang dengan jumlah kerjanya; semakin banyak jumlah pembawa air, semakin banyak pula jumlah airnya. Akan tetapi jika saudara serahkan kepada pembawa-air-alam, dengan jalan menanam pohon yang cukup banyak jumlahnya, pembalasan apakah yang saudara terima? Sungguh tidak sebanding dengan kerja saudara. Pohon-pohon itu mengubah awan menjadi hujan, dan dalam waktu setengah jam saja saudara akan memperoleh air yang berlimpah-limpah. Inilah manifestasinya sifat Tuhan *Rahimiyat,* yang hanya manusia ahli perbuatan saja yang dapat menghargai sebaik-baiknya. Sebab yang langsung memang tindakan manusia itu sendiri, akan tetapi untuk memperoleh hasil yang berlipat-lipat, itu bagiannya

Tangan Ghaib, yang selalu mendampingi manusia dalam bidang perbuatan. Inilah yang menurut Qur'an Suci disebut *Rahimiyat,* sabdanya:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ
﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ
ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

> "Dan suatu tanda bukti bagi mereka ialah bumi yang mati. Kami menghidupkan itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, lalu mereka makan sebagian (biji-bijian) itu. Dan di sana Kami membuat kebun-kebun kurma dan anggur, dan di sana Kami pancarkan mata-air mata-air. Agar mereka makan sebagian buah-buahnya, dan tangan mereka tak mengerjakan itu. Apakah mereka tak bersyukur" (Yaa Sin 36:34-35).

Alangkah indahnya tamsil itu! Di satu fihak ia menghargai perbuatan, di lain fihak ia membuka matanya manusia ahli perbuatan bahwa jerih payahnya itu bukan satu-satunya sebab dari buah-buah yang ia nikmati. Jika ia tidak senantiasa ditolong oleh Tangan Tuhan, pertama-tama sebagai *Al-Rahman* yang telah mencukupi kebutuhan bahan-bahan untuk dikerjakan, dan kemudian sebagai *Al-Rahim* yang telah memberikan hasil atas jerih payahnya, ia pasti tidak akan berdaya apa-apa. Sudah barang tentu, ia harus mengambil inisiatifnya yang pertama. Ia harus menggunakan sebaik-baiknya ka-

runia *Rahmaniyat* agar ia menjadi layak untuk menerima karunia *Rahimiyat.*

Mungkin ditanyakan, apakah artinya perkataan perbuatan atau 'amal yang digunakan dalam buku ini? Celakanya kita hidup dalam abad di waktu dunia Islam semakin hari semakin bertambah buta tentang arti segala sesuatu yang bertalian dengan agama. Pada dewasa ini perkataan perbuatan atau 'amal itu diartikan menjalankan seperangkat upacara-upacara keagamaan. Orang yang dengan tertib menjalankan shalat, puasa, menunaikan haji ke Mekkah dan membaca Qur'an itu sudah dianggap sebagai manusia ahli 'amal, tidak peduli betapa jahat praktek hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, orang yang melalaikan syari'at-syari'at agama, dicelanya sebagai manusia ahli maksiat. Sungguh celaka untuk membatasi arti perkataan yang Qur'an Suci berulang-ulang minta perhatian kita. Mengucapkan kalimah *syahadat, shalat, puasa, zakat* dan *haji* itu memang faktor-faktor Islam yang penting, akan tetapi semua itu bukan konstitusi Islam seluruhnya. Semua itu dapat dikata tiang-tiangnya gedung yang disebut Islam. Memang tidak mungkin ada gedung tanpa tiang, akan tetapi apakah dengan tiang-tiang itu saja, sudah selesai gedung itu? Jika saudara hendak mendirikan gedung di atas sebidang tanah, dan saudara telah memancangkan beberapa tiang, apakah saudara sudah menyebutnya gedung? Belum, bahkan tiang-tiang

itu sendiri tidak akan lama dapat bertahan dari kehancuran dan kelapukan, terkecuali jika dilindungi oleh selesainya gedung itu. Demikian pula halnya bangunan Islam, itu susunannya tidak hanya sekedar menjalankan beberapa syari'at saja, melainkan terjadi atas perbuatan kita sehari-hari.

Masih ada kekeliruan lainnya lagi yang segera harus dihilangkan. Orang berpendapat bahwa barang-barang dan perhiasan duniawi itu diharamkan bagi orang Islam, tercela di mata Allah. Akan tetapi pengertian itu keliru sama sekali dan bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci yang berbunyi:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ

"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah, yang Ia keluarkan untuk para hamba-Nya" (Al A'raf 7:32).

Pengertian semacam itu mematahkan tujuan wahyu Ilahi, yang diturunkan untuk kebahagiaan *(falah)* manusia, sebagaimana sabda Qur'an Suci:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

'Mereka itulah yang berada di jalan yang benar dari Tuhan mereka, itulah orang yang beruntung" (Al-Baqarah 2:5).

Mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. wahyu Ilahi itu diturunkan kepada manu-

sia dengan tujuan utama supaya manusia memperoleh *falah.* Sekarang apakah artinya perkataan *falah* itu? Saudara hanya tinggal menunjuk salah satu kamus bahasa Arab untuk mengetahui bahwa *falah* itu mencakup segala macam *kebaikan, sukses, kebahagiaan* dan *kesenangan* yang dapat dimiliki oleh semua orang baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya, Qur'an Suci spesial menyebut semua kenikmatan duniawi sebagai anugerah dan rahmat Tuhan, baik yang berupa kerajaan, kekuasaan, jabatan, pangkat dan kekayaan. Kesemuanya ini adalah macam-macam bentuk *falah.* Qur'an Suci sengaja menunjukkan jalannya mencapai rahmat Ilahi tersebut. Dan untuk berjalan di atas jalan seperti yang digariskan oleh Qur'an Suci itulah arti perkataan perbuatan atau 'amal yang sebenarnya. Shalat puasa, haji, zakat dan membaca Kalimah syahadat, itu semua tidak dapat digunakan untuk memperoleh rahmat-rahmat duniawi tersebut. Menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut, memang *memberikan tenaga perbuatan* yang sangat diperlukan bagi saudara, yang dengan tenaga perbuatan itu saudara dapat menempuh jalan yang menuju ke arah *falah.* Hendaklah kita jangan mempunyai kesan yang keliru, bahwa setelah kita selesai menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut, selesailah tugas kita dan *falah* akan datang dengan sendirinya, biarpun kita tidak berusaha apa-apa. Ini adalah harapan kosong. Tepat seperti orang yang

sudah berada di jalan yang benar tetapi tidak mau bergerak maju selangkah pun. Kenyataan bahwa ia sudah berada di jalan benar itu tidak berarti bahwa ia dapat mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapainya, ia harus berjalan lebih dahulu. Memang benar, bahwa kita tidak berhak mengaku sebagai Orang Islam, terkecuali sesudah kita mengerjakan sebaik-baiknya kewajiban-kewajiban tersebut, akan tetapi jika perbuatan kita itu terbatas hanya menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut, kita tidak berhak mengaku sebagai orang *Mukmin. Orang Mukmin adalah orang yang berusaha sekuat-kuatnya untuk membikin dirinya sukses dalam semua segi kehidupan yang ia wajib turut mengambil bagian.* Mencari nafkah, memelihara anak, berlaku adil dan jujur, memupuk moral tinggi, membantu perkara kebenaran, menjauhi kelakuan jahat, memenuhi kewajiban terhadap sesama manusia, bukankah ini semua juga perintah Allah seperti halnya menjalankan puasa dan shalat? Apakah bukan kekeliruan besar untuk membatasi bidang (scope) ‘amal itu hanya menjalankan syari’at saja? Tepatnya, syari’at itu hanya alat, adapun tujuannya, itu lain lagi. Qur’an Suci bersabda:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

> "Diwajibkan kepadamu puasa, seperti diwajibkan juga kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu dapat memupuk taqwa" (Al-Baqarah 2: 183).

Tepat seperti itu pulalah tujuan kewajiban shalat, zakat dan haji. Alangkah ganjilnya! Alat, keliru dijadikan tujuan; syarat, keliru dijadikan tujuan. Barang siapa menggantungkan hidupnya kepada orang lain, barang siapa tidak memperhatikan perawatan anak-anaknya, barang siapa tidak menepati janjinya terhadap sesama orang, ia sama sekali bukan orang *ahli taqwa,* meskipun ia setia menjalankan shalat dan puasa. Orang *Mukmin sejati* adalah orang yang bekerja sebaik-baiknya untuk menyelesaikan semua tugas kewajiban dengan gemilang, dan orang yang berjuang melebihi orang lain dalam semua jabatan yang diserahkan kepadanya dengan menggunakan semua alat-alat yang halal, dan orang yang membelanjakan sebagian penghasilannya untuk memajukan kesejahteraan sesama orang, dan orang yang mengabdikan daya-kemampuannya untuk kebaikan sesama manusia.

Rapat-rapat, pertemuan-pertemuan dan khutbah-khutbah agama juga dijiwai oleh gambaran-gambaran yang keliru. Baru saja kita dapat berbicara tentang shalat dan puasa, kita mengira sudah ahli agama. Guru-guru agama berpidato tentang rahasia Sorga dan Neraka atau mengajarkan bagaimana caranya wudhu

atau menjalankan syari'at-syari'at agama, itu sudah dianggap cukup menyelenggarakan agama. Buku-buku agama kita juga sama saja seperti itu. Akan tetapi pengertian agama seperti itu adalah tidak benar. Hendaklah para Ulama kita suka memperdalam Qur'an Suci, mempelajari kehidupan masyarakat, dan memberikan pimpinan praktek dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya bagaimana kita mengatur perkawinan, kematian, perlakuan kita terhadap sesama manusia, bagaimana caranya memajukan perdagangan dan lain-lain pekerjaan – *Qur'an Suci itu sebenarnya penuh berisi petunjuk bagi semua aspek kehidupan kita.* Hendaklah para Ulama menginstruksikan kepada kita perihal moral Qur'an, dan mengajarkan kepada kita bagaimana syarat dan caranya memupuk moral itu. Dalam surat Al-Mukminun umpamanya Qur'an Suci memberikan gambaran yang indah tentang hidup keagamaan yang sempurna dengan kata-kata seperti berikut:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾
ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

> "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya..Dan orang yang menjauhkan diri dari apa saja yang tak ada gunanya. Dan orang yang melakukan perbuatan demi kesucian. Dan orang yang mengekang syahwatnya. Kecuali terhadap isterinya atau apa yang dimiliki oleh tangan kanannya, karena sesungguhnya jika demikian mereka tak tercela. Tetapi barang siapa yang mencari di luar itu, mereka adalah orang yang melanggar batas. Dan orang yang memenuhi amanatnya dan janjinya. Dan orang yang memelihara shalatnya. Mereka adalah para pewaris. Yang mewaris Surga, Mereka akan menetap di sana"(23:1-11)

Saya tidak akan memberi komentar panjang pada ayat-ayat tersebut di atas. Saya hanya ingin mengemukakan satu hal: Yaitu selain shalat dan zakat yang menurut pengertian umum sudah mencakup habis seluruh lapangan agama, masih ada hal-hal lain yang amat penting untuk mencapai kehidupan Surga. Dan sebenarnya, jika ditinjau dengan teliti, pandangan luas yang termuat dalam beberapa ayat tersebut, itu mencakup semua hukum sipil dan kriminal dari pemerintah yang tinggi peradabannya. Menghormati perjanjian, menjaga amanat, mengatur hubungan kelamin, menjauhi hal-hal yang tak berguna, menempuh jalan lurus, dermawan dan setia-kawan, kesemuanya ini adalah kebajikan-kebajikan yang membentuk masyarakat yang amat tinggi peradabannya. Akan tetapi celakanya, justru sifat-sifat inilah yang pada dewasa

ini tidak kita miliki. Berikut ini adalah ayat-ayat lainnya lagi yang patut diperhatikan:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَـٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

"Dan Tuhan dikau memerintahkan agar kamu jangan mengabdi kepada siapapun selain Dia, dan agar kamu berbuat terhadap ayah-ibu. Jika salah seorang atau dua-duanya mencapai usia lanjut di sisi engkau, janganlah engkau berkata Cih terhadap mereka, dan janganlah mencerca mereka, dan berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang mulia. Rendahlah dirimu terhadap mereka dengan sepenuh kesayangan, dan berkatalah: Tuhanku, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah memelihara aku (tatkala aku) kecil. Tuhan kamu tahu benar apa yang ada dalam jiwa kamu, Jika kamu orang yang tulus, maka sesungguhnya Dia itu Yang Maha pengampun terhadap orang yang kembali (kepada-Nya). Berilah kepada sanak kerabat haknya, demikian pula kepada kaum miskin dan orang bepergian, dan janganlah menghambur-hamburkan (harta) dengan boros. Sesungguhnya orang yang boros itu saudara-saudara setan. Dan setan itu selalu tak berterima-kasih kepada Tuhannya. Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk mendapatkan rahmat dari Tuhan dikau yang engkau mendambakan itu, maka berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang lemah-lembut. Dan janganlah membuat tangan dikau terbelenggu pada leher engkau, dan jangan pula membentangkan itu selebar-lebarnya, agar engkau tak duduk tercela, terkupas. Sesungguhnya Tuhan dikau meluaskan rezeki kepada orang yang Ia kehendaki, dan menyempitkan itu. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha waspada, Yang Maha-melihat kepada hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut melarat - Kami memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu, Sesungguhnya membunuh mereka adalah kesalahan besar. Dan janganlah kamu berdekat-dekat dengan perbuatan zina; sesungguhnya itu adalah keji. Dan buruk sekali jalan itu.

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali karena sebab yang benar. Dan barangsiapa dibunuh dengan sewenang-wenang, maka sesungguhnya Kami memberi kuasa kepada ahli-warisnya, tetapi janganlah ia melampaui batas dalam (mem balas) pembunuhan. Sesungguhnya dia itu akan ditolong. Dan janganlah kamu berdekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Dan tepatilah janji; sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan penuhilah takaran bila kamu menakar, dan menimbanglah dengan timbangan yang betul. Ini adalah jujur dan amat baik kesudahannya. Dan janganlah mengikuti apa yang engkau tak mempunyai pengetahuan tentang itu. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah berjalan di bumi dengan bersorak-sorai; karena sungguh engkau tak dapat membelah bumi, dan tak pula mencapai setinggi gunung. Semua itu, keburukannya, amat dibenci di hadapan Tuhan dikau. Ini adalah sebagian hikmah yang diwahyukan oleh Tuhan dikau kepada engkau. Dan janganlah menyekutukan Allah dengan tuhan lain, agar engkau tak dilemparkan dalam Neraka, tercela, terlempar (17:23-39).

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾
إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟
وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ
ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ

وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ
وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا صَٰلِحٗا
فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٧٠﴾
وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابٗا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ
لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ
إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا ﴿٧٣﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا
لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا
تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾

"Adapun hamba Tuhan Yang Maha-pemurah ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menegur mereka, mereka berkata: Damai!. Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam dengan bersujud dan berdiri dihadapan Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: Tuhan kami, hindarkanlah kami dari siksa Neraka; sesungguhnya siksa Neraka itu kejahatan yang kekal. Sesungguhnya (Neraka) itu tempat tinggal yang buruk dan tempat peristirahatan (yang buruk pula). Dan orang-orang yang jika mereka membelanjakan harta mereka tak terlalu boros dan tak terlalu pelit, dan mereka mengambil jalan tengah antara itu. Dan orang-orang yang tak menyeru kepada Tuhan lain di samping Allah, dan tak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dalam membela kebenaran, dan mereka tak menjalankan perbuatan zina; dan barang siapa menjalankan itu, ia akan mendapat pembalasan atas dosa (nya). Pada hari Kiamat

> ia akan mendapat siksaan yang berlipat ganda, dan ia menetap di sana dalam kehinaan. Kecuali orang-orang yang tobat dan beriman dan menjalankan perbuatan baik; bagi mereka Allah akan menukar keburukan mereka dengan kebaikan. Dan Allah senantiasa Yang Maha pengampun. Yang Maha-pengasih. Dan barangsiapa tobat dan berbuat baik, maka ia sesungguhnya bertobat kepada Allah dengan tobat (yang baik). Dan orang-orang yang tak mau memberi kesaksian palsu, dan jika mereka berlalu di tempat senda-gurau, mereka berlalu dengan anggun. Dan orang-orang apabila mereka diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tak menjatuhkan diri dengan tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata; Tuhan kami, berilah kami penglihatan yang sejuk terhadap istri kami dan keturunan kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka akan diganjar dengan tempat-tempat yang tinggi karena mereka bersabar, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat" (25: 63-75).

Ayat-ayat tersebut sudah cukup jelas dan tidak memerlukan komentar lagi. Menurut Islam, tiap-tiap segi kehidupan itu sudah tercakup dalam lapangan (scope) agama. *Tidak ada aspek kehidupan kita sehari-hari yang tidak ada sangkut-pautnya dengan agama.* Orang ahli kebudayaan mengerti benar apakah arti dari perkataan warga-negara. Menurut ajaran Qur'an Suci, ciri-ciri warga-negara yang baik adalah seperti ciri-cirinya orang Mukmin. Orang Mukmin itu tidak mengenal malas, bukan pengecut, tidak mengenal putus asa dan patah harapan. Orang

Mukmin tidak takut apa-apa selain Allah. Dalam lapangan, orang Mukmin berusaha keras untuk memperoleh sukses besar dalam usahanya, akan tetapi di samping itu ia menyingkiri setiap jalan yang tidak jujur. Pendek kata, orang Mukmin itu musti bekerja sekeras-kerasnya untuk memperoleh kepercayaan dalam semua jabatan.

Sekarang, sepintas lalu saya akan membahas beberapa pengertian keliru yang pada umumnya membantu melemahkan Tenaga Perbuatan kita, Praktis kita tidak hanya kehilangan tenaga itu saja, akan tetapi yang lebih jelek lagi, kita kehilangan akan pentingnya perbuatan, meskipun doktrin-doktrin palsu itu berulang-ulang ditolak oleh Qur'an Suci. Dan apakah sebabnya konsepsi-konsepsi anti-Islam ini masuk di kalangan kaum Muslimin, itu tidak sukar mencarinya. Sepanjang mengenai praktek hidup kita sehari-hari, kita tidak lagi mengambil Qur'an Suci sebagai pedoman hidup kita, padahal Qur'an itu adalah satu-satunya sumber cahaya. Kita tidak pernah mencari petunjuk Qur'an Suci dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebenarnya masih banyak sekali pengertian-pengertian yang menyesatkan itu, akan tetapi saya hanya akan mengemukakan beberapa saja. Berbicara tentang masalahnya sendiri, masing-masing dan semuanya, itu dalam arti sebenarnya, merupakan kebenaran-kebenaran yang terang, akan tetapi oleh karena disalah-mengertikan oleh kaum Muslimin,

menyebabkan lemahnya semua tenaga perbuatan kita. Iman, do'a, syafa'at, fidyah, kifarat, takdir, semua itu adalah masalah-masalah penting, yang karena disalah-mengertikan menyebabkan hancurnya dunia Islam. Masalah takdir umpamanya, karena disalah-mengertikan, akibatnya menjadi sebab timbulnya kerusakan yang amat besar. Apa yang harus terjadi pasti terjadi, walaupun bertentangan dengan kehendak saya. Mengapa saya harus pusing-pusing usaha? Tidak mungkin saya dapat menghindari sesuatu yang musti terjadi. Demikian itulah perangai kaum Muslimin. Saya akan menjelaskan masalah ini satu demi satu.

~II~

BAB IV
KONSEPSI YANG KELIRU TENTANG IMAN

Menurut pandangan Qur'an Suci, Iman itu tidak hanya berupa penerimaan seperangkat kebenaran saja. Perbuatan adalah pelengkap Iman yang tak dapat dipisahkan. Memang, perbuatan yang benar itu selalu harus mengikuti prinsip yang benar, akan tetapi prinsip yang salah itu sekali-kali tidak merusak perbuatan yang baik. Orang kafir umpamanya, ia pasti memetik buah ketulusannya, meskipun ia memakai ajaran yang keliru, sedang orang yang percaya adanya Tuhan dan kesuciannya Qur'an, ia sekali-kali tidak dapat mengelakkan hukumannya berkata dusta, meskipun ia memakai ajaran yang benar. Qur'an Suci bersabda:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

> "Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom, ia akan melihatnya. Dan barangsiapa berbuat keburukan seberat atom, ia akan melihatnya" (99:7-8).

Ini adalah hukum yang tak berubah-ubah yang diletakkan oleh Qur'an Suci, tanpa penentuan klausul yang menjamin pengecualian dalam perkara-perkara tertentu. Ini berlaku untuk semua orang, tanpa mengingat perbedaan kepercayaan.

Memandang kebenaran doktrin sebagai satu-satunya, itu sebenarnya, pandangan agama *Kristen.* Bagi agama Gereja, kepercayaan saja itu sudah cukup untuk mencapai keselamatan. Akan tetapi menurut pandangan Islam, Iman tanpa 'amal, itu tidak ada harganya. Memang, Qur'an Suci kadang-kadang berkata tentang sia-sianya perbuatan orang kafir, akan tetapi untuk menarik kesimpulan bahwa perbuatan apa saja yang dikerjakan orang kafir itu seperti sampah tak berharga, adalah keliru. Perbuatan-perbuatan yang dianggap sia-sia itu dijelaskan secara terperinci. Yang dituju di sana itu hanya semacam percobaan orang kafir untuk menghancurkan Islam. Jadi hanya merupakan ramalan untuk menghibur kaum Muslimin, bahwa *semua rencana orang kafir dan komplotannya yang ditujukan untuk menentang Islam itu akan mengalami kegagalan.*

Masih ada salah pengertian lagi yang lebih serius, yang itu sebenarnya rangkaian dari ke-

keliruan pengertian tentang Iman itu juga. Agama dan kehidupan itu dipandang sebagai dua lingkungan yang terpisah, yang masing-masing tidak ada hubungannya satu sama lain. Bagi orang-orang Kristen, agama itu terjadi atas pengakuan beberapa dogma, menjalankan beberapa upacara, seperti umpamanya mengunjungi Gereja pada tiap-tiap hari Minggu, mengikuti jamuan suci dan sebagainya. Ini sudah mencakup seluruh lapangan (scope) agama, dengan tidak mencampuri urusan kehidupan sehari-hari di luar empat tembok Gereja dan Tempat Suci. Sebagian besar sama seperti halnya candi-candi agama Hindu. Selama Kekristenan hanya tunduk kepada agama saja, ia tidak dapat membuat kemajuan dalam urusan duniawi. Dalam Abad Pertengahan, tatkala kegiatan Gereja menguasai seluruh Eropa, benua itu tidak mempunyai sifat peradaban dan kemajuan duniawi. Baru setelah Eropa mengucap selamat-tinggal kepada agamanya dan menyesuaikan diri dengan cara-caranya Islam perihal kemajuan sosial, Eropa mencapai posisi seperti yang mereka nikmati sekarang ini. Dunia Kristen, sekarang, menarik garis pemisah antara urusan agama dan urusan duniawi, masing-masing tidak ada hubungannya satu sama lain. Menurut konsepsi baru ini, yang satu hanya menjalankan kewajiban upacara Gereja untuk mencapai keselamatan rohani, sedang untuk mencapai sukses di dunia, ia ha-

rus mengambil jalan dan alat yang sepadan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Agama tidak mencampuri urusan ini. Untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, kita boleh menggunakan alat apa saja, jujur atau kotor, tanpa terjadi pelanggaran terhadap perintah agama, yang daerahnya hanya terbatas di lingkungan Gereja saja. Bahwa prinsip semacam itu tidak boleh tidak pasti membawa kejahatan moral, itu tidak perlu dibicarakan lagi. Pelanggaran terhadap hak-hak manusia, penindasan, ketidak-adilan, absolutisme dan seratus-satu kejahatan semacam itu pasti akan timbul seperti cendawan, sebagai akibat yang wajar dari perjalanan hidup semacam itu. Jadi, kemajuan Eropa itu berawal sejak saat diceraikannya agama dari kehidupan sehari-hari. Memang tidak mungkin jika tidak demikian, karena doktrin Gereja itu seluruhnya dikalkulir untuk menyerap seluruh kekuatan kegiatan, yang menyebabkan adanya kelesuan dan kemacetan. Kepercayaan dianggap sudah mencakup segala-galanya; perbuatan dianggap tidak ada gunanya. Pandangan hidup seperti itu, pasti tidak dapat memberi dorongan kepada aksi dan perjuangan yang merupakan syarat mutlak bagi semua kemajuan. Itulah sebabnya mengapa tarikh kemajuan Eropa itu baru mulai terang semenjak agama dan kehidupan itu bercerai satu sama lain.

Akan tetapi Islam membawa pandangan hidup yang berlainan sama sekali. Islam mele-

nyapkan kesalahan fundamental tentang dipisahkannya Gereja dari kehidupan sehari-hari. Islam memang memberikan tempat terkemuka kepada agama dalam urusan manusia; akan tetapi di samping itu, Islam meluaskan daerah lingkungan agama menjadi sama luasnya dengan bentuk peradaban yang paling tinggi. Kehidupan sehari-hari dengan perinciannya yang amat banyak itu dijadikan basisnya agama. Menurut Islam, agama itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Maksudnya, agar kaum Muslimin tidak memandang rendah apa yang secara populer disebut kehidupan duniawi dan tidak dikalahkan dengan perjuangan hidup. Akan tetapi dengan mencelup tiap-tiap bagian dari kehidupan kita sehari-hari dengan warna agama, dapat dipastikan bahwa untuk mencapai tujuan, kita tidak boleh menggunakan alat-alat yang tidak halal. Jadi di satu fihak, konsepsi hidup beragama seperti diundangkan oleh Islam itu menjamin dilindunginya kaum Muslimin dari kemiskinan dan kemelaratan, di lain fihak, Islam memberi jaminan bahwa dalam mengejar tujuan duniawi, kaum Muslimin harus tetap berada dalam batas-batas agama, dengan tidak melanggar hak-haknya lain orang. Akan tetapi alangkah celakanya, lama-kelamaan, kita juga memandang agama sebagai hal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Meskipun, pikiran kita tetap berpegang teguh, bahwa agama itu lebih tinggi dari kehidupan sehari-hari. Aki-

batnya, kita memandang hina dan membuang kehidupan duniawi sebagai barang kotor dan tidak patut mendapat perhatian serius. Kita berpikir bahwa agamalah yang harus kita perhatikan sebaik-baiknya. Akan tetapi pengertian agama seperti - yaitu diceraikannya agama dari kehidupan sehari-hari - adalah bukan agama. Akibatnya, selain kita kehilangan duniawi disebabkan adanya kesan palsu seolah-olah dunia itu anti-agama, jadi tidak patut kita miliki, kita juga kehilangan kesempatan untuk menyelenggarakan agama kita; karena apa yang kita sebut agama itu hanya menjalankan beberapa upacara kosong seperti orang-orang Kristen dan lain-lainnya. Jika konsepsi agama kita itu demikian, maka lebih baik kita mengejar barang-barang duniawi saja seperti orang-orang lain. Dalam keadaan demikian, setidak-tidaknya kita memperoleh sesuatu yaitu kesenangan-kesenangan duniawi. Sebaliknya, jika kita membuang kehidupan duniawi, karena dianggap keji dan hina, dan menjalankan bentuk *agama-bikinan-sendiri,* kita malahan tidak memperoleh ini atau itu. Alangkah ruginya! Islam yang datang untuk mengajar kita bahwa dunia dan agama adalah satu dan sama, akan tetapi karena kita taklid kepada orang lain, kita menjalankan kesalahan yang sama seperti orang-orang sebelum kita. Sebenarnya, Islam itu memberitahukan kepada kita bahwa kehidupan dunia itu *mazra'* (ladang) bagi kehidupan akhirat.

Apabila Iman itu sendiri sudah mencakup segala-galanya, maka Nabi Suci tidak akan menekankan kepada putri beliau Fatimah tentang perlunya *Perbuatan.* Dan lagi, siapakah yang mengaku mempunyai Iman lebih kuat dari Nabi Suci? Meskipun demikian, untuk mencapai tujuan, beliau selalu bekerja keras. Tujuan apa saja yang dihadapinya beliau pasti berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Apakah dengan Iman saja belum cukup bagi beliau untuk memperoleh sukses? Hidup Nabi Suci itu sebenarnya, *mercusuar* bagi kita, yang menunjukkan jalan menuju ke pantai bahagia. Hidup beliau adalah *contoh yang mulia* untuk memperoleh sukses. Marilah kita periksa sebentar jejak-jejak beliau, dan melihat bagaimana perjalanan hidup beliau. Beliau adalah kekasih Allah; dengan Iman yang kuat, beliau selalu tunduk kepada Kehendak Allah di seluruh pasang-surutnya hidup beliau yang beraneka-ragam coraknya. Beliau menerima ramalan yang menggembirakan, bahwa beliau akan menang terhadap musuh-musuh beliau. Dan siapa yang memberi janji ini? Tuhan Yang maha-tinggi, yang Sabdanya telah ditulis, bahwa bumi dan langit akan musnah, akan tetapi Sabda Tuhan tetap abadi. Pada waktu beliau memulai jabatannya sebagai Nabi, Tuhan bersabda kepada beliau:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

> “Dan Kami telah meninggikan bagimu, namamu” (Al-Insyirah 94:4).

Sebuah ramalan yang ditulis dengan *fi’il mahdli* (kata kerja yang sudah lampau), untuk menekankan bahwa atas keputusan Ilahi, ramalan itu pasti terjadi. Beliau diberitahu bahwa musuh-musuh beliau akan hancur dalam percobaan mereka untuk melenyapkan Islam. Agama beliau akan tersebar luas dan jauh di seluruh dunia. Pendek kata, beliau menerima janji dari Tuhan tentang segala sesuatu yang baik dan nikmat. Kemudian apa perlunya beliau bekerja keras? Beliau telah diberitahu bahwa benggol-benggol musuh akan jatuh dan pasukannya akan dihancurkan. Buat apa beliau harus pusing-pusing pergi ke medan perang bertempur melawan musuh-musuh? Apakah beliau tidak percaya akan janji Tuhan? Menurut pendapat kaum Muslimin modern, seharusnya beliau hanya tinggal berulang-ulang membaca janji Tuhan dengan memakai tasbih dan dengan tenang menantikan dipenuhinya janji tersebut. Akan tetapi apa yang beliau kerjakan? Beliau membasahi medan pertempuran dengan darahnya kaum Muslimin. Beliau membikin persiapan tiap-tiap pertempuran. *”Tuhan pasti akan menyelamatkan engkau dari manusia”* adalah janji Tuhan lainnya lagi. Namun beliau sangat menaruh perhatian untuk memperisai diri dengan seragam perang, memperlengkapi diri dengan senjata, dan menyusun pasukannya dengan susunan

perang. Selain janji kemenangan di medan perang, beliau menerima banyak janji lainnya lagi dari Tuhan. Namun beliau selalu bekerja keras untuk mendatangkan pelaksanaan janji tersebut. Jadi, beliau telah memberikan contoh yang terang kepada kita bagaimana caranya memperoleh sukses. Dengan usaha keras itu, kita harus membuktikan kepada Tuhan, bahwa tugas kita ialah bekerja sebaik-baiknya, dan setelah itu baru kita mencari pertolongan Tuhan untuk menuntun dan memimpin kita menuju ke puncak kemenangan.

Adapun ramalan-ramalan itu hanya dimaksud untuk menebalkan keyakinan kita akan kemenangan terakhir bagi kebenaran, dengan demikian memperkuat Tenaga Perbuatan kita. Nabi Musa juga menerima janji dari Tuhan - yaitu takluknya Tanah Suci. Akan tetapi beliau belum pernah berkesempatan menyaksikan dipenuhinya janji Tuhan tersebut. Beliau belum pernah memiliki Tanah yang dijanjikan itu. Adapun sebabnya ialah bahwa ummat beliau, seperti halnya kaum Muslimin jaman sekarang, segan bekerja keras. Tatkala menghadapi kesukaran, mereka berkata:

فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ

> "Pergilah engkau Musa dan Tuhanmu berperang, Kita duduk saja di sini" (Al-Ma'idah 5:24).

Jadi, mereka tidak dapat melaksanakan jan-

ji yang menjadi bagian mereka - yaitu perbuatan - maka dari itu Tuhan terpaksa menahan hak-Nya - yaitu memenuhi janji - selama jangka waktu empatpuluh tahun; tatkala bangsa “AHLI IMAN DAN ‘AMAL” lahir, yaitu generasi yang gagah berani di bawah pimpinan Yoshua, barulah berhasil merebut Tanah Suci. Jika kaum Muslimin jaman dahulu juga sama seperti ummatnya Nabi Musa, pasti mereka tidak dapat menyilaukan dunia dengan prestasi-prestasinya. Akan tetapi mereka adalah bangsa yang berkaliber tinggi, tidak seperti ummatnya Nabi Musa, juga tidak seperti kaum Muslimin jaman sekarang. Apakah jawab mereka tatkala Nabi Suci memanggil mereka supaya berperang membela Agama. Mereka berkata: *Kita bukan seperti sahabatnya Nabi Musa, yang takut akan bahaya dan mohon kepada anda: Pergilah anda dan Tuhan anda berperang; melainkan kita akan tetap di samping anda untuk berperang sampai orang yang penghabisan.* Ini bukan janji kosong. Mereka telah membuktikan pelaksanaan janji mereka di medan perang Uhud, tatkala tembok manusia tersusun mengelilingi Nabi Suci, untuk melindungi beliau dari serangan musuh yang bertubi-tubi yang datang dari segala jurusan. Suatu arena pengejawantahan sifat kesatria dan pengabdian yang tak ada taranya.

Apakah saudara pernah memikirkan dengan seksama mengapa Tuhan menceritakan kejadian ini? Apakah Tuhan bermaksud untuk

menyenangkan hati kita dengan cerita kejadian yang sudah lampau? Tidak! Tujuan Tuhan menceritakan sikap para pengikut Nabi Musa dan Nabi Muhammad adalah untuk menarik perhatian kita terhadap ajaran-ajaran yang amat vital bagi kita. Kedua beliau adalah sama-sama Utusan Tuhan. Kedua beliau disebutkan mempunyai persamaan. Kedua beliau sama-sama menerima janji Tuhan tentang kemenangan akhir terhadap musuh-musuhnya. Kedua beliau adalah sama-sama manusia ahli perbuatan. Akan tetapi yang satu janjinya dipenuhi, sedang yang lain ditunda. Apa sebabnya? Sebabnya cukup jelas, yaitu masing-masing pengikut beliau, yang satu bertanggung-jawab atas kemenangannya, sedang yang lain bertanggung-jawab atas kegagalannya. “BERBUAT”, di fihak pengikutnya Nabi Muhammad, dan ‘TIDAK BERBUAT”, dipihak pengikutnya Nabi Musa, itulah yang menyebabkan adanya akibat yang berlain-lainan.

Meskipun pada dewasa ini seluruh dunia Islam sedang diliputi oleh gelap gulitanya *putus-asa* dan *patah-harapan,* ada Janji Tuhan yang sedang menantikan pelaksanaannya, yaitu janji besar tentang kemenangan. Nabi Suci telah memperingatkan kepada kita, bahwa dengan meraja-lelanya Ya’juj dan Ma’juj, yang muncul dari segala penjuru dunia untuk menghancurkan Islam, sekali lagi abad kemenangan Islam akan timbul. Mazhab apa saja yang saudara ikuti, dan apapun pengertian saudara tentang

istilah Ya'juj dan Ma'juj, dan bagaimanapun konsepsi saudara tentang datangnya *Mahdi* dan turunnya *Masih,* satu kenyataan sudah terang sekali - yaitu kemerosotan umum di kalangan kaum Muslimin di seluruh dunia dan meraja-lelanya bangsa-bangsa Kristen. Dapatkah saudara menunjukkan salah satu bagian dunia yang relatif posisinya kaum *Muslimin* dan kaum *Kristen* tidak demikian? Jadi, saat berulang-kembalinya kemenangan Islam itu sudah datang, akan tetapi dipenuhinya kemenangan itu sangat erat berhubungan dengan kondisi yang tak berubah-ubah seperti halnya janji Tuhan kepada Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Kemenangan hanya sejengkal jauhnya dari kita, mudah dicapainya, akan tetapi tidak akan datang kepada kita begitu saja. Kita harus bergerak untuk mencapainya dan kemenangan itu akan memeluk kita dengan tangan terbuka.

Hendaklah diingat bahwa "TIDAK GERAK" itu artinya mati. Semua kebaikan itu terjadi atas gerakan. Menurut pendapat saya, Ya'juj dan Ma-juj itu dua bentuk pemerintahan absolut yang terkenal sebelum Perang Dunia I, yaitu pemerintahan Czar di Russia dan pemerintahan militer di Jerman. Ada Kitab Suci yang dengan tegas menyebutkan Russia sebagai Yajuj, sedang ada ahli pikir yang mempersamakan Ma'juj dengan Jerman. Sebenarnya Ya'juj, Ma'juj dan Dajjal adalah nama-nama dari sifat pemerintahan duniawi yang kurang lebih terdapat dalam bentuk-

bentuk Pemerintahan yang ada sekarang ini. Untuk jelasnya, Dajjalisme adalah nama lain bagi diplomasi. Jika orang bergaul dengan bermuka dua - yaitu berkata ini tetapi maksudnya itu, dan dimana perlu, sengaja menggunakan ucapan-ucapan yang mempunyai dua tafsiran - itu artinya diplomasi, dan demikian kira-kira artinya Dajjalisme. Akan tetapi sistem pemerintahan semacam itu sudah lampau. Pemerintah apa saja di kemudian hari, dan termasuk kebangsaan apa saja, pasti akan didasarkan atas prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi menjadi kewajiban kita untuk memberitahukan kepada bangsa-bangsa tersebut, bahwa dalam praktek, mereka sudah menjadi Islam.

Bahkan pada dewasa ini secara tidak sadar, dunia Barat pada umumnya sudah menggariskan sistem sosialnya, moralnya dan administrasinya menurut ajaran-ajaran Islam. Materialisme yang telah lama merajalela, mendapat pukulan hebat di waktu Perang Dunia, sehingga terbukalah mata orang-orang Barat atas kerakusannya yang terkutuk itu. Gelombang-gelombang kerohanian sudah mulai pasang, yang sangat terasa membingungkan pikiran Barat. Akan tetapi terserahlah kepada kaum Muslimin sendiri untuk memanfaatkan kesempatan ini. Pemerintahan pedang sudah lampau. Hadits Nabi Suci: *Imam Mahdi akan menghentikan pertempuran* (wayadlo'ul harba), itu sudah terbukti kebenarannya. Materialisme, Czarisme dan Absolutisme

sudah sampai ajalnya dengan kehancuran yang mengerikan. Ya'juj dan Ma'juj saling bertempur satu sama lain dengan menghabiskan tenaga. Marilah kita terbang menggunakan kesempatan setinggi-tingginya, dan mengerjakan kewajiban kita menyiarkan cahaya Islam di negara-negara ini.

~II~

BAB V
FILSAFAT DO'A

Do'a dan terkabulnya adalah masalah yang sifatnya jalin-menjalin dan mempunyai rupa-rupa akibat pada watak manusia. Di satu fihak, mengingkari do'a itu menyebabkan orang berangsur-angsur menjadi kafir, sedang lain fihak, kekeliruan pengertian do'a itu menyebabkan orang menjadi malas dan lemah. Jika diambil sebagai gantinya ikhtiar, do'a itu menyebabkan lemahnya seluruh daya-kemampuan manusia. Bagaimanapun juga, do'a semacam itu pasti tidak akan dikabulkan oleh Tuhan. Oleh karena tidak dikabulkan, maka orang lari kepada praktek-praktek hina, seperti misalnya penyembahan kyai, penyembahan kuburan, praktek mantera dan sihir. Ini semua dipuja-puja untuk memuaskan hawa-nafsunya. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh kekeliruan pengertian tentang arti do'a yang sesungguhnya.

Di sini bukan tempatnya untuk memasuki

pembahasan do'a dengan panjang lebar, baik sifatnya maupun terkabulnya. Cukuplah kiranya dikatakan bahwa do'a itu satu-satunya matarantai yang riil dan kuat yang menghubungkan antara manusia dan Khaliknya. Adanya perasaan bahwa kita sangat bergantung kepada Dzat Yang-lebih tinggi itulah sebenarnya yang menciptakan perangai lemah-lembut dalam jiwa kita. Memang, perasaan bergantung kepada Tuhan itu obat yang paling manjur untuk menyembuhkan watak takabur dan sombong. Do'a adalah pernyataan isi hati seseorang dihadapan Kekuatan Yang-lebih-tinggi di waktu timbulnya kesukaran yang menghendaki pemecahan. Akan tetapi jika pemecahan itu tidak kunjung tiba, maka segala kegairahan untuk memohon kepada Tuhan di waktu kesukaran, menjadi hilang. Demikian pula adanya gagasan, bahwa setelah Tuhan selesai menciptakan semesta alam, Beliau tidak mencampuri lagi seluk-beluknya, itu menyebabkan timbulnya skeptisisme, materialisme, dan akhirnya ateisme Dan sebenarnya, apa gunanya menerima Tuhan semacam itu? Ia hanya seperti seorang ayah yang karena dorongan hawa-nafsu menjadi sebab terciptanya seorang anak, akan tetapi kemudian ia tidak memperhatikan lagi pemeliharaan selanjutnya. Dapatkah anak menaruh penghargaan terhadap ayah semacam itu? Lalu bagaimana Tuhan dapat minta penghargaan dari makhluk-Nya, sedang Beliau sendiri tidak memperhatikan kesejahteraan me-

reka? Terkabulnya do'a adalah inti-sari dari kesucian. Qur'an Suci menyatakan:

فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

> "Sesungguhnya Aku ini dekat. Aku mengabulkan do'anya orang yang mendo'a, tatkala berdo'a kepada-Ku" (2: 186).

Pernyataan tersebut meniupkan keyakinan yang kuat ke dalam hati manusia, sehingga manusia sanggup mengorbankan hidupnya di jalan Allah. Keyakinan yang kuat inilah yang membikin orang-orang salih dan syuhada! Keyakinan yang mendalam akan pertolongan Tuhan itulah yang menghilangkan putus-asa dan bunuh-diri. Seorang yang tidak percaya akan do'a sering-sering memilih bunuh-diri di waktu menghadapi putus-asa, baik dengan jalan menghilangkan nyawanya atau melumpuhkan daya-kemampuannya. Contoh-contoh perbuatan bunuh-diri semacam itu banyak sekali dan sering terjadi. Banyak sekali orang berkemauan kuat, yang mempunyai cita-cita menguasai dunia, jatuh sebagai korban putus-asa yang mengerikan di waktu menghadapi kekecewaan dan kekalahan; dan menyingkir dari khalayak ramai. Bunuh diri dalam tindakan, itu lebih buruk daripada bunuh diri-fisik, dan satu-satunya obat penawar bagi kejahatan demikian adalah do'a.

Kurangnya pengetahuan tentang arti do'a yang sesungguhnya, menyebabkan timbulnya sifat-sifat ketidak-aktifan, kemalasan, kelam-

batan, kealpaan, kelesuan, dan kelembekan. Seorang skeptis, jika di satu fihak, melihat orang-orang Barat yang tidak percaya do'a, membuat keajaiban dengan Tenaga Perbuatannya, misalnya mengubah daerah yang tandus menjadi kebun-kebun yang rindang, sedang di lain fihak, orang-orang Timur yang percaya do'a, membuat pemberian Alam yang berlimpah-limpah yang siap dibikin sorga, menjadi neraka - apakah mengherankan, apabila jiwanya yang skeptis itu memuncak menjadi ingkar sama sekali?

Kemurahan hati yang tidak teratur dari para hartawan di negara-negara Timur itu pada umumnya bertanggungjawab atas banyaknya para pengemis yang memenuhi jalan-jalan di kota-kota Timur. Dana yang tidak bijaksana ini, meskipun tujuannya baik, namun menyebabkan lumpuhnya banyak kekuatan dan tenaga. Di India sendiri, saya kira lebih sepertiga dari seluruh tenaga-perbuatan itu diboroskan dalam kuil-kuil dan candi. Akan tetapi kesalahan itu terletak pada orang-orang Hindu atau Muslim sendiri yang dengan sembrono menghabiskan isi kantongnya untuk kepentingan kuil dan candi dan akibatnya menggiatkan kemalasan. Seandainya sekarang kita membelokkan arus emas dan perak itu kesaluran yang teratur baik, seperti yang dikerjakan di Eropa, niscaya kuil-kuil dan jalan-jalan, sekarang juga, akan bersih dari para pengemis dan orang-orang gelandangan. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya

kesempatan bekerja yang tidak sedikit dan kemakmuran pasti akan mengikuti. Sekarang, jika minta-minta itu mendatangkan kemalasan dan pemborosan tenaga, apakah do’a tidak akan membawa akibat seperti itu juga? Jika dengan minta-minta itu kita memperoleh apa-apa yang kita butuhkan, mengapa kita harus pusing-pusing bekerja? Jika Tuhan mengabulkan do’a saya dan saya dapat minta apa saja kepada-Nya di waktu kesukaran, mengapa aku harus bekerja? Kita merasa agak malu untuk minta pertolongan sesama orang, lebih-lebih orang itu mungkin tidak mampu menolong kesukaran kita. Akan tetapi kita tidak malu minta pertolongan Tuhan Yang pasti dapat menolong kita. Jadi, jika do’a dalam arti minta-minta itu ditujukan kepada Tuhan, itu lebih menyuburkan kejahatan daripada jika ditujukan kepada manusia. Maka dari itu dikatakan bahwa kepercayaan akan terkabulnya do’a itu jauh lebih membahayakan daripada buruknya minta-minta kepada sesama manusia. Inilah keberatan yang harus kita hadapi.

Qur’an Suci memberi pertolongan sebesar-besarnya terhadap pemecahan masalah ini. Meskipun dana bantuan di Timur itu sifatnya kacau-balau, dengan segala akibat-akibatnya yang buruk, namun lembaga dana bantuan itu tidak diadakan. Adakah cabang masyarakat yang tidak menganggap dana bantuan sebagai kebajikan yang mulia? Kemiskinan dan kemelarat-

an adalah kawan masyarakat yang tidak dapat disingkiri, meski masyarakat yang sudah maju sekalipun; untuk meringankannya, tiap-tiap golongan dan kepercayaan harus menekankan dana-bantuan. Dana bantuan semacam itu besar sekali faedahnya. Kesalahan penggunaan itulah yang membuat dana bantuan menjadi laknat bagi manusia. Jika dana bantuan itu diatur baik, maka tidak hanya memberantas kemiskinan saja, melainkan melenyapkan juga kemalasan dan pengangguran dari muka bumi. Demikian pula mengenai do'a. Menurut konsepsi Islam, hanya manusia ahli perbuatan sajalah yang berhak memohon pertolongan Tuhan. Hanya do'a semacam itulah yang dikabulkan Tuhan, *yaitu do'a yang dilakukan setelah orang berusaha mati-matian untuk mencapai tujuannya.* Adapun orang-orang yang tidak mau menggunakan daya-kemampuannya, mereka tidak berhak untuk menggunakan do'a. Islam mengutuk perbuatan minta-minta demikian kerasnya, hingga menurut hadits Nabi: pada hari Kiamat para pengemis akan bangkit dengan muka yang hangus. Dana itu diwajibkan untuk menolong orang-orang yang tidak dapat keluar dari kesempitan, walaupun mereka sudah berusaha sekuat-kuatnya. Demikian pula, do'a itu baru ada gunanya setelah orang berusaha mati-matian untuk mencapai tujuannya. Orang-orang seperti itulah yang mendapat pertolongan Tuhan jika mereka memohonnya. Bagi orang malas, ia tidak berhak

mendapat bagian, baik dari dana-bantuan secara Islam maupun dari do'a menurut Islam.

Dalam hubungan ini, saya ingin menyinggung adanya keburukan yang secara tidak sadar dikerjakan oleh beberapa saudagar kaya, yang tiap-tiap hari memberi makan beratus-ratus orang gelandangan. Dengan perbuatannya itu, mereka menganjurkan kemalasan dan kemiskinan. Hendaklah mereka menyadari bahwa meskipun dana-bantuan mereka tujuannya baik, namun tidak berharga di mata Allah. Pada Hari Pembalasan, memang mereka menghutangkan berjuta-juta dana bantuan, akan tetapi jika neraca diperiksa lebih jauh, mereka malah kerugian karena memberi makan kepada orang-orang gelandangan. Kecuali itu, kerugian yang menyangkut masyarakat Islam umumnya, dan keluarga orang-orang gelandangan tersebut khususnya, itu harus dipotongkan juga dari kredit tersebut. Dana-bantuan yang berantakan semacam itu bahayanya jauh lebih besar dari faedahnya, maka dari itu dicela oleh Qur'an Suci.

Merenungkan ajaran-ajaran Qur'an Suci lebih jauh, terbukalah rahasia do'a yang sebenarnya. *Do'a itu tidak berarti minta-minta.* Do'a menurut Islam itu dimaksud hanya untuk minta ditunjukkan jalan yang benar. Guna mencapai tujuan, sekali lagi: untuk mencapai tujuan; selain itu do'a tidak menolong apa-apa lagi kepada kita; jadi hanya supaya ditunjukkan jalannya saja, dan selanjutnya kita harus berjalan sendi-

ri supaya mencapai tujuan yang kita hendaki. Do'a sekali-kali tidak dapat membebaskan kita dari keharusan melakukan sendiri perjalanan itu. Do'a itu hanya untuk membuka jalan yang benar, di waktu seorang musafir sampai persimpangan jalan dan tidak tahu jalan mana yang harus diambil. Demikian pula do'a itu tidak dilakukan pada permulaan perjalanan. Pintu masuk itu baru dibuka setelah bekerja keras, agar supaya orang dapat terhindar dari putus-harapan, dengan meniupkan harapan baru ke dalam hatinya *manusia-ahli-perbuatan.*

Demikian konsepsi do'a menurut Islam; atas dasar konsepsi ini, hendaklah orang yang tidak percaya do'a suka mengambil keputusan sendiri apakah menurut pendapatnya, do'a itu menghilangkan tenaga-perbuatan manusia, atau malah merupakan cambuk bagi lemahnya semangat kita dalam bidang perbuatan. Seorang materialis, jika mengalami kegagalan dalam perjuangannya, sering-sering menjadi putus asa dan kadang-kadang melakukan bunuh diri. Akan tetapi orang percaya do'a, meskipun dikelilingi bahaya, namun ia masih dapat melihat cahaya terang di pinggir-pinggir bahaya karena do'anya, sehingga ia tidak merasa kecil hati, bahkan merasa bertambah besar semangatnya dan kekuatannya. Do'a memberi kepada kita kekuatan baru, dan memperkuat langkah-langkahnya yang lemah, dan menambah cepat lajunya, dan dalam waktu singkat ia berada di puncak keme-

nangan. Inilah kebenaran yang diajarkan Qur'an Suci dalam Surat yang permulaan sekali - yaitu *Al-Fatihah* - atau - *Ummu-l-Kitab* - artinya, induknya Kitab Suci Qur'an. Dengan lain perkataan, *Al-Fatihah* berisi ringkasan pokok-pokok seluruh ajaran Qur'an Suci. Sekurang-kurangnya tiga puluh dua kali sehari, kita mengulangi surat ini dalam lima waktu shalat kita. Al-Fatihah inilah yang sebenarnya merupakan bagian terpenting dari shalat kita. Hikmah yang dalam yang terkandung dalam surat ini, diakui oleh semua fihak, baik kawan maupun lawan.

Tidak ada bentuk do'a yang lebih baik lagi daripada Al-Fatihah bagi manusia yang ingin mencurahkan isi hatinya dihadapan Khalik-nya. Marilah kita lihat apakah filsafat do'a yang dapat kami himpun dari surat ini.

Sudah jelas bahwa tiap-tiap do'a atau permohonan itu harus terdiri dari tiga syarat. Yang pertama, kita harus alamatkan kepada penjabat yang sesuai dengan sifat permohonan kita. Umpamanya, dan ini sering terjadi, satu orang merangkap jabatan sebagai penguasa urusan sipil dan urusan kriminal. Jika sekiranya perkara kita itu sifatnya kriminal, kita harus mengalamatkan sebagai magistrat; akan tetapi jika perkara kita itu sifatnya sipil, maka alamatnya sebagai hakim. Syarat kedua, kita harus menyatakan kedudukan kita sebagai pemohon. Dan setelah itu, baru kita mengemukakan permohonan kita yang sebenarnya di muka pengadilan. Tepat

ketiga syarat ini dibeberkan dalam surat Al-Fatihah, Kita alamatkan Tuhan kita dengan sebutan *Rabb, Rahman, Rahim,* dan *Maliki yaumiddin.* Kemudian kita menunjukkan kesanggupan hak kita, dengan ucapan: *Kepada Engkau kami mengabdi, dan kepada Engkau kami mohon pertolongan.* Dan kemudian kita curahkan apa yang kita ingin sekali diberinya: *Berilah kami petunjuk ke jalan yang benar.*

Jelas bahwa tidak ada permohonan dapat diterima kecuali setelah dirumuskan menurut ketiga syarat ini, meskipun pada pengadilan duniawi. Sama halnya mengalamatkan do'a kita kepada Tuhan. Mula-mula sekali kita dapat menyebut Tuhan sebagai *Rabb,* artinya P*encipta dan Pembimbing/Pemelihara Alam* seluruhnya, yang sangat erat hubungannya dengan dipenuhinya tujuan do'a kita. Dengan menyebut-Nya *Al-Rahman,* kita menyatakan bahwa alat-alat untuk memenuhi do'a itu telah diciptakan oleh-Nya; akan tetapi dengan menyebut-Nya *Al-Rahim,* kita mengakui bahwa kita tidak harus menantikan rahmat-rahmat lebih lanjut dari Beliau, terkecuali jika kita mau menggunakan sebaik-baiknya bahan-pemberian Tuhan yang cuma-cuma itu. Selanjutnya, apabila kita menyebut Tuhan sebagai *Maliki Ya umiddin, artinya, Tuhannya Hari Pembalasan,* kita mengakui bahwa jika kita menggunakan atau menyalahgunakan bahan-pemberian Tuhan ini, kita pasti menerima ganjaran atau siksa yang tak dapat

disingkiri lagi. Apakah kaum Muslimin pernah memperhatikan macam Tuhan Yang manakah yang mereka sebut? Apakah yang saudara mintai dalam shalat tiap-tiap hari itu Tuhan dari Al-Fatihah? Saudara harus sadar bahwa saudara tidak bersyukur atas rahmat pemberian Tuhan dan tidak patut menerima rahmat itu, terkecuali apabila saudara mau menggunakan daya-kemampuan pemberian Tuhan sebaik-baiknya demikian pula bahan-bahan yang ada di sekeliling saudara. Quran Suci bersabda:

> "Adapun do'anya orang-orang Kafir (orang-orang yang tidak bersyukur) itu pasti tersesat" (Al-Ra'd 13: 14).

Dengan bermalas-malasan, saudara telah memperlihatkan praktek tidak bersyukur, baik atas pemberian daya-kemampuan, maupun atas bahan-bahan yang ada di sekeliling saudara; dan akibatnya, do'a saudara tidak dapat menyelamatkan saudara dari kesukaran, malahan menyebabkan tambahnya kesesatan saudara. Karena kelirunya konsepsi tentang do'a, saudara berpegang kepada harapan kosong yakni bahwa tujuan yang saudara kehendaki itu akan datang dengan sendirinya. Saudara tidak mau menggunakan daya-kemampuan sendiri, jadinya saudara kehilangan tenaga-perbuatan saudara, akhirnya saudara menjadi korban kesesatan.

Bagian kedua dari do'a itu juga perlu dipertimbangkan dengan seksama:

> "Kepada Engkau kita mengabdi, dan kepada

> Engkau kita mohon pertolongan”(Al-Fatihah 1:4).

Jadi menurut pengakuan kita sendiri, permohonan pertolongan itu hanya baru mungkin setelah kita melaksanakan pengabdian Tuhan lebih dahulu. Kita tidak pantas memohon pertolongan Tuhan, terkecuali setelah kita betul mengabdi Tuhan. Kini, apakah pengabdian itu? Shalat, Puasa, Zakat dan Haji itu sendiri bukan merupakan pengabdian, sebagaimana umum menduga. Kesemuanya itu adalah *alat untuk menciptakan perangai ketaatan dalam diri manusia.* Tujuan do’a saudara itu erat berhubungan dengan alat-alat tersebut. Qur’an Suci memerintahkan agar saudara berusaha sekeras-kerasnya untuk mengerjakan alat-alat itu, dan setelah selesai, baru saudara patut berkata: *Kepada Engkau kita mengabdi.* Dan setelah itu baru saudara patut memohon pertolongan Tuhan. Jika saudara dengan lantang berkata: *Kepada Engkau kita mengabdi,* padahal saudara belum bekerja mati-matian, maka saudara berdosa terhadap Tuhan karena berkata bohong. Sebetulnya saudara tidak mengabdi Tuhan, karena Tuhan bersabda: Engkau harus bekerja mati-matian dan baru kemudian memohon pertolongan Tuhan. Saudara belum bersusah payah, namun saudara sudah berani meyakinkan kepada Tuhan Yang Maha-mengetahui bahwa saudara mengabdi Beliau. Saudara bohong. Dan saudara tahu apa hukumnya sumpah palsu di

muka pengadilan. Mengapa saudara menggerutu jika dijatuhi hukuman Ilahi karena berkata dusta dihadapan Tuhan?

Ada perbedaan penting antara kata-kata Arab i*'anat* dan *imdaad.* Yang pertama berarti mencukupi kekurangan, sedang yang kedua berarti memperoleh tambahan. Dalam do'a, kita tidak mohon *imdaad* (tambahannya pemberian), melainkan *i'anat* (pencukupan kekurangan persediaan). Dengan kata-kata lain, do'a kita kurang lebih demikian: "Ya Tuhan! Kami telah bekerja mati-matian, kami telah menggunakan berbagai-bagai daya kemampuan kami sekuat-kuatnya untuk mengerjakan alat-alat yang ada dalam kekuasaan kami untuk memperoleh suatu tujuan. Sekarang, kami mohon sukalah Engkau mengulurkan pertolongan kepada kami untuk mencukupi segala kekurangan yang masih ada". Inilah *ruh* dari do'a kita; apakah bukan pernyataan yang salah untuk memohon i'anat Ilahi, tanpa dengan kerja mati-matian di fihak kita?

Do'a bagian ketiga juga mengajarkan ajaran yang sama. Jika kita berkata; "*Tunjukkanlah kami jalan yang benar*", apakah tidak dianggap benar, bahwa setelah kita mencoba semua jalan atas tanggungan kita sendiri, sekarang kita mohon ditunjukkan jalan yang langsung menuju ke arah tujuan kita? Dan lagi, kita tidak mohon supaya *diantar* sampai tujuan, melainkan hanya mohon *ditunjukkan* jalan yang benar

yang menuju ke sana. Adapun selebihnya, kita sendiri yang akan berjalan sepanjang itu sampai mencapai tujuan kita. Selanjutnya, kita dengan jelas menyebutkan jalan benar yang sangat kita ingini, yaitu:

> "Jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang Engkau beri murka, demikian pula bukan jalannya orang-orang yang tersesat" (Al-Fatihah 1:7).

Kaum Muslimin telah membuang kata-kata bijaksana ini, sedangkan orang-orang non-Muslim membuatnya menjadi pedoman hidup. Sementara Yesus mengajarkan do'a: "Berilah kami hari ini roti", Islam mengajarkan kita supaya mohon ditunjukkan jalan yang benar untuk mendapat roti. Karena para pengikut Yesus berdaya upaya untuk mempelajari macam-macam alat dan cara untuk menghasilkan roti, mereka menjadi pengikut Islam; sementara itu kaum Muslimin menjadi pengikut Kristen, karena seluruh tujuannya praktis hanya menghendaki roti yang sudah jadi. Kurang lebih empat belas abad lamanya, dunia Kristen setia mengikuti ajaran Yesus, dan percaya bahwa untuk mencapai tujuan itu cukup hanya membaca do'a saja; akan tetapi akhirnya, pengalaman menginsafkan mereka tentang sia-sianya cara hidup malas-malasan seperti itu. Mereka insaf bahwa do'a yang benar itu terdiri atas permintaan ditunjukkan jalan ke sukses: ***Tunjukanlah kami jalan yang benar***.

Sayang sekali, sekarang shalat kita sehari-

hari, itu hanya mengulangi kata-kata saja seperti burung kakatua, yang artinya tidak pernah kita pahami Sebenarnya, selama kita bershalat, kita sama sekali tidak sadar apa yang kita maksud. Dalam hubungan ini, saya hanya mempunyai satu permintaan kepada para pembaca. Jika untuk pertama kali setelah membaca buku ini saudara akan bershalat, hendaklah saudara suka memperhatikan arti *Al-Fatihah* yang sebenarnya. Hendaklah saudara jangan mengulangi ayat-ayatnya sebagai formalitas saja, yang memang harus dihapalkan semuanya, akan tetapi ayat-ayat itu harus sebagai alat untuk menolong saudara dari kesukaran-kesukaran. Hendaklah saudara suka mengingat-ingat artinya *Al-Fatihah* sepenuhnya, yang isinya kurang lebih demikian: *"Ya Allah! Engkau* adalah *Rabb* semua alam. Kami yakin bahwa *Engkau* telah menciptakan segala sesuatu yang sangat perlu bagi pemeliharaan dan evolusi kami. Engkau telah menciptakan alat-alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kami, karena *Engkau* adalah *Al-Rahman. Engkau* juga *Al-Rahim,* maka dari itu, tiap-tiap usaha di fihak kami akan mendapat ganjaran berlipat-lipat, segera setelah kami menggunakan apa yang telah *Engkau* karuniakan kepada kami. Di samping itu, kami pun tahu, bahwa kami tidak layak menerima rahmat-Mu sebagai *Al-Rahim,* terkecuali jika kami mau berusaha mati-matian. Kami pun yakin, bahwa *Engkau* sebagai Tuhannya Hari Pembalasan,

akan menghisab segala sesuatu yang kami lalaikan, atau kami jalankan. Kami telah mencoba sebaik-baiknya semua alat dan kemampuan kami untuk mencapai suatu tujuan; kini kami datang kepada-Mu untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam usaha-usaha kami. Akan tetapi apa yang kami minta itu hanya untuk ditunjuk ke jalan yang benar, yang kami sanggup berjalan sendiri di sepanjang jalan itu guna mencapai tujuan". Dan seterusnya.

Saudara-saudara yang tercinta! Pikirlah sendiri, apakah saudara pernah bershalat dengan jiwa seperti itu. Jika shalat saudara itu demikian, saudara dapat memastikan, bahwa dalam waktu seminggu, ijabah Tuhan akan mengikuti saudara seperti bayangan. Keadaan serupa itu diterangkan di lain Surat dalam Qur'an Suci yaitu tentang dikabulkannya do'a:

> "Aku mengabulkan permohonan orang yang
>
> أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
>
> berdo'a tatkala ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka dapat menemukan jalan yang benar" (Al-Baqarah 2: 186).

Dua kata-kata dalam janji Tuhan ini perlu mendapat perhatian istimewa: Yaitu supaya *beriman* yang konsekuensinya menuntut adanya *perbuatan,* dan kedua supaya hanya minta pe-

tunjuk saja, sedang perjalanan selanjutnya dikerjakan oleh kita sendiri.

Pendek kata, tujuan do'a menurut Islam, adalah untuk memohon pertolongan Ilahi supaya menuntun dan menunjukkan *manusia-ahli-Perbuatan* dalam keadaan yang sulit. Segera setelah ia melangkah dalam bidang Perbuatan, Tuhan Maha-pencipta melengkapi semua alat yang diperlukan. Untuk mengikat alat-alat dengan akibatnya, yang kita harus berusaha keras untuk mengolahnya, Kebijaksanaan Tuhan telah memperhatikan apa yang baik bagi kita. Inilah satu-satunya proses untuk mengembangkan berbagai-bagai daya-kemampuan kita. Sebagai penjelasan, ambillah umpamanya keadaan anak yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang serba kecukupan. Segala alat pengangkutan sudah tersedia untuk mengantarnya kemana-mana. Apakah ibunya ingin agar anaknya jangan sampai sukar-sukar berjalan di atas kaki sendiri? Tidak! Bahkan sebaliknya, mereka menyuruh anak itu supaya sebanyak mungkin menggunakan kakinya sendiri; karena mereka tahu bahwa inilah satu-satunya cara untuk menguatkan urat-urat anaknya. Kecintaan yang salah-tempat akan menyebabkan anak itu menjadi pincang. Tuhan adalah jauh lebih cinta kepada kita daripada orang tua kita sendiri; selain itu, Tuhan jauh lebih tahu apa yang dapat meningkatkan kesejahteraan kita. itulah sebabnya mengapa Tuhan menghubungkan semua yang

baik bagi kita dengan perbuatan yang harus kita lakukan, karena justru dalam perbuatan itulah letaknya perkembangan daya-kekuatan kodrat. Itu pulalah sebabnya, mengapa terkabulnya do'a itu baru dibikin mungkin, setelah kita berusaha mati-matian.

Kadang-kadang timbul bantahan: Mengapa kita harus berlindung kepada do'a? Bukankah Tuhan telah menciptakan segala macam alat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan? Jika demikian, mengapa kita tidak mencari alat-alat itu saja dan mengolahnya untuk memperoleh tujuan kita? Dimanakah baiknya do'a? Hal ini juga terjadi karena kelirunya pengertian tentang do'a. Do'a itu bukan minta barang sesuatu, melainkan minta alat-alat yang erat hubungannya dengan barang itu. Inilah konsepsi do'a yang sebenarnya; bagaimana kita dapat minta tambahan alat-alat lagi, sebelum kita menghabiskan alat-alat yang sudah kita miliki? Akan tetapi meskipun kita sudah menggunakan alat-alat apa saja, kita belum yakin apakah alat-alat ini pasti dapat menghasilkan tujuan yang kita kehendaki. Itulah perlunya kita mohon kepada Tuhan agar kita mampu mengolah semua alat yang diperlukan, dan sesudah diolah, dapat menghasilkan kebaikan yang melimpah-limpah. Pada waktu kita sakit, kita minum obat, akan tetapi dapatkah kita berkata dengan pasti bahwa obat itu akan menyembuhkan? Di sinilah perlunya do'a, walaupun semua alat yang kita

perlukan sudah kita miliki; karena untuk membuat alat-alat itu berhasil, itu terserah kepada Tuhan sendiri.

Pengertian bahwa semua akibat itu erat berhubungan dengan alat-alat, telah banyak menimbulkan salah faham. Apabila alam ini bekerja menurut perjalanan sebab dan akibat yang sudah tetap, diatur oleh apa yang disebut hukum alam yang tak berubah-ubah, apakah peranan Tuhan dalam urusan alam semesta? APAKAH Tuhan itu tidak seperti Insinyur mesin, yang setelah merencanakan dan menciptakan sebuah mesin, dan setelah mesin itu digerakkan, ia tidak mencampuri lagi urusan selanjutnya? Maka dari itu, demikian katanya, tidak ada gunanya memohon kepada Tuhan Yang tidak mempunyai kekuasaan langsung dalam mengatur urusan kita. Segala sesuatu sudah berjalan menurut undang-undang tetap. Memang betul, kita melihat Undang-undang Ilahi bekerja di seluruh Alam. Berbagai-bagai hukum alam yang sudah diketemukan atau mungkin belum diketemukan itu akhirnya larut ke dalam empat sifat-utama Tuhan yang tersebut dalam Qur'an Suci: - yaitu *Rabb, Rahman, Rahim* dan *Malik.* Sifat Tuhan yang paling akhir - yaitu *Malik* - menyatakan bahwa Beliau adalah Tuhannya apa saja, bahkan Tuhannya undang-undang ciptaannya sendiri. Menurut konsepsi Islam tentang Sifat-sifat Tuhan, Beliau mempunyai kekuasaan murba-wisesa jalannya undang-undang tetap

yang diatur oleh Beliau sendiri. Jadi, sangkalan bahwa Tuhan tidak berhubungan lagi dengan seluk-beluk semesta alam ini, lenyap sama sekali. Kekuasaan mengatur, meskipun mengenai undang-undang Alam itu sendiri, terletak dalam kekuasaan Tuhan. Akan tetapi untuk menciptakan rasa hormat dalam hati manusia terhadap undang-undang Tuhan, Beliau berkenan mempertalikan semua prestasi dengan rantai-rantainya sebab dan akibat yang tak berubah-ubah. Qur'an Suci bersabda:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ

قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

> "Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah, Beliau akan membikin untuknya jalan keluar dari kesulitan, dan akan memberikan rizki kepadanya dari sumber yang ia tidak pernah mengira-irakan. Dan barang siapa tawakkal kepada Allah, Beliau pasti mencukupinya; sungguh Allah itu Maha-kuasa dalam mengerjakan Kehendak-Nya. Sungguh Allah telah menetapkan ukuran bagi tiap-tiap barang" (Al-Thalaq 65: 2-3).

Sebuah Janji Tuhan yang merupakan sumber hiburan yang tidak pernah meleset bagi Hamba Tuhan yang terpilih di waktu menghadapi percobaan dan kesulitan! Tatkala di kelilingi oleh putus-asa dan patah harapan, dan punggungnya orang yang paling kuat dan paling

sentausa hampir-hampir patah karena ditimpa kesukaran, dan dengan wajah yang tenang menengadah ke langit, sambil bertanya:

> "Kapan datangnya pertolongan Allah?" (Al-Baqarah 2:214).

Pada saat itu turunlah hiburan Tuhan untuk menenteramkan hati yang sedang parah:

> "Yakinlah! Pertolongan Allah itu sudah dekat" (Idem 2:214).

Sungguh, ini kebenaran yang nyata, akan tetapi hendaklah jangan disalah-mengertikan sebagai hadiah bagi orang malas. Hendaklah diingat bahwa alasan manifestasinya kebenaran itu adalah: *Barang siapa bertaqwa kepada Allah.* Jadi pertolongan Ilahi itu harus dibayar dengan *taqwa.* Orang *Muttaqi* ialah orang yang dengan seksama menjalankan undang-undang yang diatur oleh Allah. Dapatkah orang yang tidak berbuat apa-apa, yaitu orang yang melalaikan hukum sebab dan akibat, mengaku sebagai orang *Muttaqi?*

Pada dewasa ini kaum Muslimin di seluruh dunia sedang berada dalam keadaan putus-asa. *"Kapan datangnya pertolongan Allah?"* tampak keluar dari bibir mereka. Sebagian besar berputus-asa terhadap pertolongan Ilahi dan menurut pendapat saya memang demikian; karena mereka sudah kehilangan *taqwa,* yang hanya itu saja yang dapat membuat orang patut menerima pertolongan Ilahi. *'Allah akan membikin jalan keluar dari kesulitan';* itu memang benar janji Tuhan,

akan tetapi pelaksanaannya bergantung kepada *taqwa.* Qur'an Suci menjelaskan kepada kita jalan-jalannya *taqwa,* dan apabila kita ingin menerima pertolongan Tuhan, marilah kita berjalan di sepanjang jalan-jalan itu dan membuat diri kita patut memperoleh pertolongan Ilahi.

Hendaklah para pemimpin agama menaruh perhatian terhadap pembangunan masyarakat Islam yang amat penting ini - dengan menanamkan *taqwa* sejati. Dalam khutbah, mereka berbicara panjang lebar tentang *taqwa,* akan tetapi hendaklah mereka memberikan pengertian yang benar apakah *taqwa* itu. Mereka harus memberitahukan, bahwa menurut Qur'an dan Hadits, orang yang sudah dewasa tetapi tidak mau mencari nafkah sendiri itu bukan *Muttaqi.* Orang yang hanya hidup atas peninggalan orangtuanya itu bukan Muttaqi. Orang yang tidak berusaha menghasilkan tujuannya sendiri, melainkan menyuruh orang lain supaya berusaha untuknya, itu bukan *Muttaqi.* Orang yang tidak mengabdikan daya-kemampuan karunia Tuhan guna kepentingan sesama manusia, itu bukan *Muttaqi.* Orang yang tidak mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, itu bukan *Muttaqi.* Orang yang tidak menyelenggarakan kehidupan keluarga yang baik, dan berlaku kejam terhadap sanak-keluarganya, merampas hak milik orang lain, tidak memperhatikan orang-orang miskin, anak yatim dan janda, itu bukan *Muttaqi.* Bahkan shalatnya sehari-ha-

ri itu tidak ada harganya, sebagaimana sabda Qur’an Suci:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

> “Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama? Itu adalah orang yang kasar terhadap anak yatim. Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada orang miskin. Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bershalat. Yang mereka alpa dalam shalat mereka (107:1-5).

Pendek kata, orang yang tidak mempertontonkan contoh yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, itu bukan *Muttaqi.*

Saya kira, saya telah cukup menguraikan konsepsi saya tentang do’a menurut Islam. Seperti halnya masalah *takdir,* do’a itu juga dimaksud untuk memberi dorongan terhadap Tenaga-Perbuatan kita. Akan tetapi sayang sekali, kita telah mengubahnya menjadi laknat bagi kita sendiri. Ia menjadi rintangan bagi kemajuan kita. Karena mengambil pandangan yang menyesatkan, kita memandang PERBUATAN sebagai hal yang tidak dapat dipersatukan dengan IMAN. Kita mengira bahwa iman yang sempurna itu hanya dapat dibuktikan dengan tidak berbuat apa-apa, jadi untuk mencukupi keperluan kita itu hanya bergantung atas kemurahan Tuhan semata-mata. Kita berpendapat bahwa men-

jalankan ikhtiar itu berarti kurang Iman kepada Allah. Iman yang sungguh-sungguh itu membebaskan kita dari segala macam usaha. Jika kita betul-betul mukmin, kita pasti hanya berserah diri kepada Allah untuk mencukupi kebutuhan kita. Mengapa kita musti bekerja? Itu hanya memperlihatkan kurangnya keyakinan kita terhadap Tuhan Al-Khalik. Do'a itu sudah cukup untuk mendatangkan rahmat Ilahi kepada kita.

Ini hanya penipuan diri-pribadi belaka akibat dari tabiat kita yang cenderung untuk menyingkiri susah-payah. Qur'an Suci, riwayat Nabi Suci dan tulisan orang-orang suci - semuanya tidak membenarkan pendapat seperti itu dengan kata-kata yang terang. Jika kita menanam, kita pasti mengetam, adalah undang-undang tetap, yang tidak hanya berlaku untuk do'a, melainkan juga mengenai janji Tuhan yang positif. Bahkan janji Tuhan yang sudah pasti sekalipun, itu baru dipenuhi, setelah kita membuktikan diri kita patut menerima janji itu, dengan jalan usaha mati-matian. Janji kepada Nabi Musa itu terpaksa ditunda pelaksanaannya, karena para pengikutnya tidak mau berusaha melaksanakan tuntutan janji itu. Apalagi mengenai do'a, yang *kita tidak dijanjikan apa-apa, melainkan kita minta diberi apa-apa,* itu sangat memerlukan sekali Perbuatan. Rahmat Ilahi itu baru diturunkan kepada kita, setelah kita berusaha mati-matian. Kebenaran itu diterangkan dengan jelas dalam ruku' terakhir dari Surat Ali-'Imraan :

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن
ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ
وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ
حُسْنُ ٱلثَّوَابِ

> “Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui para Utusan Dikau, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau itu tak pernah ingkar janji!. Maka Tuhan mereka mengabulkan do’a mereka, (firman-Nya): Aku tak menyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik pria maupun wanita, yang satu dari yang lain di antara kamu. Maka dari itu orang-orang yang berhijrah, dan diusir dari tempat tinggal mereka, dan dianiaya di jalan-Ku, dan bertempur dan dibunuh, niscaya Aku akan menghapus keburukan mereka, dan Aku masukkan mereka dalam Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai - ganjaran dari Allah. Dan di sisi Allah adalah ganjaran yang baik” (3:193-194).

Hendaklah kaum Muslimin suka merenungkan semua kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat ini! Ada dikatakan dalam ayat itu, orang yang memperingatkan Allah akan janji-Nya. Sebagai balasan, Allah bersedia memenuhi janjinya, akan tetapi syarat apakah yang Beliau minta untuk dipenuhinya janji itu? Beliau menyebut satu-persatu macam-macam kesukaran

yang diderita oleh kaum Muslimin di jalan Allah - itulah usaha mereka mati-matian, AMAL mereka. Sebagaimana sejarah menceritakan kepada kita, kaum Muslimin jaman dahulu baru mencapai sukses, setelah mereka berjuang mati-matian yang di-ridhoi oleh Allah.

Pada dewasa ini, kita berada dalam keadaan yang amat sukar dan menyedihkan, *sebagai akibat dari kemalasan dan kesalahan kegiatan kita.* Penghinaan yang kita alami disemua segi adalah buah pekerjaan kita sendiri. Harta milik kita telah dirampok, akan tetapi kesalahan itu tidak seluruhnya dibebankan kepada orang lain. Sebab-sebab keruntuhan kita itu sudah lama bergolak dalam tubuh kita sendiri. Kekuasaan bangsa lain, itu hanya nama lain saja dari kelemahan kita sendiri. Kita telah lama menderita kebobrokan, dan akhirnya kita dijatuhi keputusan Ilahi:

تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ

> ”Engkau memberikan kerajaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki, dan Engkau mengambil kerajaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki” (Ali-’Imraan 3:25).

Dendam dan penghianatan orang lain itu tidak membahayakan sedikitpun kepada kita, jika kita tidak mendapat kutukan Tuhan karena salahnya perbuatan kita sendiri. Pada dewasa ini, satu-satunya cara yang tepat untuk mengem-

balikan kekuasaan dan kemuliaan kita yang hilang, ialah membuktikan diri kita terhormat di mata Allah. Bukankah kerajaan itu ganjaran yang paling tinggi karena jasanya jerih-payah kita? Marilah kita mengambil Qur'an Suci sebagai pedoman, dan memperhatikan ajaran tentang *Perbuatan,* jika tidak, maka cita-cita kemenangan itu impian kosong belaka. Marilah kita bangkit dan bekerja. Rahmat Tuhan pasti akan turun sekali lagi kepada kita. Nasib kita terletak di tangan kita sendiri. Kita telah merusak nasib kita sendiri; marilah kita perbaiki lagi.

~II~

BAB VI
FIDYAH, KIFARAT, SYAFA'AT, WASILAH[1]

Jika kita menanam, kita pasti mengetam, adalah undang-undang yang ditetapkan oleh Tuhan Sendiri. Perbendaharaan Tuhan itu besar sekali dan meskipun berapa saja yang dibelanjakan dengan cuma-cuma, sedikitpun tidak mengurangi perbendaharaan itu. Namun, Kebijaksanaan Tuhan menetapkan bahwa tidak ada lagi pemberian Cuma-cuma kecuali yang sudah termasuk Sifat Tuhan *Rahmaniyat.* Orang tidak akan menerima apa-apa lagi kecuali menurut ukuran usahanya. Apakah masuk akal bahwa Tuhan, atas syafa'atnya atau wasilahnya seseo-

---

1 FIDYAH artinya, barang tebusan (bhs Inggris: tansom), KIFARAT artinya, penebusan dosa (bhs Inggris: atonement). SYAFA'AT (bhs Inggris: intercession). WASILAH artinya, perantara (bhs Inggris: mediation).

rang, akan memberikan hadiah cuma-cuma? Ini berarti pelanggaran terhadap undang-undangnya sendiri, suatu hal yang mustahil. Bukan-kahTuhan telah memberitahukan dengan jelas kepada kita dalam Qur'an Suci:

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا

> "Engkau tidak akan menemukan perubahan dalam undang-undang Allah" (Al-Fath 48:23).

Apakah tidak janggal, bahwa Tuhan di satu fihak, membiarkan orang-orang pilihan-Nya harus mati syahid dalam bidang PERBUATAN, sedang di lain fihak, Tuhan memberikan hadiah cuma-cuma kepada penjahat dan pemalas, hanya karena penebusan dosa atau syafa'at orang Lain?

Hukum Tuhan - tidak kerja, tidak untung - ini sebenarnya dimaksud untuk kebaikan manusia sendiri. Adapun dasar motifnya ialah agar berbagai daya-batin manusia itu tidak akan mati kekeringan, Berbagai-bagai daya-kemampuan dalam kodrat manusia ini, hanya dapat tumbuh dan berkembang, setelah digerakkan dalam bidang PERBUATAN. Tuhan itu sudah cukup segala-galanya. Beliau tidak membutuhkan perbuatan kita. Demikian pula kekayaan perbendaharaan Beliau itu tidak ada batasnya. Adapun tujuan Beliau itu hanya akan mewujudkan, membimbing dan memelihara apa yang ba-

ik dan mulia dalam kodrat manusia. Qur'an Suci bersabda:

وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَـٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ

> "Barang siapa berusaha, maka usahanya itu untuk kebaikan sendiri. Sungguh Allah itu sudah cukup sendiri, tidak bergantung kepada makhluk-Nya" (Al-Ankabut 29: 6).

Jadi, di satu fihak, Tuhan tidak membutuhkan segala perbuatan kita, di lain fihak, perbendaharaan Tuhan itu tidak ada batasnya. Dimanakah ruginya, jika Tuhan memberikan hadiah cuma-cuma kepada orang malas? Dari sifat *Rahmaniyat,* Tuhan telah menurunkan rahmat-Nya sama kepada orang baik dan orang jahat. Mengapa Tuhan harus menahan pemberian rahmat selanjutnya, dan menyatakan PERBUATAN sebagai kunci perbendaharaan *Rahimiyat* Beliau? Jadi yang dimaksud oleh Tuhan itu semata-mata hanya perkembangan daya-kemampuan kita yang terpendam, yang hanya mungkin, dengan melalui PERBUATAN.

Membuka dan mengembangkan daya-daya-batin ini, yang menurut istilah Islam disebut *falah,* itu sebenarnya merupakan satu-satunya tujuan agama. Dengan maksud melaksanakan tujuan ini, Tuhan di satu fihak, telah *menanamkan nafsu* dalam diri kita yang menuntut pemuasan; sedang di lain fihak, Tuhan telah *menciptakan alat-alat* untuk memuaskan nafsu

itu, dan telah menghubungkan suksesnya nafsu itu dengan PERBUATAN. Jadi bukannya nafsu itu sendiri yang menjadi tujuan, demikian pula bukan alat-alat-pemuasannya. Adapun tujuan menciptakan dua hal tersebut ialah untuk menggerakkan Tenaga-Perbuatan kita, sehingga benih-benih moral-tinggi dalam diri kita itu dapat bertunas, bertumbuh, berkembang dan berbuah; dengan kata-kata lain, agar kita menjadi *Muflihin.* Kaki kita, dalam bentuk potensil, mempunyai kemampuan bergerak dari tempat satu ke tempat lain. Agar kemampuan itu dapat terwujud, Tuhan, di satu fihak, telah menciptakan nafsu lapar dan dahaga, dan di lain fihak, Tuhan telah menyediakan makanan dan air. Untuk memenuhi tuntutan kodrat itu, kita terpaksa harus bergerak untuk mencari makanan dan air, dengan demikian kita memperoleh kekuatan berjalan, yang dalam keadaan tersembunyi, sudah ada di kaki kita. Akan tetapi jika dengan perantaraan syafa'at dan kifarat, makanan dan air itu dapat kita peroleh, tanpa pusing-pusing menggerakkan badan kita, dan tanpa usaha sedikitpun di fihak kita, maka tujuan menciptakan air dan dahaga, makanan dan lapar, itu dihancurkan. Bukan lapar dan dahaga, demikian pula bukan air dan makanan itu sendiri yang menjadi tujuan.

Semua itu hanya alat belaka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu memupuk daya-gerak dalam kaki kita. Demikian pula, segala

nafsu dan pemuasannya itu bukan tujuan hidup kita. Nafsu-nafsu yang kita miliki, itu sama seperti nafsu-nafsu yang dimiliki oleh binatang rendah, dan kesempurnaan pemuasannya, diperoleh hanya dengan mengembangkan sifat kebinatangannya. *Adapun kesempurnaan manusia itu terletak dalam pemupukan moral tinggi* yaitu satu-satunya unsur perbedaan antara jenis manusia dan jenis binatang. Akan tetapi manifestasinya moral tinggi ini bergantung kepada nafsu-nafsu kebinatangan tersebut. Bagaimana kita dapat mempertontonkan sifat-sifat kedermawanan dan kemurahan-hati jika kita tidak berusaha mati-matian untuk memperoleh kekayaan di bawah dorongan nafsu kebinatangan? Jika tidak ada bisikan batin yang menggerakkan diri kita, kita pasti tidak mau pusing-pusing mencari alat-alat untuk memuaskan nafsu kita, dan akibatnya, benih-benih moral tinggi akan menjadi kering, tanpa tunas.

PERBUATAN adalah tujuan satu-satunya. Ada kalanya kita mencari kepuasan nafsu-nafsu itu dengan tanpa usaha sedikitpun di fihak kita, tetapi dengan perantaraan Kyai, orang Pertapa dan lain-lain perantara seperti itu. Maksudnya, kita ingin sekali memperoleh alat-alat pemuasan, akan tetapi kita mencoba menyingkiri jerih payah, tidak tahu bahwa dengan berbuat demikian, justru menghancurkan tujuan hidup kita. Maka dari itu, kepercayaan bahwa *fidyah, kifarat, syafa'at* dan *wasilah* itu mendapat perkenan

Tuhan dan membebaskan kita dari jerih-payah, adalah sangat bertentangan dengan perencanaan Tuhan.

Hendaklah jangan disalah-mengertikan bahwa saya tidak percaya masalah *syafa'at* menurut Islam. Saya percaya sekali akan *syafa'at-nya* Nabi Suci Muhammad s.a.w. Di dunia ini juga, beliau telah banyak berbuat syafa'at kepada kita, yang manifestasinya akan kita rasakan nanti di Hari Kiamat. Di sini saya tidak bermaksud memperbincangkan masalah *syafa'at.* Saya akan membahasnya nanti bersama-sama dengan masalah rukun Islam dan rukun Iman. Cukuplah kiranya diterangkan di sini, bahwa *syafa'at* menurut Qur'an Suci, bergantung atas izin Allah. Bagi Nabi Suci, izin itu sudah ada, akan tetapi bagaimana halnya Kyai dan orang Pertapa yang menjadi tempat berlindung bagi kaum Muslimin? Apakah mereka diberi kuasa juga oleh Allah?

Saudara-saudara kaum Muslimin! Saya mohon sukalah saudara mempertimbangkan dengan tenang dan seksama mengenai apa yang akan saya sajikan kepada saudara. Segala sesuatu yang sekiranya dapat melemahkan *Tenaga Perbuatan* dan rasa tanggung-jawab, hendaklah jangan saudara terima sebagai kebenaran dari ajaran Islam. Sebab-musabab keruntuhan saudara pada dewasa ini, jika disaring-saring dan dianalisa dengan teliti, itu sebagian besar akan ditemukan dalam penyembahan Kyai, penyem-

bahan kuburan, penyembahan mantra, tenung dan guna-guna. Perkenankanlah saya mengusulkan kepada saudara suatu hal yang gampang. Pergilah kepada Kyai atau orang Pertapa dengan perhitungan bahwa syafa'at mereka dapat membebaskan saudara dari perlunya beramal, dan tanyakan dengan sumpah kepada mereka, apakah mereka mempunyai izin Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam Qur'an Suci:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ

> ”Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Tuhan, terkecuali dengan izin-Nya?”(Al-Baqarah 2:255)

Saya yakin bahwa tidak seorang pun di antara mereka dapat mengeluarkan *surat-kepercayaan-Tuhan* yang diminta. Saya sekali-kali tidak bermaksud memperkecil nilai pergaulan dengan orang-orang baik dan lurus. Apa yang saya maksud hanyalah demikian - yakni agar saudara jangan menggantungkan keselamatan saudara kepada mereka. Mereka tidak dapat menolong saudara sedikitpun. Semua itu hanya bergantung atas perbuatan saudara sendiri. Sudah barang tentu saudara wajib mengambil syafa'at dari percontohan mereka yang baik. Selama bergaul dengan mereka, pupuklah cinta saudara kepada Tuhan. Qur'an Suci juga memerintahkan demikian: *”Bergaullah dengan orang-orang yang lurus”*. Akan tetapi celaka bagi saudara, jika dengan mendekati orang baik itu,

saudara mengharapkan kepadanya sebagai penebus dosa saudara, atau membebaskan saudara dari wajib usaha.

Sekarang saya akan mengutip ayat-ayat Qur'an Suci yang dijadikan dalil bagi masalah syafa'at:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan Allah, agar kamu mencapai falah (sukses)" (Al- Maidah 5:35).

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ

"Orang-orang yang engkau panggil selain Allah, mereka sendiri membutuhkan wasilah kepada Tuhannya" (Bani Israil 17:57)

Ayat kedua, jelas memberitahukan tentang sia-sianya mendekati siapa saja selain Allah, baik ia Kyai atau orang Pertapa. Adapun ayat pertama, itu merupakan pedoman pokok bagi para pembela masalah syafa'at. Mereka banyak menggunakan perkataan *Wasilah,* akan tetapi mereka kurang memperhatikan apakah yang dimaksud perkataan itu.

Dengan jelas dinyatakan selanjutnya oleh ayat itu juga, bahwa *Wasilah* itu tidak lain kecuali *Jihad* (berjuang) di jalan Allah. Inilah *Wasilah*, jalan yang menuju kepada Allah. Tak

ada lainnya yang mampu membawa kita kepada Allah selain *Jihad* (berjuang) di jalan Allah. Karena tidak mengerti akan idiom bahasa Arab itulah yang sebagian besar menyebabkan kesalah-fahaman itu. Mereka lupa bahwa satu perkataan dalam suatu kalimat itu dapat mempunyai arti yang berbeda dalam kalimat lain. Perkataan Arab *makr* umpamanya, itu artinya, rencana cerdik untuk menggagalkan rancangan-rancangan musuh, sebuah arti yang indah. Qur'an Suci menyebut Tuhan sebagai *Khoiru-l-Makirin,* artinya sebaik-baik perencana. Akan tetapi dalam bahasa Urdu, arti perkataan *makr* itu berubah sama sekali dan digunakan dalam arti jelek, yaitu berarti licik, palsu dan menipu. Akibatnya orang-orang yang suka memfitnah Qur'an Suci memilih perkataan ini sebagai cemoohan, dengan mengatakan bahwa Tuhannya Islam adalah yang paling menipu. Kita kembali kepada kesalahan itu juga, tatkala kita mencoba menerangkan kata-kata Arab menurut idiom bahasa kita sendiri. Kata-kata *Wasilah* itu diambil dari perkataan *wasl*, yang artinya berusaha untuk mendekati sesuatu. *Wasilah* adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan pendekatan itu. Jadi W*asilah* dalam ayat tersebut, itu artinya alat untuk mendekat kepada Tuhan. Alat ini, yaitu *Wasilah* sejati, adalah perbuatan kita sendiri, yang hanya perbuatan itulah yang dihargai oleh Allah. Orang-orang lurus dan baik, yang pergaulannya, percontohannya, kata-

katanya, dapat menggerakkan kita ke arah perbuatan-perbuatan yang baik, itu dapat disebut sebagai *Wasilah* akan tetapi hanya *Wasilah* yang tidak langsung, karena mereka hanya menggerakkan hati kita ke arah perbuatan yang baik. Adapun *Wasilah* sejati, yang langsung mendekatkan kita kepada Tuhan adalah 'AMAL PERBUATAN. Apabila dianjurkan agar kita selalu bergaul dengan orang-orang baik, itu semata-mata hanya untuk mendapatkan inspirasi dari kehidupan mereka, dan berusaha untuk mengikuti jejak-jejak mereka. Mereka tidak mungkin dapat menjadi perantara dengan Allah, seperti misalnya mengangkat kita sampai ke Tuhan dalam sekejap mata. *BERJUANG di jalan kebajikan* itulah satu-satunya *Wasilah.*

Atas dasar analogi yang keliru, kita mempunyai pengertian yang salah, seolah-olah Pengadilan Tuhan itu *mempunyai sifat-sifat yang* sama seperti pengadilan duniawi, yang lazim digunakan surat rekomendasi, uang suapan dan favoritisme. Inilah hal-hal yang kita sifatkan juga kepada Allah. Bukankah *fidyah, kifarat* dan w*asilah* itu sama dengan tiga hal tersebut, walaupun memakai nama yang berlainan?

Akan tetapi yang paling lucu ialah, bahwa orang-orang yang kita junjung sebagai *Wasilah* (perantara) itu tidak memenuhi syarat, walaupun syarat bikinan kita sendiri. Bukan karena keturunan orang suci itu dengan sendirinya menjadi orang suci. Akan tetapi menurut pe-

ngertian kita, orang jahat pun dapat kita angkat sebagai *Wasilah,* asal ia dapat menerangkan silsilahnya, yang sampai kepada salah seorang suci. Semua itu adalah jalan-jalan yang sesat. Nabi Suci sendiri memperingatkan kepada putrinya, Fatimah, bahwa asal-usul keturunan itu tidak bermanfa'at sedikitpun dihadapan Allah. Hanya 'amalnya sendiri sajalah yang diridhoi Allah. Itulah jawabannya, jika sekiranya masih ada perasaan untuk mengangkat anak keturunan Fatimah r.a. (rodliyahlohu 'anhaa, artinya, semoga Allah meridhoi beliau), sebagai pembebas kita, tidak peduli bagaimana kelakuan dan perbuatannya. Pendek kata, satu-satunya *Wasilah* kepada Allah adalah 'AMAL PERBUATAN sendiri, sebagaimana sabda Qur'an Suci:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

> "Sesungguhnya perbuatan baik itu mengenyahkan perbuatan buruk". (Hud 11:114).

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas lagi tentang arti *Wasilah* yang sesungguhnya, hendaklah saudara suka memperhatikan fakta lainnya lagi yang terdapat dalam Qur'an Suci. Apa saja yang digunakan sebagai penyambung antara dua benda hingga bergabung menjadi satu, itu disebut *Wasilah.* Apakah masuk akal bahwa barang suci dan barang yang tidak suci itu dapat digabungkan? Apakah masuk akal bahwa barang-barang yang sifatnya berlawanan itu

dapat disambung menjadi satu dengan menggunakan barang ketiga - yaitu *Wasilah* - dengan tetap mempunyai sifat-sifatnya yang asli? Jika kita memahami ajaran-ajaran Qur'an Suci maka terbukalah kenyataan bahwa kita hanya dapat memperoleh berkahnya salah satu sifat Ilahi, jika kita mau memupuk sifat itu dalam diri kita. Masing-masing mencari jodohnya sendiri-sendiri, baik dalam perkara spiritual maupun dalam perkara fisik. Jika kita tidak dapat memperlihatkan kasih-sayang terhadap orang lain, kita pun tidak layak untuk menerima Kasih-sayang Ilahi. Tuhan itu maha-asih, dan jika saya tidak demikian, maka tidak mungkin ada persambungan antara saya dengan Tuhan. Kasih-sayang dan sewenang-wenang itu tidak dapat menjadi satu. Jadi, satu-satunya cara untuk mewujudkan perhubungan antara saya dengan Tuhan, adalah memupuk budi kasih-sayang dalam diri kita, dengan demikian, terciptalah persesuaian dengan Tuhan. Dan bagaimana saya dapat berbuat demikian, selain dengan perbuatan-perbuatan kasih-sayang? Jadi, satu-satunya *Wasilah* bagi orang Islam adalah PERBUATAN. Qur'an Suci bersabda: *"Celupkan dirimu dengan sifat-sifat Tuhan"*. Untuk dapat bersatu dengan Tuhan, satu-satunya *syaafi'* (yang memberi syafa'at) adalah Nabi Suci, karena percontohan beliau yang sempurna itu menjiwai kita untuk berjalan di sepanjang jalan yang menuju kepada-Nya. *Jejak-jejak yang beliau tinggalkan untuk petunjuk*

kita adalah satu-satunya *Wasilah* kepada Tuhan. Ini bukan takhayul, melainkan fakta yang terang. Dengan mengikuti Nabi Suci itu berarti mengikuti Qur'an Suci, yaitu alat satu-satunya untuk mensucikan diri kita dari segala macam kotoran. Kesaktian seperti itu tidak terdapat dalam Kitab-kitab Suci lainnya. Sebaliknya, penebusan dosa itu memberi dorongan baru untuk berbuat dosa. Karena penebusan dosa itu melemahkan rasa tanggung jawab, maka ia hanya menjadi umpan kejahatan saja. Lagi pula, penebusan dosa itu tidak memungkinkan manusia mencapai keselamatan seperti tersebut di atas. Keselamatan menurut Islam itu tidak berarti pembebasan dari hukuman yang setimpal bagi suatu kejahatan. Keselamatan itu berarti memupuk sifat-sifat positif dalam diri manusia. Keselamatan seorang penindas umpamanya, itu bukan pembebasan dari hukuman kekejamannya, melainkan terjadi atas lenyapnya sifat lalim dari padanya. Dalam istilah Islam, Neraka itu sebutan bagi segala macam proses yang menyakitkan yang harus dijalani oleh manusia berdosa, dengan tujuan untuk membersihkan mereka dari nafsu-nafsu jahat. Jadi, jika keselamatan itu sekedar menghindari kesakitan lahir, penebusan dosa itu mungkin ada gunanya. Akan tetapi jika kekotoran hati kita itu membentuk api neraka, dan jika keinginan-keinginan rendah dalam kodrat kita itu ada hukumannya, maka tidak ada obat yang lebih manjur, kecuali memperbai-

ki batin kita sendiri. Jadi, hal-hal semacam *ki-farat, fidyah* dan *syafa'at* itu tidak bermanfa'at sedikitpun untuk menjamin keselamatan kita, yang seharusnya timbul dari batin kita sendiri. Malahan sebaliknya, hal-hal semacam itu men-jadi sebab utama bagi kebobrokan manusia baik rohani maupun jasmani.

~II~

BAB VII
TAKDIR

"Penetapan *takdir* itu tidak dapat diubah. Apa saja yang terjadi di dunia, itu terjadi sesuai perintah *takdir*. Peristiwa apa saja yang menimpa seseorang, itu terjadi tepat dalam rangkaian *takdir*. Kebaikan kita atau kejelekan kita, itu dapat melampaui batas-batas yang sudah ditetapkan oleh kekuasaan Tuhan. Perbuatan manusia, gerak-geriknya, pendek kata, apa saja yang dikerjakan, atau apa saja yang menimpa dirinya - segala-galanya itu sudah diatur sebelumnya oleh penetapan Ilahi yang tidak dapat dirubah lagi". Demikianlah secara singkat, pikiran dan kata-kata mereka yang berada dalam genggaman Nemesis[2] disebabkan oleh buruknya perbuatan-perbuatan mereka. Ini adalah hiburan yang diciptakan untuk menindas suara batin

2 Nemesis, dalam mitos Yunani, menggambarkan dewa-perempuan yang dendam kepada orang yang berdosa

atas tiap-tiap perbuatan yang keliru. Ini adalah permintaan maaf yang mudah untuk menghindari pertanggung-jawaban atas perbuatan-perbuatan kita yang salah dan untuk menyingkiri pedihnya perasaan menyesal. Kita melemparkan kelalaian kita, kelengahan kita, kemalasan kita, pendek kata, tiap-tiap bentuk kelemahan kita, atas kesalahan doktrin *takdir* tersebut (bukan atas kesalahan kita sendiri - pen). Jadi, kesempatan terakhir untuk memperbaiki kembali itu juga hilang.

Inilah keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi di samping itu, segala sesuatu yang tersebut di atas, yakni bahwa sifatnya *takdir* itu tidak berubah-ubah dan meliputi semua hal, itu betul sekali. Sebenarnya, *takdir itu* suatu kebenaran. yang tanpa itu, agama, tidak patut dinamakan agama. Bahkan tujuan agama yang sesungguhnya adalah untuk memperkenalkan manusia dengan *takdir*. Jika pembinaan ummat manusia itu menjadi tujuan wahyu Ilahi, sebagaimana diterangkan dimuka, hal ini tidak dapat dicapai terkecuali dengan keyakinan terhadap takdir Ilahi, dan mengatur tingkah laku manusia sesuai dengan *takdir* itu. Bagi orang Islam, *takdir* itu merupakan salah satu rukun Iman. Bahkan kelima rukun Iman selebihnya - yaitu iman kepada Allah, para *Malaikat, Kitab-kitab Suci, para Rasul,* dan *Hari Kiamat* – itu *sebenarnya, dimaksud untuk memperkuat tuntunan takdir.* Apa yang disebut ilmu-pengetahuan, itu sebenarnya hanya

nama lain saja dari ilmu *takdir* Ilahi. Iman yang benar kepada doktrin t*akdir*, adalah satu-satunya jalan menuju ke sukses.

Saya telah mengemukakan dua pandangan tentang *takdir,* yang sangat bertentangan satu sama lain. Hendaklah jangan disalah mengertikan, bahwa doktrin *takdir* mengandung dua aspek yang bertentangan. Tidak, dua pandangan yang bertentangan itu, akibat dari adanya dua Konsepsi tentang *takdir* yang berlain-lainan. Konsepsi yang keliru, mendatangkan laknat kepada manusia, sedang konsepsi yang benar, membuka jalan menuju kebahagiaan sejati.

Manusia itu, dasar kodratnya, condong untuk melemparkan pertanggungjawaban kesalahan dari pundaknya. Ia tidak suka menyalahkan diri sendiri atas dosanya. Dua kelemahan pokok ini menemukan syarat-syarat kepuasan dalam doktrin *takdir,* ia benci dikatakan salah, walaupun ia melihatnya sendiri. Maka dari itu, *takdir* dijadikan alasan untuk menentramkan perasaan salahnya. Alangkah sayangnya! ia diberi nafsu menyalahkan diri-pribadi *(yaitu nafsu Lawwaamah)*, yang dapat membantunya dalam memperbaiki dirinya. Akan tetapi *takdir* seperti yang diangan-angankan itu, malah membebaskannya dari semua yang ia dapat menikmatinya; karena ia hanya semacam perkakas belaka dalam genggaman sang nasib. Ia menghibur dirinya bahwa bukan dia yang berbuat itu, melainkan itu sendiri yang *pasti* datang. Dapatkah

ia menghindari penetapan Ilahi yang tidak dapat disingkiri itu? Jadi, ia mengubah *takdir* menjadi semacam *surat-izin* untuk bermalas-malasan. Dengan tidak malu-malu lagi, ia menyerahkan dirinya menjadi korban nafsu-rendahnya yang tak terkendalikan *(yaitu nafsu Ammaarah)* karena ia tahu dimana ia harus membebankan pertanggung-jawabannya. *Takdir* selalu siap untuk dijadikan *kambing-hitamnya.* Seorang penyair bangsa Parsi, mengikhtisarkan sikap ini dalam bentuk syair yang indah:

> Bukannya ditakdirkan bahwa saya harus selalu melalui jalan kebajikan; Jika engkau tidak menyukainya, pergi dan rubahlah penetapan Ilahi.

Dengan menolak pandangan bunuh-diri semacam itu, saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada saudara-saudara kaum Muslimin! Benarkah saudara menganggap Tuhan sebagai *Pemurah, Pengasih* dan *Penyayang?* Bukankah menurut Hadits Nabi Suci, *kecintaan Tuhan terhadap makhluk-Nya itu jauh lebih besar daripada kecintaan ibu terhadap anaknya?* Jika demikian, apakah masuk akal bahwa Tuhan yang cinta-Nya sedemikian itu akan lebih suka terikat keputusan semacam itu? Apakah Tuhan tidak sempurna kesuciannya? Jika demikian, bagaimana Tuhan dapat memerintahkan agar manusia menjalankan kejahatan? Pemabok, pelacur dan penjudi tenteram karena berpikir bahwa Tuhan telah mentakdirkan. Apakah bukan

Pencipta kejahatan? Saudara harus berpikir dua kali lebih dahulu, sebelum saudara melemparkan tuduhan kepada Allah atas kejahatan oleh tangan saudara sendiri. Seorang penjahat berkata bahwa ia sudah ditakdirkan sebagai penjahat -- tidak demikian saja -- bahkan lama sebelum ia dilahirkan, sebagai penjahat. Dapatkah ia menyalahinya? Semua ini adalah khayalan belaka. Dengan meletakkan kejadian-kejadian itu atas kesalahan Tuhan, itu sebenarnya, saudara melucuti Tuhan dari segala sesuatu yang baik dan mulia. Akan tetapi tidak demikian Tuhannya agama Islam. Beliau adalah Maha-asih, Maha-murah, Pemberi kebaikan. Beliau tidak mungkin membuat sebagian dari kita menjadi melarat dan miskin. Beliau adalah Sumber segala Kebaikan. Tidak mungkin kejahatan keluar dari Beliau. Akan tetapi menurut konsepsi saudara tentang *takdir,* Tuhan harus bertanggungjawab atas segala kejahatan dan kecurangan di dunia.

Masih ada hal lain lagi yang patut dipertimbangkan. Jika kemauan-bebas kita itu tidak campur-tangan dalam urusan kejahatan saja, maka pemberian hukuman terhadap kejahatan itu tidak adil. Meski pengadilan duniawi pun tidak menghukum orang yang langsung mengerjakan tindak pidana, melainkan menghukum orang-orang yang mendalangi kejahatan itu. Orang yang langsung mengerjakan tindak pidana itu dihukum menurut sampai dimana ia ter-

bukti mengambil bagian dalam kejahatan itu. Apabila ia hanya menjadi perkakas belaka dari orang lain, ia tidak selayaknya menerima hukuman. Jika misalnya ada anak kecil yang dijadikan perkakas untuk meracun orang, tidak ada pengadilan yang mau memutus perkaranya anak kecil yang tidak bersalah itu. Orang yang akan dikirim ke tiang-penggantungan adalah orang yang mendalangi pembunuhan itu, yaitu orang yang memperalat anak kecil itu. Apakah pengadilan Ilahi itu tidak bijaksana seperti pengadilan duniawi kita? Jika kita hanya seperti wayang belaka di tangan Kekuasaan Tuhan, yang lama, lama sebelumnya, telah menggariskan sekecil-kecilnya perincian hidup kita, mengapa kita dituntut harus mempertanggung-jawabkan perbuatan-perbuatan kita? Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, misalnya ada daerah yang oleh undang-undang militer dinyatakan sebagai daerah terlarang bagi orang-orang sipil. Tiba-tiba ada orang sipil berada di daerah itu, dan dituntut karena melanggar undang-undang. Akan tetapi dalam sidang ia menyatakan, bahwa adanya di sana itu bukan karena kemauan sendiri. Ada seorang tentara menangkap dia dan menyeretnya ke daerah terlarang itu. Pasti orang itu dibebaskan seketika itu juga. Akan tetapi saudara tidak percaya bahwa Tuhan mempunyai perasaan keadilan seperti manusia. Beliau menguasai tiap-tiap jengkal dari perjalanan hidup kita. Beliau telah menentukan hukuman

kita, namun Beliau menantikan saat untuk melemparkan kita ke dalam api neraka. Adakah kezaliman yang lebih besar lagi?

Qur'an Suci tidak membenarkan pendapat umum tentang *takdir* dengan kata-kata yang terang:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

> "Baginya (bagi jiwanya) adalah ganjaran dari kebaikan yang ia kerjakan, dan untuknya (untuk jiwanya) adalah hukuman dari kejahatan yang ia lakukan" (Al-Baqarah 2:286).

Selanjutnya mengenai Hari Pembalasan, Qur'an Suci bersabda:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

> "Hari ini, tak ada jiwa akan diperlakukan dengan tidak adil, demikian pula engkau tidak akan mendapatkan ganjaran, terkecuali apa yang telah engkau perbuat" (Yaa Sin 36:54).

Sorga dan Neraka itu dimaksud hanya untuk menambah dorongan berbuat kebajikan, dan menjauhi kejahatan. Qur'an Suci bersabda:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

> "Barang siapa berbuat kebajikan seberat atom, ia akan memperoleh buahnya, dan barang

siapa berbuat kejahatan seberat atom, ia akan menerima hukumannya” (Al-Zilzal 99:7-8).

Adakah Qur’an Suci mengajarkan *takdir* seperti gambaran umum? Yaitu *takdir* yang melemparkan semua pertanggungjawaban, dan dengan demikian, hilanglah semua tuntutan hukuman, demikian pula semua hak mendapatkan ganjaran.

Pertanggung-jawaban itu mengharuskan adanya pengetahuan, kemauan bebas, dan tindakan lebih dahulu. Orang yang tidak tahu atau orang yang dipaksa itu tidak dapat dibebani pertanggung-jawaban. Pelanggaran undang-undang itu baru dikenakan hukuman apabila undang-undang itu sudah diumumkan sebelumnya, dan orang yang melanggar itu melanggar atas kemauan sendiri. Oleh sebab itu Qur’an Suci memberi peringatan kepada kita:

وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ

“Jangan dekat-dekat pohon (kejahatan) ini” (Al-Baqarah 2:35).

Dengan lain perkataan, kita telah diberitahu bahwa masing-masing daya-batin kita itu dapat bertumbuh dan berkembang. Kejahatan itu dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pohon kejahatan yang besar; dari kebaikan, bertumbuh menjadi pohon kebaikan. Quran Suci menunjuk kebenaran yang sama, tatkala mengatakan:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ
شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

> "Hai Adam! tinggallah engkau dan istrimu di kebun, dan makanlah sepuas-puasnya manakala engkau kehendaki; akan tetapi jangan dekat-dekat pohon ini, karena engkau menjadi salah seorang lalim" (Al-Baqarah 2:35).

Tiap-tiap daya-batin manusia adalah kebun yang rindang dalam keadaan terpendam. Apabila dikembangkan dengan sempurna, kebun itu akan berbuah yang enak-enak, yang penghuninya akan makan sepuas-puasnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Akan tetapi jika daya-batin itu disia-siakan atau disalah-gunakan, maka ia akan tumbuh menjadi pohon-kejahatan.

Sudah terang, bahwa pemberi undang-undang itu tidak berhak untuk memaksa akan undang-undangnya, terkecuali sesudah ia mengumumkan undang-undang itu. Demikian pula ia tidak boleh memberi beban kepada orang di luar kemampuannya. Maka dari itu, Pemberi Undang-undang, Ilahi, sangat menaruh perhatian untuk meyakinkan manusia bahwa:



> "Allah tidak membebankan kewajiban atas

> seseorang, kecuali menurut kekuatannya" (Al-Baqarah 2:286).

Baru setelah memberi jaminan tersebut, Tuhan memberikan undang-undang kepada kita bahwa:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

> "Baginya (bagi jiwanya) adalah ganjaran dari kebaikan yang ia kerjakan, dan untuknya (untuk jiwanya) adalah hukuman dari kejahatan yang ia lakukan" (Al-Baqarah 2:286).

Menurut pendapat saya, satu-satunya tujuan agama ialah memperkenalkan kita dengan hukum-hukum *takdir.* Dalam lingkungan alam fisik, apa yang dapat kita ketahui dari hukum-hukum *takdir,* itu disebut ilmu-pengetahuan. Sedang hukum-hukum *takdir* yang bertalian dengan moral dan alam rohani kita, itu disebut Agama. Hukum-hukum ini adalah tidak berubah-ubah dan diatur oleh Tuhan sendiri: *Ukuran tentang baik dan buruk itu ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Takdir* itu tidak lain kecuali ukuran-ukuran ini yang secara tidak berubah-ubah diatur oleh Tangan Tuhan. Tiap-tiap ciptaan Tuhan apabila dimasukkan dalam suatu ukuran menjadi baik, sedang dalam ukuran lain, barang itu juga dapat berubah menjadi jelek. Batas-batas ini tidak berubah-ubah. Bilamana suatu barang - apakah itu benda alam ataukah *daya-daya-batin-manusia* - digunakan dalam kadar atau

ukuran tertentu, buahnya *pasti* sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Kehendak Ilahi. Inilah artinya *takdir* yang sebenarnya. *Takdir* tidak melarang kita untuk menggunakan *bebas pilih.* Kita bebas sama sekali menggunakan ukuran apa saja yang kita kehendaki. Akan tetapi sekali kita menentukan pilihan, akibat-akibat yang sudah ditetapkan dan tak berubah- ubah itu pasti mengikuti. Tuhan tidak hanya menetapkan batas-batas bagi barang-barang yang akan dikerjakan saja, akan tetapi di samping itu Tuhan juga memberi penjelasan mengenai barang-barang tersebut, sehingga kita menjadi mampu untuk melakukan observasi. Qur'an Suci bersabda seperti berikut:

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

> "Tuhan yang menetapkan ukuran-ukuran, kemudian memberikan petunjuk yang diperlukan" (Al-A'laa 87:3).

Diturunkannya Wahyu Ilahi itu untuk menolong manusia menentukan ukuran-ukuran itu. Untuk menemukan ukuran-ukuran tersebut dalam dunia fisik, diserahkan sepenuhnya kepada kita, yang tugas itu merupakan karya ilmu-pengetahuan. Akan tetapi ukuran-ukuran yang bertalian dengan alam rohani manusia, itu dijelmakan ke dalam apa yang kita sebut agama atau Undang-undang Ilahi. Menurut istilah ilmu

pengetahuan, ukuran-ukuran itu disebut sifat-sifat kodrati.

Sudah terang bahwa semakin besar keyakinan kita terhadap akibat, baik atau buruk, dari sesuatu benda, semakin besar pula pengaruhnya terhadap tenaga perbuatan kita. Jika kita tahu bahwa suatu ukuran dari arsenikum itu membahayakan, mustahil sekali kita akan menggunakan arsenikum dalam ukuran itu. Demikian pula halnya mengenai dosa. Semakin besar keyakinan kita terhadap akibat buruk dari perbuatan jahat, semakin besar pula daya-tahan kita atas perbuatan jahat itu. Sebaliknya, jika mempunyai pengertian bahwa kita dapat berbuat kejahatan tanpa dikenakan hukuman, maka pengertian itu memberi keberanian kepada kita untuk berbuat dosa. Sama halnya kegairahan kita akan suatu hal, itu sebenarnya seimbang dengan keyakinan kita terhadap akibatnya yang baik. Jika kita menjadi ragu-ragu akan akibatnya suatu perbuatan, maka kita pasti menjadi acuh tak acuh terhadap perbuatan itu. Maka dari itu, guna memperkuat kemauan kita untuk mengerjakan suatu hal atau menjauhkan diri dari padanya, kita harus tahu dengan pasti - seperti pastinya dua tambah dua jadi empat - bahwa ukuran demikian tambah demikian akan mendatangkan kebaikan bagi kita, dan demikian tambah demikian akan mendatangkan keburukan. Adakah lain cara untuk membikin keyakinan yang lebih ku-

at terhadap tak-dapat-disingkirinya akibat, selain pengertian bahwa Tuhan Sendirilah yang menciptakan ukuran baik dan buruk itu? Undang-undang manusia mungkin masih dapat dilanggar, akan tetapi siapakah dapat melanggar undang-undang Ilahi tanpa dikenakan hukuman? Jadi, *takdir* Ilahi itu dimaksud untuk kebaikan kita semata-mata. Kejahatan pasti berbuah kejahatan, kebaikan berbuah kebajikan - inilah artinya doktrin *takdir* seluruhnya. Apabila diyakini benar-benar tentang tidak-melesetnya penetapan Ilahi - yaitu bahwa perbuatan apa saja, pasti mempunyai buah yang sepadan - kita pasti dijiwai dengan kepercayaan pada diri sendiri. Kita percaya bahwa segala sesuatu itu bergantung kepada perbuatan kita sendiri, dengan demikian, doktrin *takdir* itu menambah kuatnya Tenaga Perbuatan kita.

Periksalah diri pribadi, dan saudara pasti akan mendapatkan bahwa tingkah laku saudara itu akibat langsung dari sikap batin saudara. Tidak adanya keyakinan bahwa baik dan buruk itu pembalasan dari perbuatan baik atau buruk, menyebabkan saudara ragu-ragu mengerjakan atau menjauhi perbuatan itu. Kurangnya keyakinan yang kuat akan adanya kenyataan bahwa kebaikan itu harus keluar dari kebaikan, dan kejahatan keluar dari kejahatan, menghambat saudara untuk berbuat yang satu dan mendorong saudara untuk berbuat yang lain. Jika keragu-raguan terhadap tidak-dapat-disingkirinya

akibat itu dihilangkan, maka seketika itu kejahatan akan lenyap dan kebaikan akan menguasai tingkah laku manusia. Pendek kata, tingkah laku kita itu akibat langsung dari apakah keyakinan kita terhadap hasil perbuatan itu kuat atau tidak. Doktrin *takdir* mengajarkan kepada kita bahwa rantai-rantainya sebab dan akibat itu diatur oleh Tuhan Sendiri, maka dari itu tidak mengenai perubahan. Dengan demikian keyakinan kita terhadap pentingnya akibat itu menjadi kuat dan sudah barang tentu tingkah laku kita menjadi berlainan. Sayang sekali bahwa prinsip tersebut yaitu *takdir* - yang diletakkan untuk mengangkat derajat kita ke puncak kemajuan, karena kurangnya pengertian kita, berubah menjadi sebab kehancuran kita. Apa yang semula dimaksud untuk mendorong Tenaga Perbuatan kita, malah terbalik menjadi sebab lumpuhnya Tenaga Perbuatan itu.

Telah cukup dibahas, bahwa keyakinan kita terhadap *takdir* itu kunci dari semua sukses-sukses ilmiah. Dalam lingkungan kebendaan, kita mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa berbagai-bagai benda yang dimasukkan dalam macam-macam ukuran itu mempunyai akibat-akibat tertentu. Hari ini juga, seluruh ilmu-pengetahuan fisik akan runtuh, jika kita kehilangan keyakinan terhadap mutlaknya hubungan antara sebab dan akibat. Ukuran-ukuran ini disebut sifat-sifat benda. Temukanlah sifat-sifat itu dan saudara pasti memperoleh hasilnya yang

sepadan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Hukum *takdir* Ilahi. Seluruh undang-undang yang mengatur berbagai-bagai sebab dan akibat itu tidak berubah- ubah, sebagaimana sabda Qur'an Suci:

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا

> "Engkau tidak akan menemukan perubahan dalam undang-undang Allah" (Al-Fath 48: 23)

Itulah sebabnya mengapa kita mempunyai keyakinan yang kuat, dan konsekuen berjuang dalam bidang penyelidikan ilmiah.

Kesimpulan dari seluruh pembahasan ialah, bahwa kerugian dan keuntungan kita, kesusahan dan kesenangan kita, kesengsaraan dan kebahagiaan kita, pendek kata masing-masing dan segala-galanya itu terletak di tangan kita sendiri. *Takdir* Tuhan, yang itu hanya nama lain saja bagi undang-undang Allah, itu selalu bekerja. Tak ada sesuatu di dunia yang dapat menghentikan undang-undang ini - yaitu undang-undang tentang baik dan buruk - itu bikinan Tuhan, maka dalam hal ini, Tuhan, secara tidak langsung; dapat dianggap sebagai Pencipta kebaikan dan keburukan. Akan tetapi sebenarnya, pertanggung-jawaban segala sesuatu yang mengenai diri kita, itu semata-mata terletak di atas kita sendiri. Jika kita menggunakan undang-undang yang menuju kebaikan, kita akan memperoleh kebaikan sebagai buah perbuatan kita

sendiri, dan jika menggunakan undang-undang yang menuju keburukan, kita akan memperoleh keburukan sebagai akibat perbuatan kita sendiri. Terang dan gelap itu erat berhubungan dengan matahari dan undang-undang telah menetapkan, bahwa barang siapa mendatangi cahaya itu, akan memperoleh terang, akan tetapi barang siapa menutup dirinya dari cahaya itu - misalnya di dalam kamar yang tertutup - akan kehilangan terang. Jadi, undang-undang tentang terang dan gelap itu sudah diatur oleh *takdir* Ilahi, akan tetapi tergantung perbuatan saya, apakah saya akan memperoleh terang atau gelap. Demikian pula tiap-tiap benda alam itu dapat menjadi sumber kebaikan atau keburukan bagiku, tergantung ukuran mana yang saya pakai, ini atau itu. Api itu dapat dibikin besar faedahnya bagi manusia; api menyebabkan mesin-mesin bekerja, yang sekaligus membikin senangnya manusia. Akan tetapi api itu juga pernah disalahgunakan oleh Nero untuk membakar kota Roma menjadi abu. Jadi, melalui perbuatan kita sendiri, kita mengubah suatu benda yaitu api, menjadi semacam sorga atau neraka bagi kita. Begitu juga benda itu dapat kita buat menjadi terang atau gelap, petunjuk atau penyesat bagi kita. Dengan kata-kata lain, berbagai Undang-undang Ilahi itu secara tidak langsung dapat dikata menjadi sebab terjadinya akibat yang berbeda-beda, dan begitu juga Tuhan Sendiri, itu dalam arti terbatas dapat dianggap sebagai

sebab terakhir dari akibat-akibat itu. Jadi, dalam hal ini, petunjuk dan sesat itu dapat dikata bikinan Tuhan, akan tetapi sebenarnya, kita memperoleh petunjuk atau kesesatan itu melalui perbuatan kita sendiri. Qur'an Suci mengikhtisarkan kebenaran ini dalam beberapa kata yang indah sekali:

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ

> "Dengan tamsil itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan tamsil itu Allah menunjukkan banyak orang; dan Allah tidak menyesatkan dengan tamsil itu, melainkan orang-orang kafir (orang-orang yang melanggar undang-undang Ilahi)" (Al-Baqarah 2: 26).

Jadi teranglah sudah, bahwa datangnya petunjuk atau kesesatan itu memang sesuai Undang-undang tetap Ilahi, akan tetapi juga melalui ketaatan atau pelanggaran kita terhadap Undang-undang itu. Maka dari itu penting sekali agar diadakan disiplin yang keras untuk menghormati undang-undang. Karena, pelanggaran sedikit saja terhadap undang-undang itu, akibatnya pasti kesusahan atau kesesatan yang sama kadarnya. Sekali undang-undang itu dilanggar, dan terjadi situasi yang buruk, maka tidak mungkin dikembalikan lagi dalam keadaan normal, terkecuali dengan melalui Undang-undang Ilahi atau lainnya lagi. Untuk menekankan sifat undang-undang yang keras itu, Qur'an Suci bersabda:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ

> ”Barang siapa ditunjukkan Allah, seorangpun tak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan Allah, seorangpun tak ada yang dapat menunjukkannya” (Al-Zumar 39: 36-37).

Ada semacam petunjuk yang kami terima dari Allah sebagai karunia *Rahmaniyat-Nya.* Beliau berkenan melakukan sendiri menunjukkan jalan yang benar kepada manusia yang ia harus tetap menjaga. Selanjutnya Tuhan juga memberikan kekuatan menimbang, agar manusia mampu menentukan pilihan antara jalan yang benar dan jalan yang salah. Rahmat-rahmat yang diberikan kepada manusia ini, membebankan kewajiban yang sepadan kepada manusia - yaitu kewajiban menggunakan rahmat itu sebaik-baiknya. Selanjutnya, sifat-sifat *Rahimiyat* dan *Malikiyat* digerakkan supaya berurusan dengan manusia, agar penggunaan karunia *Rahmaniyat* itu diberi pahala lipat sepuluh kali, ya bahkan lipat seratus kali, akan tetapi di samping itu, apabila manusia salah menggunakan *Rahmaniyat* itu akan diberi hukuman yang setimpal. Jika kita mau menggunakan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada kita berupa wahyu, penglihatan rohani kita akan menjadi kuat dan

kita akan dapat lebih memahami kebenaran-kebenaran Ilahi. Akan tetapi jika kita berpaling dari Sumber Cahaya itu, meski penglihatan kita yang biasa pun akan menjadi lemah, sampai akhirnya kita menjadi buta sama sekali. Demikian pula, jika panggilan Cahaya Tuhan itu tidak kita jawab, maka berangsur-angsur kita kehilangan kekuatan-pendengaran terhadap panggilan semacam itu. Dalam hubungan ini Qur'an Suci bersabda:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

> "Mereka mempunyai hati, tetapi mereka tidak dapat mengerti dengan hati itu, mereka mempunyai telinga tetapi tidak dapat mendengar dengan telinga itu, mereka mempunyai mata tetapi tidak dapat melihat dengan mata itu, mereka itu seperti binatang, ya bahkan lebih sesat lagi" (Al-A'raf 7: 179).

Kebenaran serupa itu dicantumkan juga dengan bentuk tamsil dalam Qur'an Suci, dikatakan:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

> "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah mengambil cahaya

mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, tidak melihat apa-apa. Tuli, bisu, buta, mereka tidak dapat kembali" (Al-Baqarah 2:17-18).

Untuk menjelaskan perumpamaan itu lebih lanjut, Nabi Suci dikatakan telah membuat cahaya bagi orang-orang yang dalam kegelapan. Akan tetapi ketika mereka melihat cahaya Ilahi, mereka menyingkir dari cahaya itu dan pergi keluar sampai mereka tidak dapat melihat cahaya itu lagi. Mereka tidak mau menggunakan karunia pemberian Tuhan - yaitu daya-penglihatan, daya pendengaran dan daya-bicara di satu fihak, dan Cahaya Samawi yang dibawa oleh Nabi Suci di lain fihak, maka dari itu karena undang-undang Ilahi atau *takdir* yang tak berubah-ubah itu, mereka kehilangan sama sekali daya-daya itu, dan tidak dapat kembali ke tempat cahaya. Akan tetapi ketika mereka ditimpa mala petaka – akibat dari perbuatan mereka sendiri – kebingungan mereka dilukiskan seperti berikut:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ

"Atau seperti hujan lebat yang turun dari langit, yang di dalamnya ada gelap gulita dan petir dan kilat; mereka menyumpelkan jarinya ke dalam kuping disebabkan suara petir, karena mereka takut mati; dan Allah meliputi orang-orang kafir" (Al- Baqarah 2:19)

Kasihan sekali! Inilah *gambaran-hidup* kaum Muslimin jaman sekarang. Qur'an Suci memperlengkapi cahaya bagi mereka, akan tetapi mereka berpaling daripadanya. Daya-daya batin mereka makin hari makin rusak. Kelumpuhan menimpa anggota badan mereka, mereka kehilangan penglihatan dan tidak dapat melihat jalan yang benar. Para pembangun datang dan berteriak sekeras-kerasnya untuk membangun mereka, akan tetapi mereka sudah tuli dan tidak dapat mendengar peringatan para pembangun. Karena kurangnya 'amal, habislah vitalitas mereka; anggota badan mereka mulai jatuh satu demi satu – Tunisia, Aljazair, Hongaria, Bosnia dan sebagainya, berangsur-angsur dipereteli. Akan tetapi kita hanya penjelmaan belaka dari sabda Ilahi:

صُمٌّۢ بُكۡمٌ عُمۡىٌ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُوۡنَ

"Tuli, bisu, buta, mereka tidak dapat kembali" (Al-Baqarah 2:18)

Malapetaka demi malapetaka menimpa diri kita, namun kita tetap tidak ambil pusing, demikian pula tidak mau berpikir sejenak untuk mencari Cahaya Samawi yang hanya dimaksud untuk petunjuk kita. Kemudian sebagai puncak ini semua, tibalah kehancuran kita sama sekali. Pada tanggal 23 Juli 1914, timbul malapetaka Perang-Besar menimpa daerah kita. Kema-

tian melayang-layang di atas kita seperti petir dan kilat dalam perumpamaan tersebut. Sebentar kita menutup mata kita, sebentar lagi kuping kita, sambil berteriak-teriak membelah angkasa, disaat terpecah-pecahnya kerajaan Khalifah. Namun penetapan Ilahi tidak dapat diubah lagi. Kita harus menderita keputusan yang tak dapat dihindarkan lagi. Jadi, sebenarnya, kita adalah pencipta dari kehancuran kita sendiri.

Mungkin ada orang berkata, bahwa jatuhnya kerajaan Khalifah itu disebabkan pengkhianatan oleh kerajaan lain. Betul, kehancuran kita itu dipercepat karena kekejaman mereka. Akan tetapi meskipun demikian, Qur'an Suci tetap menyalahkan kepada kita. Demikianlah sabda Qur'an Suci:

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّـٰلِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

> "Dengan cara ini kita menempatkan sebagian orang zalim menguasai orang zalim lain, disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri" (Al-An'am 6:130).

Orang-orang zalim itu hanya dapat berkuasa atas orang-orang zalim juga. Kenyataan bahwa kita dikuasai oleh orang-orang zalim, itu jelas menunjukkan bahwa kita sendiri telah melanggar Undang-undang Ilahi. Obatnya penyakit-penyakit kita itu, juga diterangkan dalam ayat itu juga. Apakah yang harus kita kerjakan supaya

kita bebas dari penindasan? Kita harus berhenti sebagai orang zalim; kita harus memperbaiki diri kita; kita harus tunduk kepada undang-undang bikinan Allah, dan setelah kita melaksanakan perubahan itu, penjajahan lain bangsa itu dengan sendirinya akan lenyap.

Perlu dicatat di sini, bahwa yang membikin orang menjadi *tuli, bisu,* dan *buta itu* bukan Allah. Perbuatan kita sendirilah yang menyebabkan keadaan semacam itu. Ayat Qur'an Suci:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ
غِشَٰوَةٌ ۖ

> "Allah mengecap hati mereka dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ada tutupnya" (Al-Baqarah 2:7).

Itu mempunyai arti yang sama. Kita menyalah-gunakan daya-daya ini, dan Hukum Tuhan digerakkan, akibatnya kita kehilangan daya-daya itu. Inilah capnya Allah. Untuk menjelaskan persoalannya, berikut ini kutipan dari Qur'an Suci:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً
فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟
فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟
ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Tatkala orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kita berdiri saksi bahwa engkau sungguh-sungguh Utusan Allah; Allah mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah; dan Allah berdiri saksi bahwa orang-orang munafik itu sungguh-sungguh dusta. Mereka membikin sumpah mereka menjadi perisai, dan mereka berpaling dari jalan Allah; Sungguh jahat apa yang mereka kerjakan. Hal itu disebabkan mereka beriman, kemudian kafir, maka dicaplah hati mereka, mereka tidak mengerti". (Al-Munaafiquun 63: 1-3).

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

"Apakah tidak terang bagi orang-orang yang mewarisi bumi setelah penghuninya dahulu, bahwa jika Kami menghendaki, Kami akan membencanai mereka karena dosa-dosanya, dan Kami akan mengecap hatinya hingga mereka tidak akan mendengar" (Al-Araf 7: 100).

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Kemudian setelah itu Kami mengutus para Utusan kepada bangsa mereka, maka para Utusan mendatangi mereka dengan membawa bukti-bukti yang terang, akan tetapi tidak mau percaya kepada segala sesuatu yang mereka dustakan sebelumnya; demikianlah Kami me-

ngecap hatinya, orang-orang yang melampaui batas” (Yunus 10:74)

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَـٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟
ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟
مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Dan tatkala surat diturunkan yang memerintahkan supaya mereka beriman kepada Allah dan berjuang bersama-sama Utusan-Nya, sebagian orang-orang yang mempunyai kekayaan minta izin kepada engkau dan berkata : Baiklah kami tinggal di belakang, menyertai orang-orang yang duduk. Mereka lebih senang menyertai orang-orang yang tinggal di belakang dan hati-hati mereka dicap hingga mereka tidak mengerti” (Al-Bara’ah 9: 86-87).

Jadi terang sekali bahwa menurut Qur’an Suci penyalah-gunaan daya-daya Ilahi itulah yang bertanggung-jawab atas dicapnya hati-hati mereka. Ada ayat lainnya yang menjelaskan kebenaran itu lebih terang lagi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ
أَبْصَـٰرِهِمْ غِشَـٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Adapun orang-orang kafir, itu sama saja bagi mereka, apakah engkau beri peringatan apa tidak engkau beri peringatan, mereka tetap tidak beriman. Allah mengecap hati mereka dan pendengaran mereka, dan penglihatan mere-

> ka ada tutupnya, dan mereka mendapat siksa yang besar" (Al-Baqarah 2:6-7).

Inilah kebenaran yang tak dapat disangkal lagi. Orang-orang yang tidak sudi mendengarkan panggilan Tuhan, dan tetap membuta-tuli, mereka tidak dapat mempergunakan nasehatnya seorang kawan atau seorang Pembangun. Mereka tidak mau menggunakan daya-daya ini (daya-daya pendengaran, penglihatan dan sebagainya), maka dari itu mereka kehilangan faedah daya-daya pembawaan itu hanya oleh karena kurangnya latihan. Inilah caranya Tuhan mengecap hati, mata dan telinga kita. Apakah itu bukan kebenaran yang benar-benar mengenai keadaan kita? Meskipun pada dewasa ini kita sedang diliputi malapetaka, apakah kita mempunyai kecakapan untuk mencari petunjuk dari Qur'an Suci? Tidak, hati kita sudah dicap; dan daripada kita mencari cahaya dalam Qur'an Suci yaitu api Islam yang telah dinyalakan oleh nabi Suci - kita malahan meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari jalan keluar, menangkap benda apa saja yang kita jumpai. Adakah yang lebih bahaya lagi daripada dicapnya daya-daya itu?

Seluruh alam memberi persaksian yang terang akan kebenaran yang terkandung dalam ayat ini. Segala sesuatu yang diciptakan dalam semesta alam itu dimaksud untuk kebaikan kita, akan tetapi kita harus mempunyai kecakapan yang cocok untuk mengambil manfaatnya. Apa

yang mungkin baik bagi seseorang, itu mungkin berbahaya sekali bagi orang lain. Ada pepatah, makanan yang enak bagi seseorang itu mungkin racun bagi orang lain. Air dan udara dingin itu sejuk bagi orang yang sehat, akan tetapi rahmat Tuhan seperti itu dapat merusak kesehatan orang lain yang menderita penyakit paru-paru. Jadi, apa yang baik bagi orang yang sehat dayabatinnya, itu bagi orang yang sudah terganggu sarafnya, malah menambah penyakitnya. Perjalanan kodrat demikian itulah yang dituju dalam kata-kata Our'an Suci:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ

> "Dalam hati mereka ada penyakitnya, maka Allah menambah penyakit mereka" (Al-Baqarah 2: 10).

Demikianlah caranya Allah menambah penyakit manusia. Mereka telah menderita sesuatu penyakit dan ketika mereka menerima apa yang dimaksud sebagai rahmat Tuhan, keadaannya yang sakit itu mengubahnya menjadi tambahan penyakit lagi. Hujan yang turun dari langit itu untuk menghidupkan bumi mati, akan tetapi tiap-tiap jengkal tanah itu menggunakan air hujan, sesuai dengan dasar kemampuannya. Apakah nanti akan tumbuh bunga-bunga indah yang harum baunya, apakah tumbuh-tumbuhan berduri, itu tergantung biji apa yang terda-

pat dalam bumi itu. Demikianlah Qur'an Suci menyebut dirinya sebagai hujan yang turun dari langit, dan tatkala Qur'an bersabda: "*Allah menyesatkan banyak orang dengan itu, dan menunjukkan banyak orang dengan itu*", itu hanya memberi isyarat tentang adanya kebenaran-umum yang terdapat dalam pengamatan kita sehari-hari. Inilah arti doktrin *takdir* yang sebenarnya. Yaitu prinsip kemajuan manusia. Dunia sungguh tidak tahu sama sekali betapa pentingnya doktrin *takdir* itu, dan dengan mengganti doktrin itu dengan fatalisme, maka sebagian besar ummat manusia menjadi rusak. Islam datang untuk menjelaskan sifat *takdir* yang sebenarnya, yang erat berhubungan dengan seluruh kemajuan ummat manusia, baik dalam dunia alam fisik maupun dalam lingkungan moral. Kekeliruan pengertian tentang *takdir* itu terutama disebabkan karena tidak mengertinya bahasa Arab. Kata *takdir* itu diambil dari perkataan *qadara,* yang aslinya berarti *ukuran.* Persoalan itu diterangkan hanya untuk mengajarkan bahwa segala sesuatu itu sudah mempunyai ketentuan ukuran baik dan buruk, maka dari itu kita harus selalu waspada, agar kita memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan. Masalah *takdir* itu tidak pernah dimaksud untuk menyampaikan bahwa baik dan buruk yang kita alami di dunia ini, itu telah ditetapkan sebelumnya dan harus terjadi sesuai perputarannya nasib yang tak dapat dihindarkan lagi, walaupun

bertentangan dengan kemauan kita. Pandangan yang tersebut belakangan ini adalah Fatalisme - yaitu laknat bagi kemajuan manusia - yang untuk memberantasnya, Qur'an Suci mengajarkan kepada kita tentang hukum *takdir.*

Masih ada kesalah-fahaman lainnya lagi yang harus dihilangkan. Perkataan Arab *yudlillu* yang diterapkan kepada Allah dalam surat Al-Baqarah 2:26 yang sedang dibahas, itu tidak berarti "*Allah menyesatkan*" melainkan "*Allah menyatakan sesat*". Perkataan itu digunakan dengan arti yang sama dalam syair Arab berikut ini: *Wama zala syirobi-r-roha hatta adlollani siddiqi wa saani bada zalika.* Di sini perkataan *adlollani siddiqi* berarti *temanku menyatakan aku tersesat.*

Seorang pelanggar dihadapkan di muka pengadilan untuk diperiksa. Menurut undang-undang negara, ia terdapat salah, dan hakim memberinya hukuman berdasarkan kesalahan itu. Meskipun kelihatannya, hakimlah yang membuat ia bersalah, namun sebenarnya, pelanggar itulah yang bertanggung jawab atas kesalahannya. Demikian pula halnya jika kita melanggar undang-undang Tuhan, dan pengadilan Tuhan menjatuhkan kesalahan kepada kita. Inilah arti perkataan *yudlillu* yang digunakan oleh Tuhan dalam Qur'an Suci.

Saya sengaja tidak membahas malapetaka, yang secara tidak langsung, kita tidak bertanggung jawab, yaitu malapetaka yang bukan merupakan buah perbuatan kita sendiri, misal-

nya kelahiran seorang anak di tengah-tengah keluarga bobrok, atau lahir dengan membawa penyakit, sebagai akibat keturunan. Persoalan-persoalan itu bersangkut-paut dengan masalah perpindahan (karma) yang saya bermaksud akan membahas persoalan itu dalam buku tersendiri.

Hukum-hukum *takdir, hidayat* dan *dlolalat* itu diterangkan oleh Qur'an Suci untuk memperkuat tenaga-perbuatan kita. *Takdir* mengajarkan kepada kita bahwa untung dan rugi itu bukannya diatur atau dibagi-bagi sebelumnya, sebagaimana dugaan umum. Sebaliknya, untung dan rugi itu ditentukan oleh hukum-hukum yang tak berubah-ubah, yang harus dijalankan sungguh-sungguh oleh orang yang mencarinya, sampai mencapai tujuan yang sudah pasti yaitu baik atau buruk. Bukan pada langkahnya yang pertama, ia sudah dapat mengatakan kemana jalan itu akan sampai untung atau rugi, senang atau susah. Semua itu bergantung ukuran apa yang kita pergunakan untuk mengejar tujuan itu. Ketidak-aktifan atau aktivitas yang salah, *akan mempunyai* ketentuan akibat-akibatnya sendiri, dan aktivitas yang benar juga *akan mempunyai* ganjaran sendiri. Begitu juga, tidak ada seorang pun sudah dipastikan sebelumnya mengenai perkara *hidayat* dan *dlolalat.* Semua terserah kepada kita sendiri, jalan mana yang kita ambil - yang benar atau yang salah. Kita sama-sama diberi alat yang diperlukan, ba-

ik yang berupa daya-kemampuan maupun berupa petunjuk untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Tidak menggunakan atau salah-menggunakan daya-kemampuan itulah yang menyebabkan kehancuran kita. Demikianlah, hadits Nabi Suci mengatakan bahwa *"Tiap-tiap anak itu dilahirkan menurut sifat-sifat Islam,"* yaitu kemampuan untuk menjalankan undang-undang Ilahi. Apakah itu tidak menghantam roboh teori fatalisme, yang melemparkan manusia atas kemurahannya nasib Yang sudah pasti dan sudah ditetapkan sebelumnya, dengan merampas segala kemampuan untuk mengemudikan arah perjalanan sendiri? Jadi hadits itu memberikan karunia yang paling mulia, yang diberikan kepada tiap-tiap anak dengan tidak membeda-bedakan kasta, kepercayaan atau kebangsaan - yaitu kemampuan untuk menjalankan undang-undang. Pembagian kekuatan yang merata ini sebagaimana ditekankan oleh Islam, itu tidak dapat membenarkan ajaran semacam fatalisme. Lagi pula, menilik juga jalannya kehidupan, lapangan kemajuan itu terbuka untuk semua orang - dengan adil dan tidak pilih kasih -. Undang-undang yang mengatur akibat-akibat baik dan buruk, itu juga diterapkan untuk semua orang. Tiap-tiap orang bebas untuk mengusahakan nasibnya sendiri, sedang syarat-syarat yang diperlukan itu sudah dicukupi oleh Allah dengan tidak dibedakan-bedakan. Dapatkah agama seperti itu membenarkan faham fa-

talisme, yang intinya membedakan pembagian tentang baik dan buruk?

Jika persoalan itu dianalisa lebih jauh lagi, akan menjadi terang bahwa kepercayaan fatalisme itu sebenarnya dianut oleh orang-orang yang mempunyai kepercayaan mengenai teori perpindahan; atau orang-orang yang menggantungkan keselamatannya atas kepercayaan pada suatu dogma. Teori perpindahan (karma) beranggapan, bahwa kebahagiaan atau kesengsaraan kita sekarang ini, adalah dari perbuatan-perbuatan hidup kita dahulu. Kebahagiaan atau kesengsaraan kita sekarang ini, itu tidak ada sangkutpautnya dengan perbuatan kita sekarang. Perbuatan kita sekarang, itu tidak dapat mencegah terjadinya sesuatu yang sudah ditentukan dengan pasti oleh hidup kita dahulu. Apakah ini bukan fatatisme yang tak ada habis-habisnya? Demikian pula halnya orang-orang yang berpikir bahwa keselamatan itu bergantung atas kepercayaan kepada darahnya Yesus, mereka menurunkan efeknya perbuatan-perbuatan kita, baik untuk kesejahteraan kita atau sebaliknya, menjadi percuma saja. Sudah semenjak dilahirkan, anak itu sudah dianggap membawa dosa, dan jika tidak resmi dibaptis, anak itu akan disiksa untuk selama-lamanya. Maka dari itu, segera setelah anak itu dilahirkan, dipanggilnya seorang pastor, karena ditakutkan jika anak itu meninggal sebelum dibaptis, maka tempatnya pasti di neraka. Apakah ini bukan fatalisme

yang lebih jahat lagi? Mengapa anak yang tidak bersalah itu harus bertanggung jawab atas akibat yang ia sendiri tidak berbuat? Lagi pula, berjuta-juta anak yang dilahirkan dari keluarga bukan Kristen yang tidak mempunyai kesempatan dibaptis sama sekali, mengapa mereka harus didaftar masuk neraka, padahal bukan karena salah mereka? Apakah pernah ditanyakan kepada mereka, dimana mereka ingin dilahirkan - di rumah keluarga Kristen atau bukan keluarga Kristen? Ada sebuah sekte Kristen di Rusia yang tidak membolehkan anak-anak yang mati sebelum dibaptis. dikubur di tempat kuburan Kristen. Mereka menganggap anak-anak seperti itu tidak selamat, maka dari itu harus dibakar. Adat kebiasaan tersebut adalah akibat logis dari doktrin Gereja bahwa keselamatan itu bergantung atas kepercayaan terhadap Yesus sebagai penebus dosa. Nabi Rohmatan lil'alamin bangkit di padang pasir Arabia dan membebaskan ummat manusia dari segala sendi-sendi terkutuk, dengan menggantikan **KABAR BAIK TENTANG KEPERCAYAAN** dengan **KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN** dan menyatakan bahwa keselamatan itu hak-kelahiran bagi tiap-tiap anak. Akan tetapi sayang seribu sayang! Orang-orang yang diberi rahmat KABAR BAIK itu menjadi fatalis, sedang orang-orang yang dulunya fatalis malah mengambil **KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN** milik orang Islam.

~II~

BAB VIII
INJIL YANG BESAR



“Bahwa manusia itu tidak akan memperoleh apa-apa kecuali apa yang ia perjuangkan” (Al-Najm 53:39).

Qur’an Suci mengikhtisarkan dalam kalimat yang indah ini seluruh kabar baik-baik tentang Perbuatan. Meskipun kelihatannya dalam bentuk peringatan, namun mengandung berita yang amat menggembirakan bagi manusia. Ia membawa jaminan Ilahi bahwa usaha kita itu tidak sia-sia; tidak demikian saja, usaha itu akan diganjar berlipat-lipat. Rahmat Tuhan yang berlimpah-limpah itu ada di sekeliling kita; kita hanya tinggal mengulurkan tangan saja untuk menjadikannya milik kita. Harta kekayaan sorga yang memberi sumbangan besar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kita, tinggal menunggu gerak kita saja untuk mengeduknya.

Adakah risalah yang lebih menggembirakan

lagi bagi manusia daripada yang termuat dalam beberapa perkataan ini? Kata-kata itu menghilangkan semua keragu-raguan dan ketakutan tentang berhasilnya jerih-payah dan usaha kita. Apa yang peraturan Ilahi mewajibkan kepada kita, hanyalah supaya kita berusaha sejujur-jujurnya. Adapun tentang buahnya, kita diberi tahu tidak perlu kawatir. Buah itu akan datang dengan sendirinya. Demikian pula kita tidak memerlukan modal.

Modal apa saja yang diperlukan untuk permulaan kerja, itu oleh Allah sudah diberikan cuma-cuma kepada semua orang. Tangan kita, kaki dan berbagai daya-kemampuan, adalah satu-satunya modal yang diperlukan. Bahan yang untuk dikerjakan oleh daya-kekuatan tersebut juga sudah disediakan berlimpah-limpah. Kita tidak memerlukan lagi pertolongan orang lain. Bukan main semangat kebebasan yang tertanam dalam kalimat tersebut! Untuk tercapainya tujuan, kita tidak perlu bergantung kepada kehendak-baik orang lain, perantara, rekomendasi dan sebagainya. Kita diajarkan supaya percaya seluruhnya kepada diri sendiri. Jerih payah kita, meskipun hanya sebesar biji merica, pasti akan diganjar apa mestinya. Dengan demikian manusia dibebaskan dari hinanya hidup bergantung dari kebaikannya orang lain dan dalam jiwanya tumbuh ruh percaya kepada diri sendiri dan harga diri.

Tidak mungkin ada sukses besar jika tidak

ada kepercayaan pada diri sendiri. Orang-orang besar dalam sejarah - yaitu orang-orang yang membuat keistimewaan dalam jurusan tertentu - itu sukses mereka sebagian besar disebabkan oleh istimewanya kepercayaan pada diri sendiri. Kekayaan, kekuasaan, dan alat lain-lainnya lagi yang diperlukan untuk sesuatu ekspedisi itu akan menjadi sia-sia, jika tidak disertai kuatnya rasa percaya pada diri sendiri. Jadi dengan meniupkan semangat kemerdekaan ke dalam jiwa manusia, dan menanamkan keyakinan yang kuat pada daya-kekuatan sendiri, Qur'an Suci telah memperlengkapi manusia dengan perlengkapan, yang tanpa itu tidak mungkin manusia memperoleh sukses.

Dalam hubungan ini saya ingin menyampaikan sepatah kata kepada kaum Muslimin. Pernahkah saudara memperhatikan kebenaran-kebenaran Qur'an Suci? Saudara mengaku percaya kepada Sabda Allah, akan tetapi pernahkah saudara berpikir tentang faedahnya membuat ajaran-ajaran Allah itu menjadi pedoman hidup sehari-hari? Saudara berkata bahwa Allah itu *Al-Rahman* dan *Al-Rahim;* akan tetapi apakah saudara menyadari artinya sifat-sifat Tuhan ini? Sebagaimana telah dibahas dengan panjang lebar dalam buku ini, mungkinkah orang Islam yang untuk perjuangan hidupnya telah diberi perlengkapan penuh oleh Tuhan, dapat dikalahkan? Islam dan penghinaan itu tidak dapat bersama-sama. Jika saudara sungguh-sungguh

Muslim - Muslim yang tidak hanya di mulut tetapi juga dalam perbuatan - saudara akan luput dari penghinaan. Qur'an Suci bersabda:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

> "Jangan merasa lemah dan jangan susah, karena kamu pasti menang jika kamu sungguh-sungguh mukmin" (Ali 'Imran 3:139).

Yesus mohon Kerajaan Langit, akan tetapi Qur'an Suci malah memberikan piagam Kerajaan Langit kepada manusia. Kerajaan Langit ini tegak berdiri di muka bumi kurang lebih tiga abad lamanya, sejak permulaan Islam. Akan tetapi setelah itu, sendi-sendi Kerajaan Langit itu diubah karena kepentingan perorangan. Mu'awiyah adalah orang yang pertama kali melanggar sendi-sendi Kerajaan Langit tersebut - yaitu prinsip pengangkatan Khalifah atas dasar pemilihan umum. Bentuk Pemerintahan yang disajikan dalam Qur'an Suci, yaitu bentuk pemerintahan yang dimohon oleh Yesus, adalah bentuk pemerintahan Republik yang terbaik. Pemerintah semacam itu harus mempunyai sifat-sifat Kerajaan Tuhan di bumi. Dalam Kerajaan Tuhan itu tidak ada perbedaan antara manusia dan manusia, sepanjang mengenai pembagian rahmat-rahmat duniawi. Di dalam Pemerintahan Langit yang adil, tidak ada perbedaan warna kulit, tidak ada perbedaan agama, tidak ada perbeda-

an kebangsaan, dan tidak ada perbedaan kesukuan.

Hendaklah kaum Muslimin bangkit sekarang juga dan menggunakan Tenaga Perbuatan sebaik-baiknya. Jangan pusing-pusing karena tidak mempunyai kekayaan dan alat-alat. Apa yang sebenarnya sangat diperlukan, saudara sudah mempunyai - yaitu Tenaga Perbuatan. Hendaklah saudara menggunakan sebaik-baiknya daya-daya kemampuan saudara - yaitu tangan, kaki, mata, telinga, kepala dan hati. Qur'an Suci bersabda:

> "Buminya Allah itu luas sekali" (Al-Zumar 39: 10).

Hendaklah saudara menyiapkan tempat untuk saudara sendiri. Saya tidak menganjurkan semacam *Hijrah* yang akhir-akhir ini dijalankan oleh kaum Muslimin India. *Hijrah* semacam itu hanya memperlihatkan kebodohan tentang arti *Hijrah* yang sebenarnya. Alangkah baiknya jika saudara-saudara mengerti akan jiwa yang terkandung dalam *Hijrah* - atau lebih tepat intisarinya *Hijrah*. *Hijrah* adalah kunci dari segala kemenangan. Bukan saja tarikhnya kaum Muslimin, akan tetapi kekuatan dan kemenangan Islam yang sesungguhnya, itu dimulai dari *Hijrah*. Hal ini memerlukan pembahasan dalam buku tersendiri. Cukuplah dikemukakan di sini bahwa baik saudara bertinggal di rumah atau pergi ke luar, dimana saja saudara berada, saudara harus selalu membawa Tenaga Perbuatan. Ji-

ka itu ditinggalkan, maka *Hijrah* itu tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi saudara. Inilah modal yang tak ada taranya di dunia. Saudara tidak akan menemukan sesuatu yang lebih akan tetapi jika saudara tidak mempunyai modal ini, saudara tidak akan menemukan sesuatu yang lebih baik. Lihatlah pohon-pohon! Tanamlah jenis pohon yang berbeda-beda di tempat yang sama. Tiap-tiap pohon pasti akan mendapatkan dari lingkungan itu juga, bahan makanan yang cocok dengan kebutuhan masing-masing. Apa yang harus dimiliki oleh pohon itu, hanyalah kekuatan menyerap. Pada saat-saat kekuatan itu menjadi lemah, perubahan lingkungan itu tidak dapat memberi pertolongan apa-apa. Memang, perubahan itu kadang-kadang diperlukan; umpamanya jika tanah itu tidak cocok karena berawa atau sebaliknya. Akan tetapi kenyataan sedikitpun tidak berkurang, bahwa tanah dimanapun tidak ada gunanya, jika di dalam tubuh tanaman itu sendiri tidak terdapat kekuatan menyerap. Kenyataan apa saja yang terjadi pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, itu terjadi pula dalam kehidupan manusia. Jika seseorang tidak memiliki tenaga perbuatan, maka perubahan tempat itu tidak ada gunanya. Bahkan hidup di akhirat pun kita akan mengalami keadaan seperti di dunia ini. Keadaan apa saja yang benar-benar terjadi di dunia ini, akan terjadi pula di akhirat. Qur'an Suci bersabda:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ

"Barangsiapa buta di dunia ini, ia juga buta di akhirat" (Bani Israil 17:72).

Dengan perubahan tempat saja, meskipun dari bumi ke langit, itu tidak dapat menyebabkan perubahan dalam diri kita. Maka dari itu, marilah kita memupuk ketinggian budi-pekerti, memperkembangkan sifat-sifat Muslim sejati, pendek kata, memelihara tenaga perbuatan dalam diri kita. Tidak lama lagi segala sesuatu yang sudah hilang, pasti akan didapat kembali. Kita tidak boleh minta pertolongan atau bantuan orang lain. Kita harus belajar berdiri di atas kaki sendiri, tanpa bersandar kepada orang lain, walaupun mula-mula lambat sekali kemajuan kita. Mungkin harus makan waktu berpuluh-puluh tahun, akan tetapi perjalanan itu harus kita kerjakan di atas kaki sendiri. Malapetaka dan kesusahan itu hanya untuk memberi kesempatan membentuk watak. Qur'an Suci bersabda:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٍ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٍ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ
وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ
أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ

"Berilah kabar baik kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang tatkala ditimpa malapetaka berkata: Sungguh kita ini dari

> Allah dan kepada Allah kita akan kembali” (Al-Baqarah 2:155, 156)

Jangan hiraukan kesusahan dan kesukaran apa saja yang menimpa saudara. Semuanya itu dimaksud untuk membentuk akhlak saudara. *“Saat ibtilaa” (malapetaka) adalah hari pensucian”,* sabda hadits Nabi. *lbtilaa* itu aslinya berarti menaruh mas di tempat pengecoran agar kotorannya dapat dipisahkan. Demikian pula, datangnya malapetaka itu sebagai rahmat terpendam untuk membersihkan kotoran kita. Maka dari itu, hendaklah malapetaka itu tidak menjadi rintangan bagi kita. Sebaliknya, malapetaka itu harus menjadi cambuk bagi Tenaga Perbuatan kita.

Tiap-tiap orang telah diberi sepenuh-penuhnya perlengkapan apa saja yang sangat diperlukan. Di antaranya: lbnu Sina, Tariq bin Ziyad, Muhammad-sang Penakluk, bahkan sekarang pun ada orang yang diberi, walaupun masih dirahasiakan. Apa yang membuat mereka besar, itu dapat pula membuat saudara besar. Bahwa:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

> ”Manusia itu tidak akan memperoleh apa-apa kecuali apa yang ia perjuangkan” (Al-Najm 53:39)

Ini adalah peraturan Qur’an Suci yang telah membuka rahasia kebesaran mereka; hanya

itu, dan tak ada selain itu, yang sekarang dapat membuka sepenuh-penuhnya rahasia kekuat-an saudara yang terpendam. Kemuliaan sauda-ra terletak dalam ajaran Qur'an Suci ini - yaitu KABAR BAIK TENTANG PERBUATAN.

~II~

BAB IX
JADIKANLAH QUR'AN SEBAGAI MERCUSUAR

Qur'an Suci telah meletakkan garis kebijaksanaan umum, yang tidak boleh tidak pasti mendatangkan sukses dalam kehidupan sehari-hari. Surat yang dinamakan *Al-'Asr* (Waktu) mengajarkan kepada kita bagaimana caranya menyelamatkan kita sendiri dan bangsa kita dari pengaruhnya waktu yang membinasakan. Surat lainnya yang disebut *Al-Kautsar* memimpin kita ke arah serba ada dan makmur. Begitu juga, tak ada cabang kegiatan manusia, yang Qur'an Suci tidak memuat cahaya, untuk memberi petunjuk kepada kita. Sebagai penjelasan, saya ingin minta perhatian saudara akan sebuah metode yang amat baik bagaimana caranya mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam jurusan apa saja, seperti umpamanya membuat orang men-

jadi sarjana dalam suatu lingkungan. Berbagai-bagai tingkatan yang menuju kesarjanaan itu telah diletakkan dalam sebuah Surat yang disebut *An-Naazi'aat,* yang berbunyi demikian:

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ٣
فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ٤ فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا

> "Perhatikan orang-orang yang sama sekali menarik diri dari lain-lain hal, kemudian orang-orang yang mendapatkan kesenangan dalam mengejar suatu hal, kemudian orang-orang yang berenang menjadi ahli dalam hal itu, kemudian orang-orang yang melampaui lain-lainnya, kemudian orang-orang yang menjadi ekspert dalam jurusan tertentu" (Al-Naazi'aat 79:1-5).

Untuk mencapai kesarjanaan yang sungguh-sungguh dalam suatu lingkungan kehidupan, orang harus mengikuti ajaran tersebut. Pertama-tama, ia harus tekun dalam suatu kegemaran, dengan sama sekali mengesampingkan hal lain-lainnya. Mula-mula memang agak menjemukan, akan tetapi berangsur-angsur menjadi biasa dan akhirnya menemukan kesenangan di dalamnya. Ia harus tekun mengerjakannya, seperti itik dalam air. Karena telah mencapai kesarjanaan, ia pasti akan melampaui orang-orang lain dan akan dipandang sebagai sarjana dalam suatu jurusan.

Dapatkah saudara menunjukkan sebuah contoh dimana kesarjanaan dalam suatu la-

pangan kehidupan itu dicapai dengan cara yang berlainan dengan cara yang diletakkan oleh Qur’an Suci? Pelajarilah kehidupan orang besar dalam suatu cabang kegiatan manusia dimana saja, saudara pasti akan menemukan bahwa berbagai langkah dalam kemajuan perjalanan hidupnya itu sebenarnya sama seperti yang diletakkan oleh Qur’an Suci. Sayang sekali! Qur’an Suci memerintahkan supaya dalam semua pekerjaan, saudara mengambil ajaran ini, akan tetapi, saudara meninggalkannya. Sedang orang-orang yang tidak percaya Qur’an Suci, mengambil ajaran Kitab Suci itu dalam kehidupan sehari-hari, dan akibatnya, mereka dalam perlombaan hidup, berada jauh di depan, “Saya harus mencapai puncak”-demikianlah seharusnya tujuan tiap-tiap orang Islam. Kecenderungan untuk melampaui orang lain adalah kodrat manusia dan banyak menghasilkan kebaikan, jika dipelihara dalam batas-batas tertentu. Mengapa Islam sangat menitik-beratkan kepada Tauhid, itu sebenarnya dimaksud untuk memperkuat tabiat pembawaan ini, yaitu untuk melampaui lain-lainnya. Keesaan Tuhan itu mengandung arti persamaan manusia, maka dari itu, akibat yang logis ialah - apa yang dikerjakan orang, orang lain juga dapat mengerjakan. Orang belum sungguh-sungguh bertauhid, jika ia tidak mempunyai kepercayaan kuat akan kebenaran bahwa ia juga dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain. *“Aku hanya*

manusia biasa seperti kamu", adalah kata-kata Qur'an Suci yang keluar dari mulut Nabi Suci, untuk menekankan pengertian yang sama - yaitu bahwa dalam memperoleh sesuatu, setiap orang itu mempunyai persamaan yang sempurna dengan yang lain. Orang yang menganjurkan kepercayaan bahwa B tidak dapat mengerjakan apa yang dikerjakan A, itu bukan orang Tauhid dalam arti kata yang sebenarnya.

Hendaklah dicatat bahwa manakala Qur'an Suci berbicara tentang tingginya martabat Nabi Suci, seketika itu menunjukkan cara-cara dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai ketinggian itu. Sebagai gambaran perhatikan ayat Qur'an berikut ini:

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ

> "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah. Maka bershalatlah kepada Tuhan dikau dan berkorbanlah. Sesungguhnya musuh engkau itu terputus dari kebaikan" (Al-Kautsar 108:1-3).

Dalam ayat tersebut, Qur'an Suci mengatakan tentang kemenangan-kemenangan Nabi Suci dikemudian hari dengan memakai *fi'il madli* (kata kerja yang sudah lampau) untuk menekankan bahwa kemenangan-kemenangan itu pasti terjadi tanpa kegagalan. Akan tetapi Nabi Suci harus memperlihatkan caranya mencapai kemenangan itu, yakni *: "Bershalatlah kepada*

Tuhanmu dan berkorbanlah" . Jadi, shalat dan korban adalah dua syarat untuk mencapai kemenangan yang telah dicapai oleh Nabi Suci.

Di sini terletak ajaran mulia bagi kaum Muslimin dan terutama bagi orang-orang yang bagaimanapun juga bertanggung jawab untuk memimpin orang lain. Pada dewasa ini, tatkala sifat kepemimpinan sejati itu sangat dibutuhkan, dimana-mana timbul pemimpin-pemimpin gadungan seperti cendawan. Keinginan memperoleh nama dan kemasyhuran itu memang menjadi dorongan besar bagi tugas nasional, dan jika diatur dengan baik, maka keinginan itu tidak ada jeleknya. Dalam kodratnya, manusia itu mempunyai dua keinginan - yaitu ingin bebas dari macam-macam beban, dan ingin mendapat nama. Tabiat pembawaan ini mendorong orang ke arah kegiatan yang luar biasa, dengan demikian tabiat pembawaan ini dapat dianggap sebagai sumber utama bagi 'amal manusia. Akan tetapi jika pertumbuhannya tidak diatur, maka tabiat pembawaan ini melahirkan bermacam-macam kejahatan, seperti misalnya sombong, pamer, mengumpat, mencela, mengejek, mengolok-olok, mencemooh dan sebagainya.

Inilah masalah etika tinggi yang diterangkan oleh Qur'an Suci. Biasanya moral itu dibagi menjadi dua golongan - baik dan buruk. Akan tetapi Qur'an Suci menjelaskan bahwa dua macam moral itu dasarnya sama. Keduanya sama-sama berpangkal pada hawa-nafsu yang ada dalam

diri manusia, yang satu mewujudkan kebaikan, yang satunya lagi mewujudkan keburukan. Tujuan agama itu semata-mata untuk meletakkan batas-batasnya baik dan buruk ini. Alangkah baiknya jika sebagian 'Ulama Islam suka menjadikan etika-etika Qur'an dihadapan dunia ilmu pengetahuan! Jika buku-buku semacam itu ter sebar luas, maka masuknya dunia Barat ke dalam Islam tidak akan mengalami banyak kesulitan lagi.

Sudah menjadi kodrat manusia, ia ingin sekali melihat bebannya disingkirkan dan namanya ditinggikan. Ini adalah dua nafsu kodrati manusia yang sangat berfaedah jika nafsu-nafsu itu dipimpin ke arah moral tinggi. Dua nafsu ini dapat memperoleh kepuasan dengan melapangkan dadanya, atau dengan kata lain, dengan lebarnya cintakasih (simpati), yang hanya dapat dipupuk dengan jalan membelanjakan harta-bendanya di jalan Allah. Pemberian dana yang spontan dan lapang dada adalah hubungan timbal balik, dan pasti menyebabkan hilangnya beban dan harumnya nama. Mengabdi sesama manusia dengan membelanjakan harta-bendanya adalah kunci tercapainya dua keinginan tersebut. Mengenai persoalan ini, Qur'an Suci menunjuk dengan kata-kata :



> “Dan orang-orang yang membelanjakan sebagian dari pemberian Kami” (Al-Baqarah 2:3)

Ini dimaksud untuk memupuk *besarnya rasa simpati* dalam diri kita, yang tanpa itu kita tidak akan dapat mencapai perasaan lega. Sebagai penjelasan, ambillah keadaan orang yang sempit dadanya. Apa yang disusahkan dan hampir-hampir mematahkan tulang punggungnya, itu menurut pandangan orang lain yang mempunyai lapang dada mungkin hanya soal sepele saja. Perhatikanlah kesusahan dan kekhawatiran anak kecil dikala kehilangan alat-permainannya yang hanya berharga dua sen. Hatinya terlalu sukar untuk melupakannya. Akan tetapi tatkala menjadi dewasa dan luas pandangannya, meskipun kehilangan barang yang lebih berharga, mungkin tenang-tenang saja. Jadi dengan lapang dada, jiwanya menjadi tenang - yaitu jiwa yang bebas dari ketakutan dan kecemasan tentang kehidupan yang serba rumit dan ruwet. Dan jika orang membelanjakan apa saja yang ia miliki, baik dalam bentuk harta maupun tahta, namanya akan selalu diingat dengan penuh hormat. Kebenaran ini diterangkan dalam ayat-ayat Qur’an Suci berikut ini:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan bagi

> engkau dada engkau? Dan menghilangkan dari engkau beban dikau, yang memberatkan punggung engkau? Dan Kami tinggikan untuk engkau sebutan dikau" (Al-Insyirah 94: 1-4).

Sedikit kata-kata ini mengandung dunia kebijaksanaan untuk kebaikan manusia - yaitu bahwa lapang dada itu satu-satunya cara untuk menyingkirkan beban dan mencapai ketinggian nama.

Bagaimana caranya mencapai lapang-dada secara terperinci, saudara dapat menanyakan kepada Qur'an Suci. Seperti telah saya terangkan, salah satu di antaranya adalah membelanjakan sebagian dari apa yang kita sayangi, untuk kepentingan sesama manusia. Jadi, barang-barang duniawi akan hilang harganya di mata kita, yaitu barang-barang duniawi yang sering kali hampir-hampir membikin patahnya punggung kita. Qur'an Suci bersabda:

تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ

> "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, kecuali jika kamu mau membelanjakan sebagian dari barang yang kamu sayangi "(Ali 'Imran 3:92).

Inilah kebajikan satu-satunya yang dapat menolong pembentukan masyarakat yang kuat - yaitu masyarakat yang mampu mengguncangkan seluruh dunia. Hanya kebajikan inilah yang dapat memupuk watak manusia. Pada de-

wasa ini kita mendengar orang berteriak-teriak tentang *non-cooperation* di segala penjuru. Akan tetapi celakanya tidak banyak yang menyadari apa arti *non-cooperation* yang sebenarnya. Untuk menuju *non-cooperation* yang sebenarnya itu pertama kali harus diciptakan semangat anti barang kotor pada rakyat kita, yaitu semangat anti hadiah-hadiah duniawi, yang tanpa semangat itu, semua cita-cita akan berakhir menjadi uap.

Pendek kata, Qur'an Suci menghubungkan keharuman nama dan hilangnya beban dengan lapang dada. Qur'an Suci memperlengkapi cara-cara dan syarat-syarat untuk memupuk lapang-dada itu. Adapun intinya termuat dalam Surat 94 itu juga pada ayat-ayat berikutnya:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب

> "Sesungguhnya beserta dengan kesukaran adalah kemudahan, sesungguhnya beserta dengan kesukaran adalah kemudahan. Maka jika engkau sudah bebas (dari keperihatinan), bekerjalah sekeras-kerasnya. Dan jadikanlah Tuhan dikau sebagai satu-satunya tujuan" (Al-lnsyirah 94:5-8).

Menurut teori, setiap orang itu memandang kesenangan dan kesusahan sebagai anak kembar. Akan tetapi sedikit sekali orang yang mentaati prinsip ini. Kesenangan dan kesusahan

itu silih berganti seperti siang dan malam, terus berputar tak ada henti-hentinya. Adakah manusia yang tidak mengalami fase-fase ini dalam hidupnya? Sudah barang tentu kita ingin sekali memperoleh yang satu dan terhindar dari yang lain. Ini adalah keinginan kodrat dan kita tidak dapat menghindarinya. Akan tetapi kesenangan dan ketentraman sejati itu hanya dapat diperoleh dengan memupuk perasaan acuh tak acuh terhadap dua pentas tersebut - yaitu kesenangan dan kesusahan. Kesusahan itu hanya menyedihkan bagi mereka yang gentar terhadap kesusahan. Demikian pula tidak munculnya kesenangan itu hanya dirasakan oleh mereka yang biasa akan kesenangan. Dalam perjuangan hidup ini, hanya orang-orang yang bersikap acuh tak acuh terhadap kesenangan dan kesusahan itulah yang dapat memperoleh kemenangan gilang gemilang. Hanya orang-orang yang dapat mengatasi bolak-baliknya hati itulah yang dapat menikmati ketenteraman sejati. Kesenangan tidak membusungkan hatinya, dan kesusahan tidak mengecilkan hatinya. Di bawah malapetaka yang dahsyat dan kemenangan yang gilang gemilang, ketenangan jiwanya tetap tidak berubah. Inilah gambaran sikap jiwa yang sungguh-sungguh tunduk kepada Kehendak Allah.

Meskipun dengan segala cirinya yang besar, namun perangai semacam itu belum terlepas dari bahaya. Jika kesenangan dan kesusahan itu sudah tidak ada artinya sama sekali di ma-

ta saya, mengapa saja masih harus bekerja! Semua jerih payah kita itu dimaksud untuk memperoleh kesenangan dan menjauhi kesusahan. Jika keduanya itu tidak penting lagi bagi kita, sebaiknya kita tidak perlu pusing-pusing lagi. Maka dari itu sikap acuh tak acuh semacam itu akan melemahkan tenaga perbuatan kita. Dunia, dengan segala daya penariknya itu menjadi apa yang disebut *Maya* oleh filsafah Hindu, yang artinya khayalan tipu-daya, lamunan. Pandangan hidup ini mempunyai efek yang sangat merugikan bagi peradaban manusia. Menurut pendapat saya, pandangan hidup ini menjelaskan adanya kenyataan bahwa orang-orang Hindu berabad-abad lamanya dijajah oleh bangsa asing. Jika badannya sendiri, isteri, anak, kekuasaan dan segala macam kesenangan duniawi itu bukan kenyataan - melainkan *khayalan* atau *Maya* belaka - dimanakah ruginya jika penjajah asing menjalankan penipuan dan merampas barang-barang duniawi tersebut? Demikian itukah efeknya sikap batin yang sangat baik yaitu sikap acuh tak acuh terhadap kesenangan dan kesusahan - yang melumpuhkan praktek hidup kita? Alangkah bahayanya!

Semangat acuh tak acuh ini, sangat diperlukan untuk memperoleh sukses-sukses besar dalam kehidupan sehari-hari. Semangat itu membantu kita dalam mengatasi segala rintangan, tidak takut akan lubang-lubang perangkap yang merintangi jalan kita. Kita tidak takut menem-

puh perjalanan yang penuh kesukaran; karena kesenangan dan kesusahan itu sudah tidak berdaya sama sekali untuk mempengaruhi Tenaga Perbuatan kita. Jadi, sikap acuh tak acuh itu berguna sebagai pendorong untuk meneruskan perjuangan meskipun menghadapi kekuasaan apa saja yang menindas manusia biasa. Akan tetapi jika kita membiarkan sikap itu menjadi perangai yang menganggap segala sesuatu yang bersifat duniawi itu sebagai khayalan, lamunan, *Maya,* maka tujuan yang sebenarnya dari sikap acuh tak acuh itu dihancurkan. Karena perangai demikian itu, akibatnya pasti menyebabkan kemacetan sama sekali. Jadi, apa yang sesungguhnya dimaksud untuk memperkuat dan mempertahankan Tenaga Perbuatan di waktu menghadapi ujian dan percobaan, malahan sebaliknya, menyerap semua kekuatan kita yang vital. Celakanya, kaum Muslimin yang terpengaruh oleh konsepsi tasawuf yang keliru itu, juga hanyut ke arah pandangan hidup seperti itu. Barang-barang duniawi dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan kerohanian maka dari itu merajalelalah kemalasan dan kemacetan. Ajaran-ajaran Buddha juga setali tiga uang - tujuannya ialah melenyapkan pribadinya. Pandangan hidup agama Kristen juga mempunyai nada yang sama, dan selama Eropa berada dalam genggaman agama Gereja, maka Eropa tenggelam dalam kebodohan dan ketakhayulan. Hanya semenjak Renaisans, belenggu

dogma agama Gereja itu dipatahkan, dan jalan-rayanya ilmu-pengetahuan dibuka di dunia Kristen. Islam datang untuk memotong tali Gordian[1] ini, dan menawarkan cara pemecahan persoalan yang paling baik - yaitu Jalan - Tengah antara dua tepi-ujung.

Keadaan di Timur itu sangat bertentangan dengan keadaan sekarang di Barat. Di sana, keadaannya sudah berubah sama sekali. Kesenangan dan kemewahan duniawi menjadi satu-satunya tujuan hidup mereka. Mereka praktis menjadi budaknya hawa-nafsu-binatang dan bekerja mati-matian untuk menjamin kepuasan nafsunya. Mereka tidak peduli apakah alat-alat untuk mencapainya itu halal atau haram. Mereka harus memuaskan kesenangan duniawinya, meskipun atas pengorbanan hak-hak manusia yang sangat fundamental.

Jadi, dalam hal ini, Timur dan Barat berdiri di atas Kutub yang berlawanan. Di satu fihak, menganggap sepi dunia itu, menyebabkan lumpuhnya daya-kemampuan manusia sampai mengakibatkan terbelakangnya posisi mereka dalam perlombaan peradaban. Sebaliknya, kemurkaan pada dunia itu melahirkan kerakusan dan kecongkakan yang tak terkendalikan. Islam mengisi Jalan-Tengah dimana kedua-duanya dapat bertemu, dengan masing-masing menda-

---

1 Tali Gordian ialah tali di kota Gordium yang dipotong oleh Alexander the Great. Menurut ceriteranya, barang siapa dapat memotong tali Gordian itu, akan memerintah seluruh Asia. (Ency. Britanica).

pat keuntungan. Islam menganjurkan agar kita berusaha mati-matian untuk memperoleh kesenangan duniawi, tidak untuk kita sendiri melainkan untuk orang lain. Tujuan kita ialah memajukan kemakmuran bersama. Jadi, di satu fihak, kita dianjurkan supaya giat bekerja sehingga daya-kemampuan kita diselamatkan dari kelumpuhan, yang lazim terjadi jika kita giat bekerja; sedang di lain fihak, kita dijamin tidak akan jatuh sebagai korban nafsu keserakahan yang selalu diikuti oleh bala-tentara kejahatan. Kita harus bekerja, tetapi kita harus membelanjakan hasil pekerjaan kita untuk kebaikan orang lain; inilah terjadinya kebahagiaan kita yang sejati. Jadi kita mendapat dorongan supaya bekerja keras, akan tetapi di samping itu, kita harus tetap di atas kesenangan dan kesusahan. Bukan tercapainya sesuatu hal itulah letak kebahagiaan kita. Melainkan dalam memberikan kesenangan kepada orang lain itulah kita memupuk daya-kemampuan menemukan kesenangan. Barangnya itu sendiri, tidak menyenangkan atau menyusahkan kita. Jika kita berhasil memperoleh barang itu, ya baik. Akan tetapi jika tidak, kita juga tidak pusing; karena kita tidak kehilangan dan tidak kerugian apa-apa.

Jadi, beberapa ayat tersebut menanamkan tiga macam sifat utama. (1) Sikap acuh tak acuh terhadap kesenangan dan kesusahan, (2) berusaha keras, (3) membelanjakan untuk kepentingan sesama manusia. Ini semua menciptakan

lapang dada, menyingkirkan beban dari punggung kita dan meninggikan kehormatan kita di dunia.

Saya tidak menulis perincian ini semata-mata untuk menunjukkan nilai moral dari ajaran-ajaran Qur'an Suci. Maksud saya ialah untuk menyampaikan perincian itu kepada saudara-saudaraku kaum Muslimin, yang tidak mempunyai sifat-sifat akhlak, yang sangat diperlukan untuk mencapai sukses di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Saya hanya menganjurkan supaya mereka membuka Kitab yang penuh Kebijaksanaan, yang sayang sekali mereka membelakangkan. Hendaklah mereka suka mengambil cahaya dan petunjuk di dalamnya dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Saya ingin menyampaikan beberapa patah kata kepada para pemimpin kita. Hendaklah mereka menyadari, terjadi dari apakah sifat kepemimpinan sejati itu. Biasanya orang menganggap bahwa hukuman dalam perkara politik adalah satu-satunya tanda lulus-ujian sebagai pemimpin. Hal ini telah menarik beberapa orang tidak baik ke dalam golongan pemimpin. Pemimpin-pemimpin gadungan seperti itu mengikuti jalan-pendek untuk mencapai kepemimpinan, dengan mempersatukan suaranya dengan suara umum, di dalam pemilihan dan di luar pemilihan. Tingkah-laku mereka mungkin merugikan kepentingan masyarakat, akan tetapi peduli apa? Yang mereka pentingkan hanyalah supaya selalu ter-

catat baik oleh orang banyak. Mereka mengorbankan kebaikan rakyatnya untuk kepentingan nafsu kepemimpinannya. Seringkali, pemimpin yang sejati itu bertentangan dengan kemauan rakyat. Ia harus memimpin mereka, bukan harus hanyut dengan mereka. Meskipun tugas itu menjemukan, namun hal itu merupakan satu-satunya *surat-kepercayaan* bagi pemimpin sejati. Hendaklah para pemimpin kita mengatasi pertimbangan-pertimbangan yang tidak berarti itu. Mereka harus memikul tugas melatih para pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari dan melihat apa yang sangat menguntungkan kepada mereka, tidak peduli apakah ia akan mendapat pujian apa celaan. Sekarang adalah saat-saat percobaan besar bagi Islam, dan kita tidak boleh ketungkul mengurusi kepentingan sendiri saja. Hendaklah para pemimpin sejati suka memupuk sifat-sifat kepemimpinan sejati, suka mengatasi kesenangan dan kesusahan sebagaimana diajarkan dalam ayat-ayat tersebut di atas, dan dengan pengabdian yang jujur, bekerja untuk kepentingan rakyat mereka.

Pada dewasa ini kita sedang dikelilingi kesukaran di segala jurusan. Barulah kita mulai sadar betapa buruk keadaan yang kita alami. Sudah barang tentu kita menjadi sangat bingung, tidak tahu jalan mana yang harus kita ambil dan yang mana yang tidak boleh diambil. Pada setiap langkah yang harus kita ambil, sebaiknya kita menanyakan kepada Qur'an Su-

ci. Dari seluruh Kitab Suci dunia, Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang lengkap berisi petunjuk mengenai tiap-tiap segi kehidupan manusia. Saya heran mengapa para pemimpin kita tidak suka mengambil Qur'an Suci sebagai *bintang-petunjuknya.* Mengapa kita merasa cemas akan keadaan kita sekarang yang *papa-nestapa,* padahal kita memiliki obatnya segala macam penyakit manusia. Segala sesuatu di dunia itu berjalan menuju kehancurannya. Seluruh alam di sekeliling kita, membuktikan kenyataan ini. Hanya ada satu cara untuk dapat selamat dari kerugian yang sangat besar ini - yaitu mengikuti seperangkat undang-undang yang erat berhubungan dengan selamatnya dan berbuat segala sesuatu. Adalah menjadi tugas agama untuk menentukan jalan lurus guna memperoleh sukses dalam tiap-tiap segi kehidupan - dalam lapangan kebudayaan, perindustrian, ilmu pengetahuan, kesarjanaan, pertanian, perdagangan - dan setelah ditentukan, kita harus mengikutinya dengan tekun dan menganjurkan kawan-kawan supaya mengikutinya. Inilah caranya pembentukan bangsa (*nation-building*). Kita tidak boleh pelit untuk memberikan pengalaman kita guna kepentingan sesama orang. Sendi-sendi sukses apa saja yang kita temukan, harus kita umumkan seluas-luasnya kepada saudara-saudara kita. Celaka sekali orang yang tidak suka memperhatikan nasehat yang baik. Apalagi jika mereka mencela penasehat itu dengan sega-

la macam alasan. Akan tetapi waktu sudah sedemikian gentingnya hingga para pemimpin kita seharusnya tidak menghiraukan lagi cemoohan orang-orang tolol, akan tetapi dengan tabah terus memberikan ajaran, ceramah dan pimpinan.

Inilah ajaran yang diletakkan oleh Qur'an Suci, untuk menghindari segala macam risiko dan bahaya. Inilah Firman-Nya:

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

> "Demi waktu, sungguh manusia itu menderita rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan ber'amal saleh, dan ingat-memperingatkan tentang kebenaran dan ingat-memperingatkan tentang kesabaran" (Al-'Ashr. 103: 1-3).

Akhirnya saya ingin menyampaikan sepatah kata tentang apa yang menurut pendapat saya menjadi *semen* bagi pembangunan bangsa yang kuat. Yaitu saling menghargai satu sama lain. Inilah hal yang celakanya kita sebagai ummat masih kekurangan. Sekarang sudah sampai waktunya kita harus mencari kebaikannya, bukan keburukannya orang lain. Saling menghargai, percaya-mempercayai, tolong-menolong harus menjiwai segala gerak-gerik kita. Bahkan jika kita, menjumpai kesalahan pada kawan-kawan kita, yang sungguh-sungguh jujur alasan mereka, kita harus mencoba melupakan kesalahan itu. Pendek kata, hubungan kita satu sa-

ma lain harus demikian baiknya seperti yang dikehendaki oleh Qur'an Suci:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ
بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟
وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ
ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ
فِى قُلُوبِكُمْ ۖ

"Orang-orang mukmin itu saudara, maka dari itu berdamailah di antara saudara-saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu diberi rahmat. Hai orang-orang mukmin! Hendaklah golongan yang satu jangan menertawakan golongan lainnya, demikian pula golongan wanita jangan menertawakan golongan wanita lainnya, barangkali golongan yang pertama itu lebih baik dari golongan yang lain; dan jangan menjelek jelekkan bangsamu dan jangan panggil memanggil dengan nama ejekan; jahat itu nama buruk setelah iman; dan barang siapa tidak bertobat, mereka itu

> orang-orang aniaya. Hai orang-orang mukmin! Jauhilah prasangka sebanyak-banyaknya, sungguh sebagian prasangka itu dosa dan jangan mengintai-intai dan jangan mengumpat satu sama lain. Apakah salah satu di antara kamu suka makan dagingnya saudaranya yang mati? Akan tetapi kamu membencinya; dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah itu selalu berulang-ulang (kemurahan-Nya), Maha-asih. Hai para manusia! Sungguh Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu cabang-cabang dan golongan-golongan, agar kamu mengenal satu sama lain; sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sungguh Allah itu Maha-mengetahui, Waspada. Orang-orang dipadang pasir berkata: sungguh kami beriman. Katakanlah: Kamu tidak beriman, akan tetapi berkatalah: kami Islam; dan iman belum masuk dalam hatimu" (Qs Al-Hujarat 49:10-14).

Kata-kata terakhir dari ayat tersebut, patut mendapat perhatian istimewa. Orang-orang Badui itu dikatakan belum layak disebut *Mukmin* meskipun mereka sudah masuk Islam. Memang pengakuan dengan mulut itu sudah dapat memasukkan mereka ke dalan golongan Islam, akan tetapi lebih dari itu tidak dapat. Untuk menjadi *Mukmin* mereka harus menjalankan kebenaran-kebenaran yang mereka terima. Dengan mempertimbangkan praktek hidup kita sebagai bangsa, apakah kita tidak seperti halnya orang-orang Badui yang dimaksud dalam ayat-ayat ini?

Qur'an Suci penuh dengan sendi-sendi kehidupan peradaban tinggi. Akan tetapi apakah ke-

benaran-kebenaran itu hanya dimaksud sebagai pembahasan akademik belaka? Tidak, maksudnya ialah untuk dipraktekkan. Semua jalan-jalan itu diberikan untuk kepentingan kita, untuk sukses kita, untuk kebahagiaan kita. Sebenarnya orang Islam itu harus menjadi perintis peradaban. Ia harus menjadi *Khalifah Allah di bumi,* sebagaimana Qur'an Suci memanggilnya. Cara-cara dan syarat-syarat untuk mencapai kekhalifahan Allah di bumi ini, juga telah digariskan secara singkat dalam ayat itu juga, dimana dikatakan: *dan Allah mengajarkan Adam nama-nama barang (Al-Baqarah 2.31).*

Ilmu tentang sifat-sifat benda, ilmu tentang undang-undang Alam, ilmu tentang prinsip-prinsip mengatur segala sesuatu, itu sebenarnya, kunci segala macam sukses. Di lain Surat Qur'an Suci mengatakan: *Ya Tuhanl Engkau tidak menciptakan alam ini dengan sia-sia.* Pernahkah saudara merenungkan kata-kata ini, yang sebenarnya dimaksud untuk minta perhatian saudara terhadap harta-kekayaan yang terpendam di alam semesta, yang kita hanya tinggal menggali dan memiliki? Dunia Barat memperhatikan sungguh ajaran ini, dan apakah akibatnya, itu cukup jelas dan tidak perlu dibicarakan lagi. Apa yang saudara lempar sebagai sampah, oleh orang-orang Barat diubahnya menjadi perak dan emas. Potongan tulang kecil-kecil yang saudara jual dengan harga beberapa sen saja, dikembalikan kepada saudara dalam

bentuk lain, dengan harga ribuan pound. Saya tidak jemu-jemunya menasehatkan agar saudaraku kaum Muslimin tidak membatasi lapangan (scope) agama hanya sekedar menjalankan upacara-upacara tertentu saja - seperti misalnya shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Agama adalah sama luasnya dengan kehidupan. Apakah di pabrik, di kota, di jalan atau di rumah, bukan tempatnya juga untuk menjalankan agama? Surat Qur'an Suci yang bernama *Al-Jum'ah,* menyebutkan semua kesibukan kita sehari-hari sebagai rahmat-rahmat Ilahi[2]. Saya mohon dengan hormat sukalah para Kyai dan para guru Agama dengan segala kesungguhan mulai giat memberi penerangan kepada orang-orang Islam untuk menerapkan urusan-urusan sosial, moral, politik, perniagangan, industri dan semua prinsip-prinsip semacam itu ke dalam praktek kehidupan agama sehari-hari.

Kita sudah cukup *njilimet* dalam membahas dan mempertengkarkan pokok persoalan. Kini tiba waktunya untuk bekerja, ber'amal, mengambil bagian dengan gagah berani dalam bidang perbuatan dan mempertahankan diri dalam perjuangan hidup yang berat. Qur'an Suci itu sungguh-sungguh dimaksud untuk sesuatu yang jauh lebih tinggi daripada perdebatan secara akademik saja. Qur'an Suci adalah sumber air pemberi hidup yang abadi. Hendaklah

---

2 Qur'an Suci (Surat Al- Jumu'ah 62:10.)

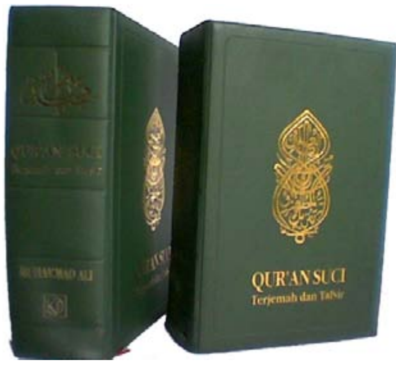
para Ulama berusaha agar Qur'an Suci itu mudah dimengerti oleh kita semua, dengan demikian mempercepat hidup kembalinya bangsa yang sudah mati.

~II~



Khawaja Kamaluddin adalah mubaligh Islam pertama awal abad 20 yang langsung menyiarkan Islam di jantung peradaban Eropa (Woking, England), dan sekaligus pengarang yang produktif. Strategi yang digunakan menyiarkan Islam lewat diskusi dengan tokoh-tokoh agama lain, korespondensi, menerbitkan literatur, dan sebagainya. Orang Barat yang masuk Islam telah banyak di tangan beliau, seperti Lord Headley 'Al-Farooq (Inggris). Dr. Hamid Marcus (Jerman), dan lain sebagainya. Seorang ibu bangsa Inggris yang masuk Islam, Violet Ebrahim, menulis, ... ketika beliau datang di London dengan membawa uang kira-kira 9.000 rupee, maka itu digunakan semuanya untuk menerbitkan The Islamic Review dan pendistribusiannya ... Khawaja Kamalu-ud-Din mempunyai bakat yang besar untuk menulis, dan itu pasti pemberian dari Tuhan

DAPATKAN SEGERA !!
QUR'AN SUCI TERJEMAH & TAFSIR
MAULANA MUHAMMAD ALI
Tersedia diseluruh Toko buku Gramedia, Gunung Agung dan di Toko-toko buku Islam



Tebal: ciii + 1508 halaman

» Teks arab dan terjemahannya terdapat pada kolom yang sejajar sehingga memudahkan pembaca mengetahui dan memahami setiap ayat secara langsung.

» Tafsir yang mendetail dengan referensi dari ulama dan pemikir klasik maupun modern

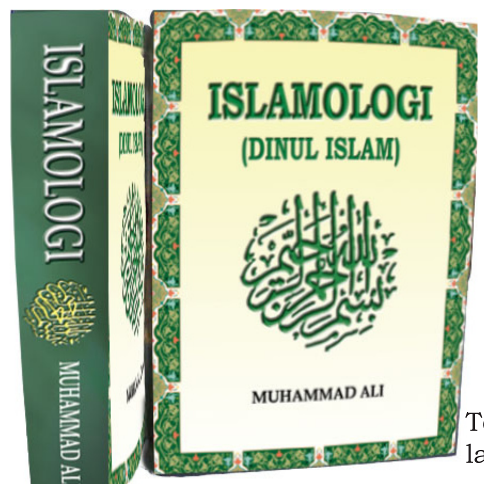
» Mukadimah yang komprehensif tentang ajaran Islam dan riwayat penyusunan dan pengumpulan Al-Qur'an.

» Indeks yang lengkap tentang tema-tema yang dibicarakan dalam Al-Qur'an dan indeks kata dan kalimat arab.

» Komentar Kyai H. Agus Salim, Tokoh Nasional dalam Kutipan Pengantar dari Haji Agus Salim, hlm. Viii-ix, sbb:

"Adapun dengan salinan dan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu tidaklah disajikan pembaruan Qur'an, dan tidak diadakan madzhab baru, yang diwajibkan 'Taqlidnya'; melainkan yang disajikan itu semata-mata hasil pekerjaan seorang manusia Muslim terpelajar, yang menguraikan beberapa pendapatan yang dikumpulkannya dalam mempelajari beberapa banyak kitab tafsir dan lain-lain kitab daripada ulama-ulama Islam, dan salinan-salinan Qur'an dan pemandangan-pemandangan tentang Qur'an itu daripada pujangga-pujangga di dalam dan di luar Islam. Maka adalah yang sebagai itu satu alat pelajaran, untuk meluaskan pengetahuan agama belaka, yang sekali-kali tidak mengenai perkara 'Ijtihad' atau 'Taqlid'".

DAPATKAN SEGERA !!
ISLAMOLOGI
KARYA MUHAMMAD ALI
Tersedia diseluruh Toko buku Gramedia, Gunung Agung dan di Toko-toko buku Islam



Tebal: xxxviii + 859 halaman

PANDANGAN TOKOH-TOKOH
TENTANG BUKU INI

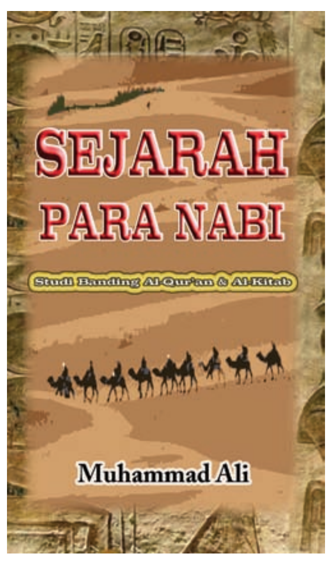
"Mungkin tak ada orang yang lebih lama dalam hidupnya menyumbang maupun mengabdi demi kebangkitan Islam kembali yang sebanding dengan Maulana Muhammad Ali dari Lahore ... Karya ini adalah puncaknya ... Kita bisa melihat negeri-negeri Muslim amat membutuhkan pembaharuan dan mendambakan kebangkitan Islam, maka saatnya sekarang buku seperti ini tampil, adapun kesalahan yang ada pada kebanyakan orang ialah lemahnya akan ilmu seperti yang diuraikan dalam buku ini."

Mr. M. Pickthall
translator of The Holy Qur'an into English
(Islamic Culture, Oktober 1936)

"Sungguh satu karya yang amat berguna dan perlu sekali bagi orang yang ingin mempelajari Islam"

Dr. Muhammad Iqbal

DAPATKAN SEGERA !!
SEJARAH PARA NABI (STUDI BANDING AL-QURAN DAN AL-KITAB)
KARYA MUHAMMAD ALI
Tersedia diseluruh Toko buku Gunung Agung dan di Toko-toko buku Islam



Tebal: 144 halaman

Waktu Khalifah Ali mendengar dongeng palsu yang beredar, beliau pun berkata: "Barangsiapa menceritakan dongeng Nabi Dawud seperti dongengan juru-cerita, aku akan menghukum dia dengan 160 pukulan rotan, dan inilah hukuman bagi orang-orang yang melancarkan tuduhan palsu terhadap para Nabi."

Qur'an Suci tidak menyebutkan bilamana Adam dilahirkan atau bagaimana dilahirkan; ia tidak pernah dinyatakan sebagai manusia pertama. Seorang ulama besar Muslim, Muhammad ibn 'Ali al Baqir, seorang dari duabelas Imam Shiah, dilaporkan telah berkata bahwa "jutaan Adam telah berlalu sebelum kedatangan Adam bapak kita". Ibn 'Arabi, pimpinan Sufi, menulis dalam karya besarnya Futuhat, empat puluh ribu tahun yang lalu sebelum Adam kita telah ada Adam yang lain.

DAPATKAN SEGERA !!
KRISTIANOLOGI QURANI
KARYA SIMON ALI YASIR
Tersedia diseluruh Toko buku Gunung Agung
dan di Toko-toko buku Islam



Tebal: xxvi + 222 halaman

Kristianologi Qurani (An-Nashrâniyyatul-Qur'ân-iyyah) adalah Kristianitas menurut Alquran atau tafsir tematik (maudlu'i) ayat-ayat Alquran tentang Kristianitas. Kristianologi Qurani merupakan landasan teologis oksidentalisme untuk menyongsong era baru: "Patahnya Salib" dan "Terbitnya Matahari dari Barat".